



**UNGKAPAN PANTANGAN KEHAMILAN
DI DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER: SUATU TINJAUAN
ANTROPOLINGUISTIK**

SKRIPSI

oleh

**Ine Yuliyofarista
NIM 140110201064**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**UNGKAPAN PANTANGAN KEHAMILAN
DI DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER: SUATU TINJAUAN
ANTROPOLINGUISTIK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S-1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

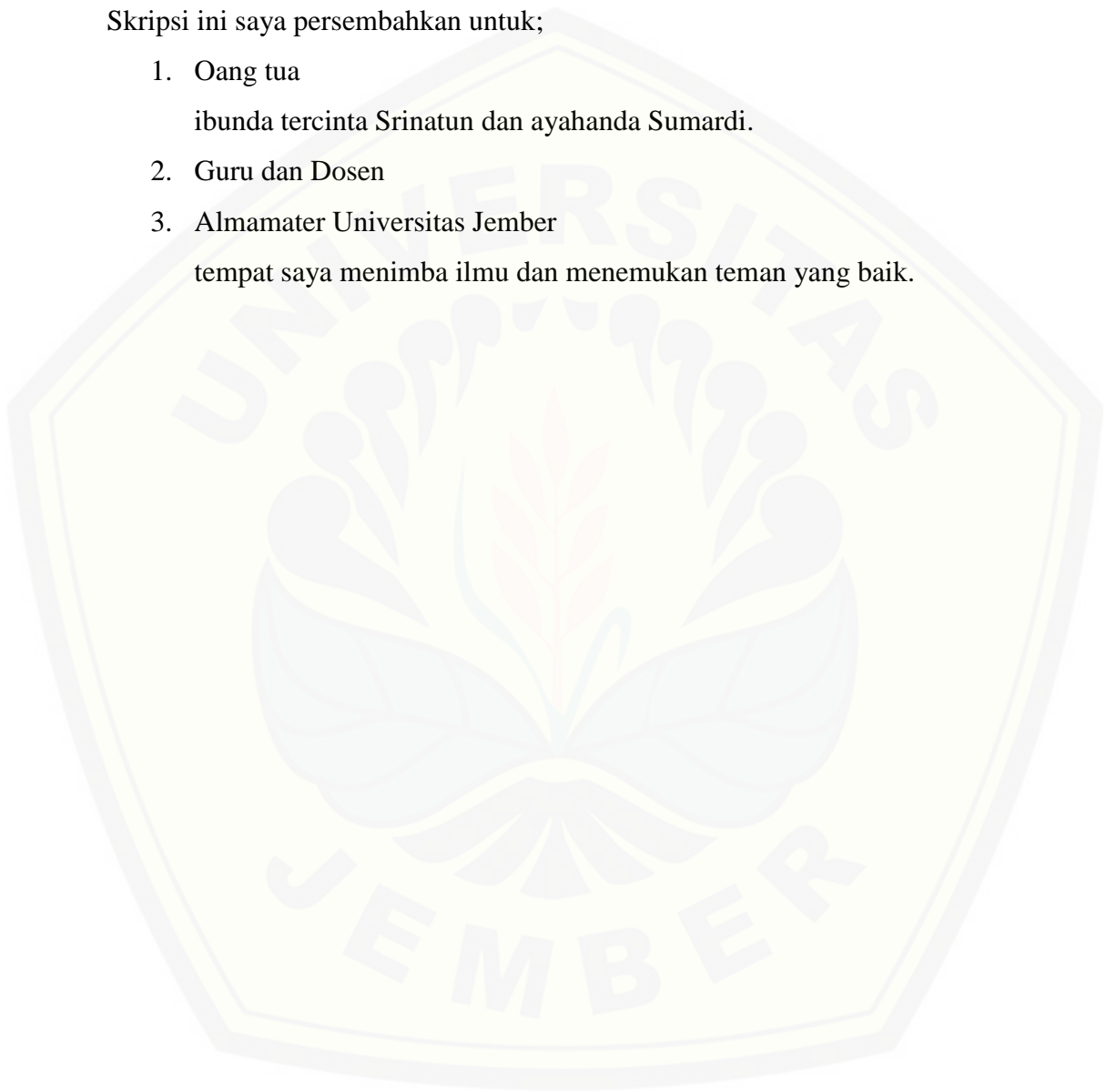
**Ine Yuliyofarista
NIM 140110201064**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk;

1. Orang tua
ibunda tercinta Srinatun dan ayahanda Sumardi.
2. Guru dan Dosen
3. Almamater Universitas Jember
tempat saya menimba ilmu dan menemukan teman yang baik.



MOTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad, Thabarani dan Daruqutni)¹



¹ <http://sumut.idntimes.com/10-08-2020/doni-hermawan-1/hadis-nabi/diterbitkan/pada-tanggal-15-mei-2020>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ine Yuliyofarista

NIM : 140110201064

program studi : Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Ungkapan Pantangan Kehamilan di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember: Suatu Tinjauan Atropolinguistik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juni 2021

Yang Menyatakan,

Ine Yuliyofarista
NIM 140110201064

SKRIPSI

**UNGKAPAN PANTANGAN KEHAMILAN
DI DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER: SUATU TINJAUAN
ANTROPOLINGUISTIK**

oleh

**Ine Yuliyofarista
NIM 140110201064**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Didik Suharijadi S.S., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ungkapan Pantangan Kehamilan di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Suatu Tinjauan Antropolinguistik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 19600327198611003

Didik Suharijadi, S.S,M.A.
NIP 196807221998021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.
NIP 196805121993031002

Dr. Agustina Dewi Setiari S.S., M.Hum.
NIP 197708182003122002

Mengesahkan

Dekan

Prof. Dr.Sukarno, M.Litt.
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

Ungkapan Pantangan dalam Kehamilan di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember: Suatu Tinjauan Antropolinguistik; Ine Yuliyofarista; 140110201064; 2021; 115 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Ungkapan pantangan kehamilan merupakan salah satu tradisi lisan yang lahir dan berkembang di masyarakat Jawa, salah satunya masyarakat Jawa di Kabupaten Jember. Masyarakat Jawa di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember mempercayai larangan-larangan bagi orang hamil merupakan nasihat atau pesan tersirat yang mengandung makna-makna budaya tertentu. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan sebagai perisai atau sebagai kontrol terhadap apa-apa yang dilakukan oleh ibu hamil. Tujuannya untuk menjaga ibu dan calon bayi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi proses pengamatan dan wawancara. Proses pengamatan, peneliti turun ke lapangan untuk mengamati suatu ujaran yang mengandung ungkapan pantangan kehamilan. Analisis data penelitian ini menggunakan model interpretatif dari Miles dan Huberman, aktivitas pada tahapan analisis data meliputi kegiatan reduksi data, penajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kegiatan reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data. Kegiatan penyajian data dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, yakni mendeskripsikan penggunaan ungkapan pantangan yang terkait dengan kehamilan di Desa Andongrejo. Terakhir, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian di lapangan mengenai ungkapan pantangan kehamilan dibedakan menjadi tiga, yaitu: bentuk dan makna ungkapan pantangan yang berkaitan dengan makanan, ungkapan pantangan yang berkaitan dengan minuman, dan ungkapan pantangan yang terkait dengan tindakan sosial. Masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

Bentuk dan makna budaya ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan makanan di antaranya: (1) *ojo mangan ontong*, karena dapat mengakibatkan bayinya *ontong-ontongen*, (2) *ojo mangan gedang dhempet*, karena dapat mengakibatkan *gancet tangane atau kembar siam*, (3) *ojo mangan urang*, karena dapat mengakibatkan bayi lahir *mundur-mundur*, (4) *ojo mangan nanas nom*, karena dapat mengakibatkan keguguran *keluron*, (5) *ojo mangan iwak kali*, karena dapat mengakibatkan sempit rezekinya *angel rejekine*, (6) *ojo mangan laron*, karena dapat mengakibatkan pendek umur *cetek umure*, (7) *ojo mangan lele*, karena dapat mengakibatkan bayi berkepala besar *gedhe ndase*, (8) *ojo mangan berkate wong mati*, karena dapat mengakibatkan *sawanen*, dan (9) *ojo mangan pedhes*, karena dapat mengakibatkan anak memiliki watak kaku *kaku wateke*. Bentuk dan makna budaya ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan minuman terdapat empat jenis pantangan, yaitu: (1) *ojo ngombe badheke tape*, karena dapat menyebabkan bayi keguguran *keluron*, (2) *ojo ngombe banyu es* karena dapat menyebabkan *gedhe bayine*, (3) *ojo ngombe jamu kunir*, karena dapat menyebabkan *penyakit kuning*; dan (4) *ojo ngombe tuwak*, karena dapat menyebabkan tubuh bayi cacat *bayine ciri*. Bentuk dan makna budaya ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan tindakan sosial di Desa Andongrejo, terdapat tujuh pantangan, yaitu (1) *ojo wani karo bojo*, karena dapat mengakibatkan *malati* (kualat), (2) *ojo ngebong batok*, karena dapat mengakibatkan bayi terkena penyakit *katelen*, (3) *ojo nyogokne geni karo sikil*, karena dapat mengakibatkan bayi lahir dalam keadaan *sungsang*, (4) *ojo nyuwek godhong*, karena dapat mengakibatkan bayi mudah menangis setelah lahir *cengeng*, (5) *ojo kalungan anduk*, karena dapat menyebabkan bayi dalam kandungan *kalungan usus*, (6) *ojo ngelayat*, dikhawatirkan terkena *sawan mayit*, dan (7) *ojo meteni kewan*, karena dapat menyebabkan bayinya cacat.

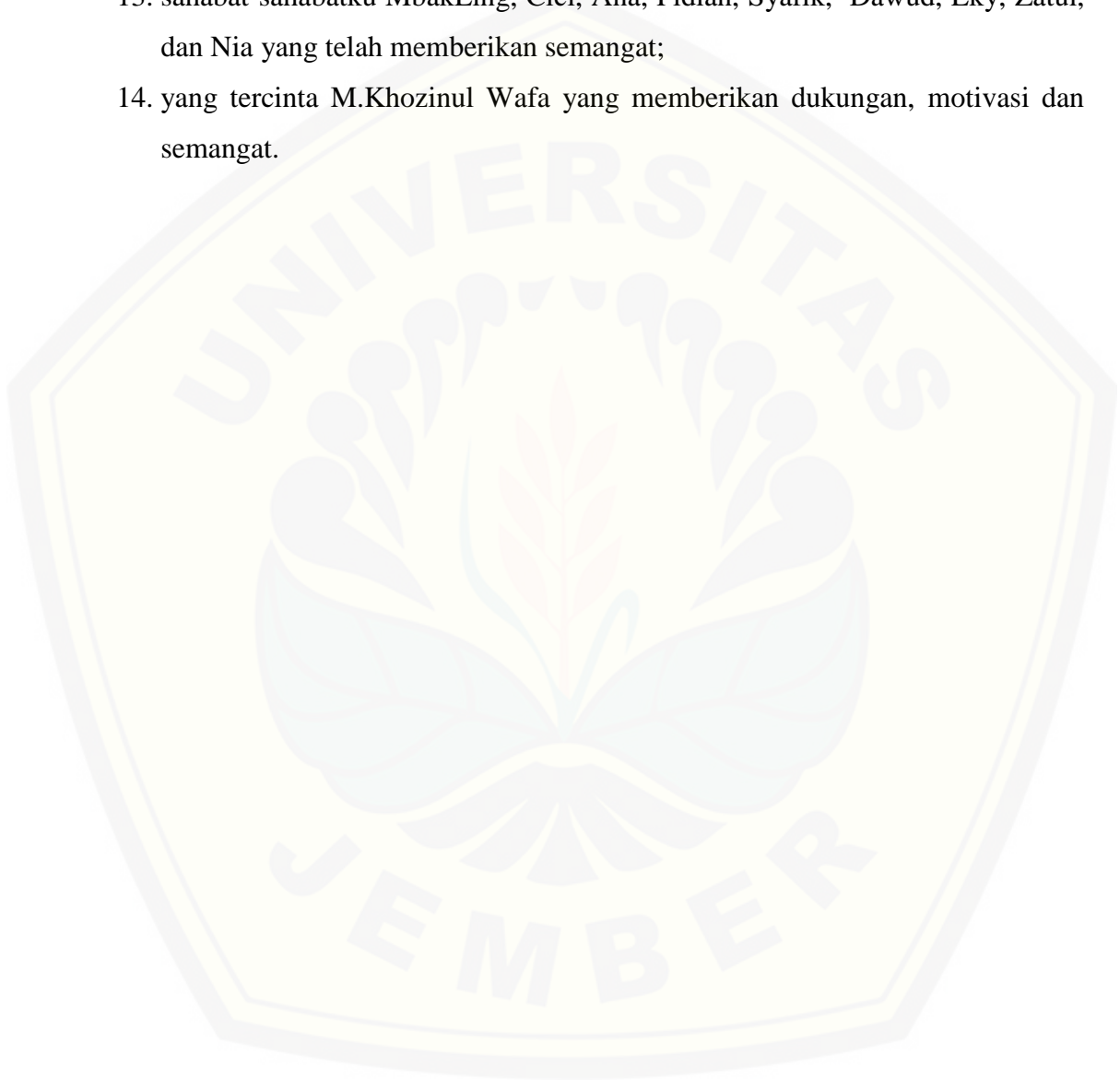
PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ungkapan Pantangan Kehamilan di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Suatu Tinjauan Antropolinguistik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari S.S.,M.Hum., selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia serta penguji II;
3. Drs. Kusnadi, MA., selaku dosen Pembimbing I dan Didik Suharijadi, S.S,M.A., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Andang Subaharianto, M.Hum., selaku dosen Penguji I, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Budi Suyanto, M.Hum., Selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Indonesia;
7. keluarga besar di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo kabupaten Jember, yang senantiasa memberikan motivasi dan doanya;
8. teman-teman SASIND’14, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas semangat dan doanya serta untuk persahabatan kita selama ini;
9. para narasumber yang meluangkan waktu yang membagikan pengalaman serta ilmunya;
10. perangkat desa beserta bidan Andongrejo yang meluangkan waktu;

11. kedua orang tua saya Ibunda Srinatun dan Bapak Sumardi yang selalu mendoakan dan menantikan kelulusan anaknya.
12. saudaraku tercinta Mas Handoyo, Mbak Rina, Mas Oki, Mbak Siwi, yang selalu memberi semangat, dan motivasi;
13. sahabat-sahabatku MbakLing, Cici, Ana, Fidian, Syafik, Dawud, Eky, Zatul, dan Nia yang telah memberikan semangat;
14. yang tercinta M.Khozinul Wafa yang memberikan dukungan, motivasi dan semangat.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Bahasa dan Interaksi Sosial	9
2.2.2 Konteks Tindakan Kebahasaan.....	12
2.2.3 Unsur-unsur Bahasa	13
2.2.4 Leksikon, Ungkapan, dan Istilah	16
2.2.5 Bahasa dan Kebudayaan	18
2.2.6 Daur Hidup dan Kebudayaan Jawa.....	19
2.2.7 Antropolinguistik	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Penelitian Kualitatif	25

3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Informan	25
3.4 Data dan Jenis Data	26
3.5 Metode Pengumpulan Data	26
3.5.1 Pengamatan Terlibat	26
3.5.2 Wawancara Mendalam	26
3.5.3 Dokumentasi	26
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data	27
3.6.1 Reduksi Data	27
3.6.2 Penyajian Data	28
3.6.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).....	28
BAB 4 PEMBAHASAN	30
4.1 Bentuk dan Makna Budaya Ungkapan Pantangan Kehamilan Yang Terkait Dengan Makanan	30
4.2 Bentuk dan Makna Budaya Ungkapan Pantangan Kehamilan Yang Terkait Dengan Minuman	46
4.3 Bentuk dan Makna Budaya Ungkapan Pantangan Kehamilan yang Terkait dengan Tindakan Sosial	53
BAB 5. PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	67
5.2.1 Saran Akademis.....	67
5.2.2 Saran Praktis.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

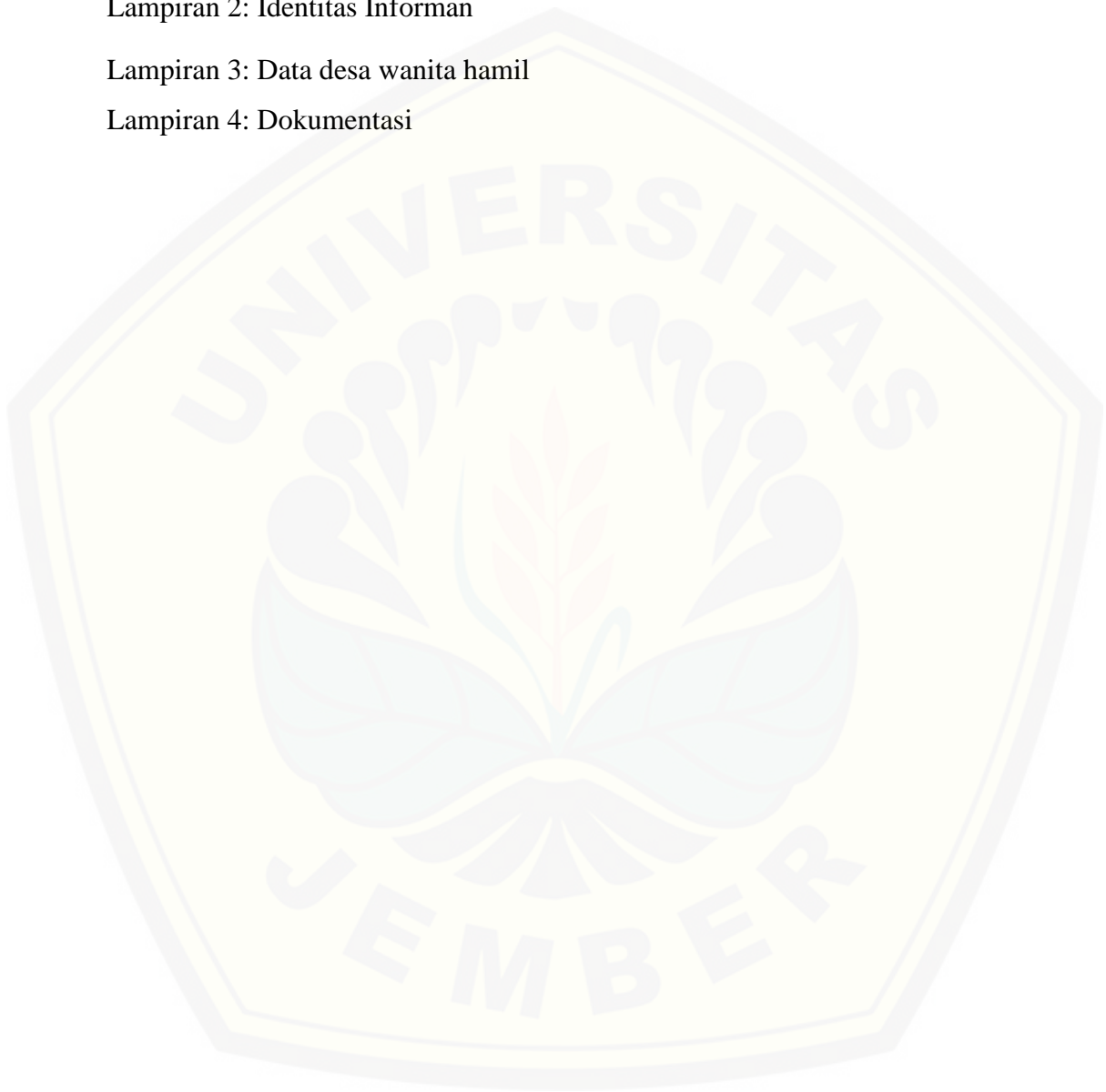
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Identitas Informan

Lampiran 3: Data desa wanita hamil

Lampiran 4: Dokumentasi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial budaya yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bloomfield (dalam Soemasono, 2007:18) bahasa adalah system lambing bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Fungsi sosial bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan juga sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun kelompok. Selain sebagai media interaksi, bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang berkaitan, karena bahasa merupakan unsur penunjang di dalam kebudayaan. Menurut Sibarani (2004:35), bahasa memiliki semua karakteristik kebudayaan, bahasa ditransmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan, dan hasil karya manusia: bahasa sebagai sarana untuk berperan, bertindak, berinteraksi, dan berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa dapat dikaji dengan pendekatan struktural dan fungsional. Pendekatan struktural mengkaji tentang bentuk-bentuk atau struktur dari bahasa tertentu. Misalnya, dikaji dari segi fonologi, sintaksis, dan semantik. Pendekatan fungsional mengkaji fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat, misalnya antropolinguistik, psikolinguistik, etnografi komunikasi, dan lain-lain. Penelitian yang akan dilakukan termasuk kajian antropolinguistik. Antropolinguistik ialah ilmu yang mempelajari kebahasaan sebagai sumber kultural dan tuturan sebagai praktik kultural. Antropolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner, yaitu gabungan antara ilmu antropologi dan linguistik (Duranti, 1997:2).

Menurut Sibarani (2004:50), antropolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan, tempat, komunikasi, dan sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, pola-pola

kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat, seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat dan sesuai dengan konteks budayanya.

Antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya, serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Dalam kajian antropolinguistik, ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Relasi tersebut adalah hubungan antara suatu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan, hubungan antara bahasa dengan budaya secara umum, dan hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya.

Setiap suku bangsa, seperti masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai budaya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Melalui sosialisasi dalam keluarga dan hidup bermasyarakat, nilai-nilai tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Bahasa dan perilaku sosial merupakan sarana utama dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya akan terus bertahan jika memiliki manfaat nyata dalam kehidupan warga. Karena itu, bahasa berperan penting sebagai wahana nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu suku bangsa dalam wujud ungkapan. Ungkapan memuat nilai-nilai kearifan perilaku, nasihat, pantangan, perintah, dan kritikan.

Menurut Notosudirdjo (dalam Macarycus, 2019:131), ungkapan ialah kata-kata atau bagian kalimat yang susunannya tetap dan artinya adalah arti kiasan. Ungkapan adalah: (1) apa-apa yang diungkapkan, seperti pada kalimat: "Ungkapan kedua saksi itu benar adanya"; (2) kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering menjadi kabur); dan (3) gerak mata atau tangan, perubahan air muka yang menyatakan perasaan

hati. Ungkapan, idiom, bidal, dan perumpamaan merupakan cakupan dari peribahasa (Pateda, 2010:230).

Ungkapan pantangan atau anjuran yang sudah mengakar dalam kehidupan sehari-hari sering dianggap sebagai mitos, sesuatu hal yang dianggap tidak masuk akal. Padahal, jika dikaji lebih dalam ternyata merupakan sesuatu hal yang rasional. Misalnya saja, ibu hamil yang *ngidam* suatu makanan yang asin atau pedas atau buah-buahan yang kecut. Suaminya harus berupaya memenuhi permintaan istrinya itu, meskipun terkadang sulit dipenuhi. Jika permintaan itu diabaikan, bayi yang lahir tidak *ngeces*. Dari segi ilmiah, penyebab *ngidam* adalah faktor fisiologis terkait dengan peningkatan kadar hormon dalam darah dan kebutuhan akan nutrisi selama proses kehamilan. Dorongan *ngidam* juga merupakan sinyal kebutuhan nutrisi ibu hamil yang harus dipenuhi. Penyebab lain adalah kebutuhan psikologis ibu hamil untuk diperhatikan oleh suami sebagai pelindungnya (Budiawan, 2018:124-126).

Penggunaan ungkapan oleh penutur bahasa karena dalam praktik komunikasi sehari-hari sering digunakan bahasa yang tidak terus terang atau menggunakan isyarat tertentu. Penggunaan ungkapan tersebut biasanya bermaksud untuk mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan, atau menasihati. Misalnya, seorang ibu yang hamil dinasihati oleh saudaranya, “Jangan duduk di depan pintu!” Makna ungkapan ini ‘ibu yang hamil ini akan sulit melahirkan’. Padahal, urutan kata: jangan duduk di dekat pintu itu bermakna perut ibu yang hamil mudah tersenggol orang yang lewat di dekat pintu tersebut. Agar nasihat dituruti sang ibu hamil, kalimat nasihat tersebut diasosiasikan dengan “kesulitan melahirkan”; ada asosiasi antara “pintu rumah” dengan “pintu melahirkan”. Nasihat itu tidak dikatakan terus terang (Pateda, 2010:231).

Menurut Geertz (1983:91-93), dalam masyarakat Jawa ungkapan pantangan kehamilan itu bertujuan untuk mencegah dua bahaya besar, yaitu bayi akan susah lahir dan bayi lahir dalam ukuran besar atau cacat, sehingga sang ibu harus tidak makan makanan tertentu atau suami tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Misalnya, sang ibu dilarang makan buah *kepel*, yang bijinya melintang karena kalau melahirkan posisi bayi dalam keadaan melintang. Sang suami juga

dilarang melukai atau membunuh binatang, karena luka pada binatang itu akan terjadi juga pada bayinya.

Dalam masyarakat Madura juga dikenal anjuran dan pantangan bagi ibu yang sedang hamil dan suaminya. Tujuannya adalah agar bayi yang dikandung selamat keadaan fisik dan mentalnya kelak. Perempuan yang hamil dilarang minum jamu-jamuan yang dapat menimbulkan keguguran. Ketika usia kandungan masih muda dianjurkan sang ibu minum jamu *lep-celep* dan sesudah usia lima bulan dianjurkan minum jamu yang terdiri atas kuning telur dicampur dengan minyak kelapa sebanyak putih telur yang dibuang. Perempuan yang hamil juga dilarang mandi pada malam hari karena dapat berakibat pada bayi terkena penyakit tulang dan lemas, yang disebut sakit *oleh* (Djojomartono, 1985:83-84).

Dalam penelitian ini akan digali lebih lanjut tentang ungkapan pantangan kehamilan yang masih berlaku pada masyarakat Jawa di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Ungkapan pantangan kehamilan sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa di Desa Andongrejo masih diyakini kebenarannya dan manfaatnya untuk menjaga kesehatan ibu hamil dan bayi yang di kandungnya. Ungkapan-ungkapan pantangan seperti itu harus dijalankan dan tidak boleh dilanggar demi keselamatan diri. Ungkapan pantangan kehamilan di Desa Andongrejo berhubungan dengan makanan, minuman, dan perilaku sosial.

Fungsi utama ungkapan pantangan kehamilan itu adalah untuk menjaga ibu dan calon bayi selamat dan sehat dari makanan, minuman, atau perilaku sosial yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayinya. Pemilihan ungkapan pantangan kehamilan sebagai topik penelitian karena keunikannya sebagai pitutur khusus untuk perempuan yang sedang hamil. Ungkapan pantangan kehamilan merupakan kearifan lokal yang cukup beragam wujudnya pada setiap desa di Jawa. Sepanjang pengetahuan peneliti, ungkapan pantangan kehamilan di Desa Andongrejo ini belum diteliti dari sudut pandang antropolinguistik.

Kajian-kajian antropolinguistik yang pernah dilakukan oleh para peneliti di antaranya adalah: (1) Simanjuntak (2015) tentang penerapan teori antropolinguistik modern dalam Terdapat beberapa *umpasa* budaya Batak Toba; (2) Almos (2013) tentang ujaran pantang salah satu budaya tutur masyarakat

Minangkabau; dan (3) Hasugian, Sibarani, dan Pujiati (2017) tentang upacara Merbayu etnik Pak-Pak. Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu yang terkait dengan objek kajiannya, pembahasan masalah dan lokasi penelitian, tetapi juga terdapat kesamaan, yakni sama-sama menggunakan prespektif antropolinguistik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Moleong, 1994:3). Penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan makna-makna budaya di balik ungkapan kebahasaan dan perilaku sosial yang terkait dengan pantangan kehamilan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk dan makna ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan makanan di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimanakah bentuk dan makna ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan minuman di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember?
- 3) Bagaimanakah bentuk dan makna ungkapan yang terkait dengan Tindakan sosial di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan:

- a) mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan makanan di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember;

- b) mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan minuman di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember; dan
- c) mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan pantangan yang terkait dengan tindakan sosial di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- a) Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ungkapan dari perspektif antropolinguistik, selain dari segi semantik. Selain itu, teks-teks data yang diperoleh dalam penelitian juga dapat dijadikan objek kajian sosiolinguistik atau pragmatik bagi peneliti berikutnya.
- b) Secara praktis, penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya konservasi budaya dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa di Desa Andongrejo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memperluas wawasan pengetahuan peneliti yang terkait dengan topik penelitian, menetapkan kebutuhan konsep-konsep dan teori yang relevan, serta menghindari terjadinya penjiplakan. Berikut ini ada tiga artikel yang mengkaji ungkapan kebahasaan dari perspektif antropinguistik.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Simanjuntak (2015) berjudul “Penerapan Teori Antropinguistik Modern (*Competence, Performance, Indexicality, & Participation*) dalam *Umpasa* Budaya Batak Toba”. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan teori antropinguistik modern terhadap budaya Batak Toba? Objek penelitiannya ialah ungkapan-ungkapan yang ada pada tradisi *marumpasa* atau berpantun masyarakat Batak Toba yang biasanya dilakukan pada saat pesta-pesta rakyat, seperti panen padi, kehamilan, kelahiran, dan upacara kematian.

Peneliti menggunakan teori antropinguistik untuk menganalisis penelitian tersebut dari aspek: *competence* dan *performance, indeksikalitas*, dan *participance*. *Competence* menjelaskan bagaimana sistem suatu budaya (bahasa) yang dikuasai penutur, sedangkan *performance* yaitu bagaimana penggunaan bahasa secara nyata atau bagaimana cerminan dari sistem bahasa pada pikiran penutur. *Indeksikalitas* menjelaskan tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu (perumpamaan), sedangkan *participance* menjelaskan bagaimana keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima. Isi dari *umpasa* yang diucapkan dalam upacara adat di Batak Toba adalah petuah atau nasihat untuk kehidupan sehari-hari.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Almos (2013) yang berjudul “Ujaran Pantang Salah Satu Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau. Terdapat dua rumusan masalah dalam dalam artikel tersebut, yaitu bagaimanakah bentuk dan

jenis ungkapan pantangan dalam bahasa Minangkabau dan komponen apa sajakah yang melatarbelakangi penghalusan *pantang* dalam bahasa Minangkabau? Penelitian dengan pendekatan etnografi ini menggunakan konsep SPEAKING dari Hymes, yaitu *setting and scene, participants, ends, act sequence, key instrumental, norms, dan genre*. Berdasarkan data yang dianalisis diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, dari analisis penggolongan *pantangan*, ditemukan lima bentuk penggolongan ujaran pantangan, yaitu: (a) pantang karena sopan santun; (b) pantang atas nama dan anggota tubuh; (c) pantang atas nama orang; (d) pantang nama binatang; dan (e) pantang yang berkaitan dengan kepercayaan. Kedua, pengalihan pantang di Minangkabau sangat dipengaruhi oleh komponen tutur. Komponen tutur yang dominan mempengaruhi penghalusan dan plesetan pantang adalah *participant* dan *end*. Partisipan menggunakan sumpah serapah untuk mengekspresikan emosi. Emosi itu bisa berupa marah, kesal, dan sakit hati. Sumpah serapah juga digunakan dalam perdukunan. Bentuk-bentuk sumpah serapah yang muncul adalah makian, carutan, dan seruan.

Ketiga artikel yang ditulis oleh Hasugian (2017) berjudul “Upacara Merbayo Etnik Pak-pak: Suatu Analisis Antropolinguistik. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, yaitu (1). Bagaimanakah performasi indeks partisipasi pada upacara Merbayo etnik Pak Pak? (2). Bagaimanakah kearifan lokal dalam upacara Merbayo etnik Pak-Pak. Penelitian etnografi ini dilengkapi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sumber tertulis, seperti buku dan jurnal. Lokasi penelitian berada di Desa Silima Kuta, Kecamatan Tinada, Daerah Pak-Pak Barat. Peneliti menerapkan teori antropologi dan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara pengikat janji nikah terdapat rangkaian upacara yang masuk pada performasi mulai dari acara penyambutan hingga pemberian. Selain itu, terdapat tanda yang digunakan sebagai indeksikalitas, seperti pakaian adat, *upah turang, togoh-togoh*, dan lain-lain.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut. Persamaan ketiga penelitian di atas dengan

penelitian yang akan dilakukan ialah: sama-sama merupakan penelitian kualitatif (penelitian lapang) dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dalam pengumpulan data lapangan. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang sekarang dilakukan sama-sama mengkaji objek dari perspektif antropolinguistik. Perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah: lokasi penelitian, ketiga penelitian tersebut berada di luar pulau Jawa, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan berada di Kabupaten Jember Jawa Timur. Perbedaan kedua, penelitian pertama dan kedua membahas ungkapan dalam upacara adat, penelitian kedua membahas ungkapan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan membahas ungkapan pada ibu-ibu hamil.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini beberapa teori yang membangun kerangka pikir tentang objek yang dibahas dalam skripsi ini. Teori-teori yang dikemukakan itu lebih lanjut akan digunakan sebagai dasar atau tuntunan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa dan Interaksi Sosial

Bloomfield (dalam Soemarsono 2007:18) menjelaskan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan berinteraksi. Bahasa mempunyai macam-macam fungsi yang digunakan untuk kepentingan individu dan kepentingan kelompok, mulai kelompok kecil sampai kelompok besar. Salah satu fungsi bahasa adalah membantu seseorang menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur. Peranan penting bahasa secara lengkap sebagai sarana dan mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan, serta kebutuhan, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial, juga sebagai alat pembauran sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan adaptasi sosial antarmanusia dalam mengembangkan peradabannya.

Menurut Chaer (2012:31), fungsi utama dari bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, baik bahasa lisan dan tulisan, serta bahasa isyarat. Fungsi-fungsi

tersebut berkaitan dengan kedudukan bahasa dalam kehidupan masyarakat dan pemakainya. Secara garis besar fungsi bahasa dapat dibagi atas fungsi mikro dan fungsi makro. Fungsi mikro berkaitan dengan penggunaan bahasa yang lebih menyangkut kebutuhan individu atau kepentingan pribadi seperti (1) bernalar, (2) emosi, (3) komunikatif, (4) perekam, (5) pengidentifikasi, (6) fatis, dan (7) fungsi membawa rasa senang. Fungsi makro merupakan fungsi yang melampaui kepentingan pribadi. Fungsi makro masih berhubungan dengan fungsi mikro seperti: (1) ideasional, (2) interpersonal, (3) estetika bahasa, dan (4) fungsi tekstual (Sibrani, 2004: 38-43).

Sebagai alat interaksi sosial bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat tutur. Interaksi sosial merupakan proses yang dinamis dan setiap orang akan terlibat dengan proses tersebut. Interaksi sosial merupakan suatu hal yang kompleks yang dilakukan setiap orang ketika orang akan menginterpretasikan persepsi tentang orang lain dalam sebuah situasi bersama, sehingga menimbulkan kesan mengenai siapakah orang lain itu, apa yang sedang dia perbuat, dan apa sebabnya dia berbuat seperti itu. Menurut Johnson (dalam Liliweri, 2014:5), interaksi dapat pula dipahami sebagai proses yang dilakukan seseorang (*act*) untuk menyatakan identitas diri kepada orang lain, sehingga orang lain mengakui identitas diri kita, akibatnya terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain. Beberapa pengertian interaksi sosial menurut Liliweri (2014:5) ialah sebagai berikut.

- 1) Interaksi sosial adalah proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak (*act*) dalam suatu relasi dengan orang lain.
- 2) Interaksi sosial merupakan proses kompleks yang dilakukan setiap orang ketika orang itu mengorganisasikan atau menginterpretasikan persepsi dia terhadap orang lain dalam situasi bersama sehingga menimbulkan kesan mengenai siapakah orang lain itu, apa yang sedang dia perbuat, dan mengapa dia berbuat seperti itu.
- 3) Interaksi sosial juga untuk memahami proses yang dilakukan seseorang untuk menyatakan identitas diri kepada orang lain, sehingga orang lain mengakui identitas kita, akibatnya terbentuk perbedaan identitas diri kita,

akibatnya terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.

Dari pengertian interaksi sosial tersebut menunjukkan bahwa identitas diri kita tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang kita miliki, tetapi oleh pengakuan semua orang atau kelompok lain terhadap kita dalam situasi tertentu. Untuk memahami interaksi sosial, kita harus memahami unsur-unsur interaksi sosial dalam proses interaksi sosial. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut (Liliweri, 2014: 5-7).

- (1) Struktur sosial digunakan untuk menerangkan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok berdasarkan kriteria biologis, untuk menjelaskan pola-pola norma, status dan peran yang relatif stabil untuk memenuhi kebutuhan sosial.
- (2) Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang diwujudkan dalam perilaku nyata, sehingga dapat dibayangkan dan diingat. Suatu tindakan sosial selalu mencirikan perbuatan yang terlihat, dirasakan, atau disikapi dengan cara tertentu sehingga dapat diingat kemudian dibayangkan mengenai suatu akibat yang akan terjadi.
- (3) Relasi sosial adalah pengaruh yang dirasakan di antara dua atau lebih pihak sebagai akibat dari perilaku timbal balik.
- (4) Manajemen kesan, menerangkan hubungan yang dikelola sedemikian rupa selalu ada langkah membentuk norma-norma budaya yang dapat berlaku dalam situasi tertentu, yang digunakan kedua belah pihak untuk memelihara dan melanggengkan interaksi demi membangun klaim identitas diri yang positif.

Jadi, dari berbagai pengertian di atas, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa digunakan sebagai alat, sarana, atau jembatan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan seseorang kepada lawan tuturnya. Dengan menggunakan bahasa, masyarakat lebih mudah menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai alat interaksi terdapat dua jenis, yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal dapat dikatakan secara langsung melalui indra pengecap, sedangkan bahasa

nonverbal melalui tulisan atau bahasa isyarat (tubuh). Teori tentang bahasa dan interaksi sosial berguna untuk mengidentifikasi keberadaan interaksi dan fungsinya dalam komunikasi di dalamnya terdapat ungkapan pantangan dan larangan kehamilan.

2.2.2 Konteks Tindakan Kebahasaan

Menurut Kridalaksana (2011:238), teks adalah satuan bahasa yang terlengkap yang terdiri atas deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk suatu ujaran yang dihasilkan melalui interaksi manusia. Teks adalah hasil dari interaksi atau komunikasi manusia berupa bahasa lisan yang dituliskan dan dirangkai menjadi sebuah teks. Menurut Halliday (1992:14) teks merupakan sebuah produk dalam pengertian bahwa teks itu keluaran (*output*), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari, karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan secara sistemik. Teks merupakan proses dalam arti proses pemilihan makna yang terus menerus membentuk suatu lingkungan bagi perangkat lebih lanjut.

Kajian kebahasaan yang dikaitkan dengan kajian budaya menekankan pada pemahaman karakter dasar ilmu antropologi dan pilihan paradigmanya. Aspek linguistik” atau “bahasa” itu diposisikan dalam kerangka fungsional-kultural, bukan struktural, seperti cara kerja metode linguistik. Acuan analisis teks harus diletakkan dalam kerangka pemaknaan budaya, sehingga hasil akhir kajian dapat mengungkap nilai-nilai budaya di balik teks-teks kebahasaan. Pencapaian *output* studi antropolinguistik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa bahasa itu memiliki hubungan fungsional dengan kebudayaan masyarakat penuturnya (Kusnadi, 2018: 582).

Konteks adalah latar belakang terjadinya proses komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan suatu pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan ada kaitannya dengan arti, maksud, maupun informasinya sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Menurut Leech (dalam Nadar, 2008:6), latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur atau lawan tutur, menjadikan lawan tutur dapat membuat

interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu menyampaikan tuturan. Menurut Halliday (1992:6) konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir bersama dengan teks. Konteks mempunyai pengaruh kuat terhadap penafsiran kata yang diucapkan. Seperti yang dikatakan Cahyono (1995:214-215), pemahaman terhadap apa yang dibaca dan didengar terkait erat dengan waktu dan tempat menemui pernyataan-pernyataan itu. Konteks sangat berhubungan dengan situasi berbahasa.

Halliday (1992:62-63) juga membagi konteks menjadi dua jenis, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi merupakan konteks yang mendasari ketika berlangsungnya sebuah percakapan mengenai siapa yang terlibat, kapan terjadinya, siapa yang berbicara ketika terjadinya interaksi. Konteks budaya berkaitan dengan hal-hal yang baik dan buruk yang pantas dan tidak pantas yang wajib dan terlarang substansi dari konteks budaya terkait dengan penghargaan, kritik, dan apresiasi dukungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konteks situasi dan konteks budaya tidak bertentangan melainkan saling mendukung satu sama lain.

Menurut Weber (dalam, Jones, Bradbury dan Boutillier, 2016:117-118), dunia sebagaimana kita saksikan dapat terwujud karena adanya tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki, setelah memilih sesuatu yang diinginkan mereka memperhitungkan keadaan kemudian memilih tindakan. Masyarakat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak, kejadian-kejadian historis secara berurutan yang mempengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup pada masa kini. Teori tentang Konteks tindakan kebahasaan dalam penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengidentifikasi konteks yang hadir menyertai penggunaan ungkapan pantangan dan larangan kehamilan.

2.2.3 Unsur-unsur Bahasa

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari berbagai unsur. Unsur-unsur yang membangun bahasa dari satuan

terkecil hingga terbesar. Subsistem gramatika atau tata bahasa terbagi atas morfologi dan sintaksis. Morfologi mencakup kata dan morfem. Sintaksis mencakup satuan-satuan yang lebih besar dari kata, frasa, dan klausa (Chaer, 2009:44).

Kata adalah unsur bahasa yang dapat diucapkan dan dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa. Kata juga diartikan sebagai unsur atau bentuk bahasa dalam tataran terkecil dan bermakna. Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas internal dan mobilitas posisional. Artinya, kata memiliki komposisi fonologi atau morfologi secara relatif memiliki distribusi yang bebas (Keraf 1990:21).

Bloomfield (dalam Chaer, 2012:163) mendefinisikan kata sebagai *minimum free form*, sebagai bentuk bebas terkecil. Batasan kata yang di kemukakannya itu berdasarkan pendapat mengenai perbedaan antara *free form* suatu bentuk yang dapat berdiri sendiri sebagai tuturan dan *bound form* sebagai bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri sebagai tuturan. Kata dikelompokkan menjadi sepuluh kelas, yaitu: (1) kata benda (*nomina*), (2) kata sifat (*ajektifa*), (3) kata kerja (*verba*), (4) kata ganti (*pronomina*), (5) kata bilangan (*numeralia*), (6) kata sambung (*konjungsi*), kata depan (*preposisi*), kata sandang (*artikula*), kata seru (interejeksi). Sedangkan pengklasifikasikan kata berdasarkan bentuknya di golongan menjadi empat bentuk yaitu: (1) kata dasar, (2) kata turunan atau berimbuhan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk.

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2010:222). Frase pasti terdiri lebih dari satu kata dan pembentuk frase berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Chaer (2012:225-229) menjelaskan frase dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut: (1) frase eksosentris, (2) frase endosentris, (3) frase koordinatif, dan (4) frase apositif.

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan dibawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikatif. Maksudnya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang

berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu. Fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Contoh klausa: *nenek mandi* (Chaer, 2009:41).

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai intonasi final. Maksud konstituen dasar, yaitu berupa klausa yang dilengkapi dengan konjungsi, sedangkan intonasi final merupakan syarat penting dalam pembentukan kalimat. Tanpa intonasi final ini klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat. Berdasarkan kategori klausanya terdapat enam jenis kalimat yaitu kalimat verbal, ajektival, nominal, preposional, numeral, dan kalimat adverbial. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi kalimat sederhana, kalimat bersisipan, majemuk rapatan, majemuk setara, majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat seruan, kalimat harapan. Contoh kalimat dalam bahasa Indonesia: Nenek membaca komik di kamar (Chaer, 2009:44-45).

Kalimat larangan merupakan kalimat yang mengharapkan jawaban berupa tindakan melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat itu. Kalimat larangan mengandung makna pencegahan, seperti digunakannya kata-kata: jangan, dilarang, tidak boleh, sebaiknya tidak, dan sebaiknya jangan. Kalimat larangan ada yang tegas, ada yang biasa, dan ada yang halus atau sopan. Contoh kalimat larangan: Jangan berdiri di pintu (Chaer, 2009:198-199).

Ada tiga bentuk kalimat larangan di antaranya sebagai berikut. Pertama, kalimat larangan yang tegas, dibentuk dari sebuah klausa, yang diawali dengan kata *dilarang*, dan biasanya dengan menanggalkan subjek klausa tersebut. Contoh: *dilarang parkir di sini, dilarang merokok, dan dilarang mengeluarkan anggota badan*. Kedua, kalimat larangan yang biasa dibentuk dari sebuah klausa yang diawali dengan kata *jangan* atau *tidak boleh*. Kalau larangan itu bersifat langsung kepada seseorang atau sekelompok orang, subjek dari kalimat itu tidak boleh ditinggalkan, tetapi kalau larangan itu bersifat tidak langsung ditunjukkan kepada seseorang, subjek perlu ditinggalkan. Contoh kalimat larangan secara

langsung: Kamu tidak boleh duduk di sini, dan Kalian jangan pergi dulu. Contoh kalimat larangan secara tidak langsung: Jangan berdiri di pintu; dan Jangan dipegang. Ketiga, kalimat larangan yang bersifat halus dibentuk dari sebuah klausa diawali dengan kata-kata *sebaiknya*, *hendaknya*, *mohon*, atau *jangan*. Contoh: Sebaiknya kamu tidak duduk di sini; “Hendaknya Anda jangan melupakan jasa dari orang itu; Kami harap Anda tidak mengganggu ketenangan di sini. Teori tentang unsur-unsur bahasa dalam penelitian ini berguna bagi peneliti dalam pengkajian bentuk-bentuk bahasa dalam ungkapan pantangan dan larangan kehamilan (Chaer, 2009:200).

2.2.4 Leksikon, Ungkapan, dan Istilah

Murphin (2015:5) membagi pengertian leksikon menjadi tiga macam. Pertama, leksikon ialah unsur-unsur bahasa yang mengandung segala informasi mengenai makna suatu hal, konsep, atau benda. Leksikon ini digunakan oleh masyarakat bahasa sebagai alat ekspresi. Leksikon yang digunakan itu sebagai kosa kata. Kedua, leksikon ialah kosakata suatu bahasa, kekayaan kosakata seorang, masyarakat bahkan suatu bahasa. Ketiga, daftar kata yang tertera pada kamus. Istilah leksikon berasal dari Yunani Kuno yang berarti kata, ucapan, atau cara berbicara (Chaer, 2007:5). Kridalaksana (2001:98-99) menjelaskan bahwa kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Kata *kursi* hanya terdiri atas satu morfem, yaitu morfem *kursi*, kata *membeli* merupakan kombinasi morfem *mem-* dan morfem *beli*, kata *ketidakadilan* merupakan kombinasi morfem *ke-an*, morfem *tidak*, dan morfem *adil*. Kata-kata *rumah*, *membeli*, dan *ketidakadilan*, memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri di dalam kalimat. Artinya di dalam kalimat, kata tidak bergantung pada bentuk lain. Hal itu berbeda dengan imbuhan, misalnya *me-*, yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa harus melekat pada bentuk lain, misalnya *beli*, pada kata *membeli*.

Menurut Soegiarto (dalam Macarycus, 2019:131), ungkapan adalah kiasan atau perbandingan yang tidak dinyatakan dengan kalimat melainkan hanya

dengan kelompok kata (frasa) atau pernyataan pendek. Menurut Macarycus (2019:16), ungkapan merupakan salah satu intisari kearifan masyarakat suatu bangsa yang menggunakan suatu bahasa. Ungkapan berpotensi sebagai salah satu sumber informasi untuk merekonstruksi spirit masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Bentuk-bentuk ungkapan dapat disajikan dalam berbagai versi, di antaranya seperti cerita rakyat dalam berbagai ragam dan versinya, tembang dengan berbagai ragam dan versinya, nasihat-nasihat, pantun, dan drama tradisional. Kearifan lainnya dituangkan secara nonverbal seperti warna, bentuk, kegiatan, arsitektur, pakaian, kuliner, sesaji, dan asesoris ruangan.

Macarycus (2019:131) juga membedakan dua sifat ungkapan, yaitu sifat tekstual dan sosioantropologis. Secara tekstual, ungkapan merupakan satuan lingual frasa atau klausa yang memiliki arti khusus. Secara sosioantropologis, ungkapan merupakan kristalisasi kearifan masyarakat yang diformulasikan secara verbal (lisan atau tertulis). Sifat antropologis berkaitan dengan gejala bahwa kehidupan bersama kemudian menghasilkan konstruksi-konstruksi mengenai berbagai bidang kehidupan. Menurut Damono (dalam Macarycus, 2019:131), ungkapan pada awalnya hidup di kalangan masyarakat, kemudian dimanfaatkan oleh penyair dan sastrawan dalam karyanya. Penyair dan sastrawan memiliki peranan penting dalam penyimpangan, pengawetan, dan pemanfaatan ungkapan. Masyarakat Desa Andongrejo menggunakan ungkapan sebagai media untuk melakukan interaksi dalam menyatakan pesan secara tersirat, terutama pada pantangan kehamilan. Fungsinya adalah agar wanita yang hamil memperoleh keselamatan dan kesempurnaan bayi dilahirkan.

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dengan mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Adiwiratama (1978:32-33) membedakan istilah dengan unsur bahasa lain, yaitu bersifat internasional dan bersifat nasional. Istilah bersifat internasional artinya makna istilah itu dikenal secara umum dalam bidang ilmu yang bersangkutan. Istilah bersifat nasional artinya istilah itu memiliki ciri-ciri linguistik yaitu ciri-ciri fonologis dan

gramatikal yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan. Istilah dibagi menjadi dua macam, yaitu istilah umum dan khusus. Istilah umum ialah istilah yang menjadi unsur bahasa secara umum. Istilah khusus ialah istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, istilah sering dikatakan bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks (Chaer, 2012:295). Teori tentang leksikon, ungkapan dan istilah untuk mengidentifikasi satuan bahasa yang dipergunakan dalam ungkapan pantangan dan larangan kehamilan.

2.2.5 Bahasa dan Kebudayaan

Adanya hubungan antara bahasa dan budaya telah dirumuskan oleh dua ahli linguistik Amerika, yaitu Sapir dan Whorf. Menurut Sapir & Whorf (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2000:117), manusia tidak hidup di keseluruhan dunia, namun hanya di sebagiannya, yaitu bagian yang diberitahukan oleh bahasanya. Bahasa menjadi suatu medium untuk ekspresi bagi suatu kelompok. Tanpa disadari kebiasaan-kebiasaan hidup dibangun oleh suatu kelompok sosial melalui bahasa. Perbedaan-perbedaan antara bahasa-bahasa jauh lebih besar dari pada sekedar hambatan-hambatan untuk berkomunikasi. Perbedaan-perbedaan itu menyangkut perbedaan-perbedaan dasar pandangan dunia (*world view*) sebagai bangsa dan dalam apa yang mereka pahami tentang lingkungan.

Hipotesis Sapir-Whorf telah menyadarkan para antropolog akan fakta bahwa bahasa adalah unsur terpenting budaya dan bahwa bahasa menunjukkan pandangan dunia masyarakat pemakainya. Nilai utama hipotesis Sapir dan Whorf adalah memberikan petunjuk atau isyarat terhadap perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan budaya di antara berbagai suku bangsa (Mulyana dan Rakhmat, 2000:118).

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif. Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia (Sapir dan Whorf dalam Chaer dan Agustina 2010:166).

Mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan, ada yang mengatakan bahwa hubungan bahasa dan kebudayaan itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan antara sisi satu dengan sisi yang lain pada sekeping uang logam. Sisi yang satu adalah sistem kebahasaan dan yang lain adalah sisi kebudayaan (Chaer dan Agustina, 2010:116).

Menurut Sibarani (2004:57-59), hubungan bahasa dan kebudayaan adalah sebagai berikut. Pertama, bahasa sebagai sarana kebudayaan untuk perkembangan, yaitu transmisi dan penginventarisannya. Kedua, bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, sebagai suatu sistem komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan wujud kebudayaan. Ketiga, bahasa merupakan hasil kebudayaan, bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh sekelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan tersebut. Keempat, bahasa hanya mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Kita dapat mengartikan bahwa bahasa hanya mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Bentuk bahasa yang sama mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang menjadi wadahnya. Kelima, bahasa sebagai persyaratan kebudayaan. Pengertian bahasa sebagai persyaratan kebudayaan dapat diartikan dalam dua cara. Pertama, bahasa merupakan persyaratan budaya secara diakronis karena kita mempelajari kebudayaan melalui bahasa. Kedua, berdasarkan sudut pandang yang lebih teoritis.

Kita belajar kebudayaan lewat bahasa merupakan ungkapan yang benar. Bahasa manusia dapat menggambarkan kebudayaan. Pengetahuan dan praktek berbahasa akan memudahkan kita mempelajari kebudayaan suatu masyarakat karena bahasa itu cermin budaya penuturnya. Kesimpulannya, orang harus belajar bahasa suatu masyarakat jika ingin mempelajari budayanya. Teori bahasa dan kebudayaan dalam penelitian ini berguna untuk menelusuri hubungan antara ungkapan verbal dengan kebudayaan yang melatarinya sehingga diperoleh makna budaya dari ungkapan tersebut.

2.2.6 Daur Hidup dan Kebudayaan Jawa

Siklus hidup manusia dapat digambarkan melalui beberapa fase, yaitu masa kehamilan, kelahiran, proses remaja meliputi khitanan, perkawinan, dan kematian. Dalam perjalanan kehidupan masyarakat Jawa mempunyai ritual-ritual khusus pada fase-fase tersebut. Misalnya pada fase kehamilan pada usia kandungan memasuki bulan ketujuh akan dilakukan suatu upacara kehamilan. Masyarakat Jawa biasa menyebut dengan *tingkeban*. Dalam ritual *tingkeban* terdapat unsur-unsur yang harus disajikan meliputi: sepiring nasi untuk tamu, nasi campur parutan kelapa, tujuh tumpeng kecil, delapan atau sembilan genggam nasi yang menggambarkan wali yang menyebarkan agama Islam, sebuah tumpeng nasi yang besar, beberapa tanaman seperti singkong atau buah-buahan, tiga jenis bubur merah, putih, dan rujak legi. Unsur-unsur tersebut merupakan elemen-elemen yang harus ada pada upacara *tingkeban* (Geertz, 1989:48).

Fase kedua dinamakan fase *babaran*, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘melahirkan. Keluarga dari bayi yang baru saja dilahirkan mengadakan sebuah *selamatan* di rumahnya bersama keluarga dan tetangga kanan-kiri rumah, tujuannya sebagai rasa syukur karena bayi lahir dengan selamat. Hidangan yang harus ada pada saat *selamatan babaran*, yaitu sepiring *jenang* atau bubur beras dengan sebuah pisang yang telah dikupas di tengahnya untuk melambangkan kelahiran yang lancar. Bayi yang baru saja dilahirkan tali pusarnya dipotong oleh bidan atau dukun bayi, kemudian dibersihkan dan dikubur sesuai dengan kebiasaan masyarakat (Geertz, 1989:49).

Fase ketiga *selamatan pasaran* adalah *selamatan* untuk memberikan nama pada sang bayi. Penentuan waktu *selamatan pasaran* bergantung pada saat terlepasnya sisa tali pusar anak. Lepasnya tali pusar anak bisa lima hari sampai tujuh hari. Setelah tali pusar lepas, keluarga menyiapkan *selamatan* yang dihadiri oleh keluarga dan tetangga. Sebelumnya, orang tua sudah menyiapkan nama untuk bayi tersebut. Fase keempat *selamatan pitonan*, *selamatan* ini dilakukan tiga bulan setelah bayi lahir. Makanan yang harus ada pada saat *selamatan pitonan* ialah bubur tepung beras yang biasa disebut *jenang*, dalam tujuh warna.

Selamatan pitonan yang mengakhiri lingkaran *selamatan* yang berpusat pada kelahiran (Geertz, 1989:50 -63).

Kebudayaan Jawa terbagi menjadi dua daerah, yaitu daerah tengah dan timur. Kedua daerah tersebut merupakan daerah bekas kerajaan Mataram, dan pada tahun 1975, kedua daerah tersebut berubah menjadi daerah pusat kebudayaan Yogyakarta dan Surakarta. Kebudayaan Jawa sering lahir di wilayah desa-desa pedalaman, karena di desa merupakan wilayah hukum yang menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah paling rendah. Secara administratif, desa langsung berada di bawah kekuasaan pemerintah kecamatan dan terdiri atas dukuh-dukuh. Tiap-tiap wilayah bagian desa ini diketuai oleh seorang kepala dukuh. Bentuk rumah masyarakat Jawa di desa-desa terdapat beberapa jenis, di antaranya: rumah *limasan*, rumah *serotong*, rumah *joglo*, rumah *panggangepe*, rumah *daragepak*, rumah macan *njerum*, rumah *kutuk ngambang*, rumah *klabang nyander*, rumah *tajuk*, dan rumah *sinom*. Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral, masyarakat Jawa biasa menyebut *siwa* atau *uwa*. Misalnya, panggilan untuk adik dari ayah dan ibu memiliki panggilan yang berbeda-beda, untuk adik laki-laki disebut sebagai paman dalam BJ *Lek*, sedangkan adik perempuan disebut sebagai *bibik*. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, saudara sekandung atau sedarah tidak diperbolehkan menikah (Khodiran,1982: 232-235).

Sistem kemasyarakatan orang Jawa masih mengenal kasta. Dalam kasta tersebut masyarakat Jawa dibedakan atas kaum *priyayi* lapisan atas sedangkan *wong cilik* yaitu lapisan bawah. Kaum *priyayi* merupakan anggota masyarakat yang kedudukannya diakui di masyarakat. Misalnya, keluarga kraton, pegawai negeri, orang-orang berpendidikan, dan orang-orang kaya. Yang disebut sebagai *wong cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar lainnya (Khodiran, 1982:235-239)

Teori daur hidup dalam penelitian ini berguna untuk membantu pemahaman peneliti tentang hubungan ungkapan kehamilan dengan fase-fase daur hidup dalam kebudayaan Jawa, dan menguji relevansinya dengan kepercayaan yang masih dianut dan dijalani oleh masyarakat Desa Andongrejo.

2.2.7 Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Antropolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner yaitu gabungan antara cabang ilmu antropologi dan linguistik (Duranti, 1997:2). Tujuan umum antropolinguistik ialah memberikan pemahaman tentang aspek aneka bahasa sebagai seperangkat praktik budaya, yaitu sebagai sistem komunikasi yang memungkinkan untuk interpsikologis (antara individu) dan intrapsikologis (pada individu yang sama) representasi dari tatanan sosial dan membantu orang menggunakan representasi tersebut untuk tindakan sosial konstitutif. Antropologi linguistik sering disajikan sebagai salah satu dari empat cabang antropologi (Duranti, 1997:2-4). Apa yang unik dari antropolinguistik terletak pada ketertarikan peneliti pada informan sebagai aktor sosial, bahasa sebagai sumber, dan interaksi sosial sebagai produknya, pembicaraan terjadi secara nyata dan batas-batasnya dibentuk terus-menerus dan dinegosiasikan melalui aktivitas berbicara (Duranti, 1997: 6).

Peneliti antropolinguistik juga ikut berperan dalam suatu kebudayaan yang berlangsung di dalam masyarakat. Para peneliti kebudayaan perlu menggali, menjelaskan, dan menginterpretasi secara ilmiah warisan-warisan budaya leluhur pada masa lalu, menginterpretasikannya untuk dapat dimanfaatkan dalam rangka menjawab permasalahan bangsa masa kini dan mempersiapkan generasi masa mendatang. Kearifan lokal-kearifan lokal di masyarakat perlu diulas dan dipaparkan kepada khalayak umum, hal ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari makna rangkaian kegiatan yang sudah berlangsung sejak dulu kala. Kearifan lokal seperti warisan leluhur lama-kelamaan akan terkikis perkembangan zaman. Hal tersebut bisa disebabkan karena masyarakat tidak tahu apa dan bagaimana tujuan dari warisan leluhur tersebut (Sibarani, 2015:7).

Dalam penelitian ini, antropolinguistik digunakan untuk mengkaji kearifan lokal di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik berkaitan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Sebagai bidang ilmu interdisipliner antropologi memiliki tiga bidang kajian, di antaranya: bahasa, budaya, dan aspek lain

kehidupan manusia. Ketiga bidang tersebut dianalisis menjadi satu kesatuan, bidang bahasa dijelaskan melalui teks (unsur lingual) dan konteks paralinguistik. Bidang budaya untuk dijelaskan melalui konteks budaya atau konteks unsur material, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia dijelaskan melalui konteks sosial, situasi, dan ideologi.

Beberapa unsur antropologi tersebut digunakan untuk mengupas salah satu kearifan lokal tradisi lisan berupa ungkapan pantang bagi orang yang sedang hamil. Menurut Sibarani (2012: 43-46), tradisi lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kegiatan budaya berbentuk lisan, sebagai lisan, dan bukan lisan; (2) terdapat konteks penggunaannya, yaitu konteks situasi, sosial, budaya, dan konteks ideologi; (3) dapat diamati dan ditonton; (4) bersifat tradisional; (5) diwariskan secara turun-temurun; (6) disampaikan melalui mulut ke telinga; (7) mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya; (8) memiliki versi-versi; (9) milik bersama komunitas tertentu; dan (10) berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri budaya. Teori Antropolinguistik dalam penelitian ini menjadi kerangka pokok keseluruhan tahapan penelitian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian antropolinguistik ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian (Bodgan dan Tylor, 1992:21-22). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, dalam bentuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan pada konteks tertentu dengan cara mendeskripsikannya secara komprehensif. Deskripsi penelitian kualitatif didasarkan pada persepsi dan pemaknaan masyarakat yang diteliti terhadap ucapan dan tindakan sosial yang dilakukannya atau oleh masyarakatnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Desa Andongrejo terletak jauh dari kota, jaraknya kurang lebih 37 km, dan desa ini digunakan sebagai penyangga hutan Taman Nasional Meru Betiri. Dari delapan desa yang berada di Kecamatan Tempurejo, peneliti memilih Desa Andongrejo sebagai lokasi penelitian. Pemilihan desa tersebut karena masih adanya kelestarian tradisi budaya masyarakat Jawa, seperti ungkapan pantangan terhadap ibu-ibu hamil.

3.3 Informan

Menurut Moleong (2014:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan memiliki pemahaman yang baik tentang objek penelitian. Karena itu, tidak semua orang bisa dipilih menjadi informan. Informan dibagi menjadi informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat disebut juga sebagai informan kunci, yaitu orang yang memiliki pengetahuan luas tentang masyarakat dan kebudayaannya, seperti aparat desa dan tokoh masyarakat. Informan pelaku adalah informan yang terlibat langsung dengan topik penelitian. Informan pelaku

dalam penelitian ini adalah penduduk asli atau penduduk pendatang yang sudah cukup lama bermukim di lokasi penelitian dan menjalankan adat-istiadat setempat, wanita yang pernah hamil dan memiliki anak, dukun bayi, dan/atau wanita yang sedang hamil. Dengan demikian, data yang didapatkan memiliki nilai keabsahan.

3.4 Data dan Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka (Arikunto, 2002:96). Data dapat berfungsi sebagai bukti dan petunjuk tentang adanya sesuatu hal. Data adalah tulisan atau catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami, dan bahkan yang dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data (Moleong, 2012: 157). Data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan dari wawancara mendalam dengan informan terkait dengan seluk-beluk ungkapan pantangan kehamilan. Data sekunder adalah dari kantor desa, puskesmas, dan arsip informan. Data sekunder berupa jumlah penduduk desa, angka kelahiran dan kematian setiap tahun, dan unsur-unsur statistik desa lainnya. Validitas data dilakukan dengan teknik verifikasi. Bentuk data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa arsip data wanita hamil yang tertera dalam lampiran kedua serta hasil rekaman yang di peroleh peneliti.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan penggunaan dokumentasi atau arsip, baik yang diperoleh dari instansi resmi, maupun informan lokal. Ketiga metode ini diterapkan oleh peneliti sejak pertama kali terjun lapangan hingga masa pengumpulan data berakhir. Dalam penelitian ini pada saat wawancara berlangsung, peneliti menggunakan media elektronik gawai dalam aktivitas perekaman wawancara, agar data yang dihasilkan memiliki nilai keabsahan.

3.5.1 Pengamatan Terlibat

Pengamatan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengamatan tanpa peran serta dan pengamatan berperan serta. Dalam pengamatan tanpa peran, peneliti hanya

melakukan pengamatan saja terhadap perilaku masyarakat. Dalam pengamatan berperan serta, peneliti melakukan dua peranan sekaligus ketika di lapangan, yaitu sebagai pengamat (peneliti) dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang sedang diteliti (Moleong, 2014:176). Peneliti membaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti membahas topik pembicaraan, memulai dengan obrolan santai agar informan nyaman ketika peneliti mengajukan pertanyaan, tujuannya agar informan tidak menyadari bahwa peneliti sedang wawancara serta secara alami informan menceritakan pengalaman pantangan-pantangan dalam kehamilan, peneliti berinteraksi secara intensif dengan informan penelitian, serta berupaya memahami jalan pikiran dan makna tindakan informan.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2005:186), wawancara mendalam merupakan proses menggali suatu informasi yang dianggap penting oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara terstruktur, terbuka, dan bebas sehingga informan memiliki ruang yang luas menyampaikan pikiran, gagasan, dan persepsi-persepsinya sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Tujuan utama wawancara mendalam adalah untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan terfokus dari informan. Karena itu, kegiatan wawancara mendalam dibantu dengan instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara (*interview guide*) pada lampiran pertama. Karena nilai penting dari informasi yang akan digali oleh peneliti, biasanya kegiatan wawancara mendalam membutuhkan waktu khusus yang cukup lama, sehingga diperlukan kesepakatan lebih dahulu dengan informan sebelum dilakukan wawancara mendalam, dalam proses wawancara mendalam peneliti langsung datang ke rumah informan.

3.5.3 Dokumentasi

Data primer (utama) dalam penelitian kualitatif berupa pendapat informan dan persepsi mereka terhadap suatu tindakan sosial yang diproduksi oleh warga masyarakatnya. Data semacam ini diperoleh peneliti melalui serangkaian wawancara mendalam dengan informan dan pengamatan terlibat terhadap perilaku sosial warga masyarakat. Data dari dokumen merupakan data tambahan

(sekunder) untuk melengkapi data utama tersebut. Dokumen tersebut berupa arsip surat, laporan, buku statistik, foto, kartu, dan sebagainya. Data-data demikian diperoleh dari kantor desa, puskesmas, posyandu, dan arsip pribadi informan.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara serentak sepanjang kegiatan penelitian berlangsung, yakni sejak terjun pertama kali di lapangan mengumpulkan data sampai selesai dan pascalapangan hingga merumuskan kesimpulan penelitian. Analisis data penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami makna data secara lengkap dengan menggunakan metode interpretatif. Metode interpretatif adalah metode penelitian yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan makna data secara mendalam dan memahami motif-motif subjektif penutur yang terkait dengan tuturan dan perilakunya (Martono, 1995:192-193). Aktivitas pada tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Hubermann, 2009:15-21). Ketiga tahapan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung di lapangan hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang masih tergolong kasar seperti tertulis pada catatan-catatan lapangan peneliti. Reduksi data bertujuan untuk memperoleh data yang benar-benar tepat untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menggolongkan data secara tematik, menyortir data yang tidak relevan dengan kebutuhan, menajamkan data, memperjelas data yang samar, meringkas atau mengedit data, mencari hubungan antar kelompok data, memberikan kode, dan mengorganisir data secara keseluruhan yang kesemuanya itu membantu peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian. Dalam proses pencarian data terdapat beberapa kendala, kendala pertama terletak pada kualitas rekaman suara informan yang cenderung pelan, kendala yang terdapat bunyi dan suara yang tidak termasuk dalam data, kendala yang ketiga beberapa informan

tidak berkenan diwawancara dengan alat perekam sehingga peneliti merekam dengan alat perekam secara sembunyi-sembunyi, sehingga berpengaruh terhadap kualitas perekaman, cara mengatasi kendala tersebut peneliti secara efektif memilih data-data yang jelas yang dihasilkan, agar mempermudah dalam penafsiran pembahasan.

3.6.2 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah penyusunan data yang sudah melewati proses reduksi data, yang umumnya berupa deskripsi teks dan biasanya dilengkapi dengan tabel, grafik, matriks, bagan, dan atau jaringan. Penyajian data ini dilakukan dengan mengorganisir data secara sistematis dan saling terhubung untuk membentuk struktur yang terintegratif. Penyajian data ini memberi jalan kemudahan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan pembenahan atau pelengkapan jika masih ada data yang kurang atau pembuatan tabel atau bagan yang kurang baik. Karena itu, penyajian data merupakan sebuah proses analisis yang terus-menerus berlangsung untuk mencapai kesempurnaan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah upaya peneliti untuk memberi makna atas data-data penelitian yang berhasil dikumpulkannya, direduksi, dan disajikan sebagai temuan akhir dari kegiatan penelitian. Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus. Artinya, penarikan kesimpulan dan penetapannya sebagai hasil akhir kegiatan penelitian tidak dibuat pada saat akhir penyusunan laporan penelitian. Sepanjang proses pengumpulan dan reduksi data, peneliti membuat “kesimpulan-kesimpulan yang bersifat terbuka disempurnakan secara berkelanjutan. Peneliti memperlakukan kesimpulan-kesimpulan sementara tersebut secara skeptis karena masih terbuka peluang penyempurnaannya melalui verifikasi temuan data-data terbaru. Kesimpulan akhir penelitian akan dibuat oleh peneliti setelah seluruh aktivitas analisis data sudah dianggap selesai dan tuntas.

BAB 4 PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dideskripsikan tentang ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan makanan, minuman, dan perilaku sosial pada ibu-ibu hamil di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Deskripsi setiap ungkapan pantangan kehamilan mencakup aspek bentuk bahasa, makna harfiah dan budaya, serta konteks tuturan.

4.1 Bentuk dan Makna Budaya Ungkapan Pantangan Kehamilan yang Terkait dengan Makanan

Ungkapan yang terkait dengan makanan antara lain: *Ojo mangan ontong*, *ojo mangan gedhang dempet*, *ojo mangan urang*, *ojo mangan nanas nom*, *ojo mangan iwak kali*, *ojo mangan laron*, *ojo mangan lele*, *ojo mangan berkate wong mati* dan *ojo mangan pedes*, Masing-masing ungkapan akan dideskripsikan sebagai berikut.

Data 1. Ojo mangan ontong



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, hasil foto dari gawai Realme 5 Pro

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo mangan ontong* yang berkaitan dengan pantangan memakan *ontong* pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi dalam hal ini dipahami dari peristiwa percakapan terjadi pada tanggal 25 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB. Sumini meyakini perempuan hamil dilarang memakan sayur *ontong*, kepercayaan ini yang membuat Sumini menegur Misyani. Sumini menegur ini terjadi pada saat Misyani hendak memasak sayur *ontong*, peristiwa percakapan terjadi di rumah Misyani A:

Sumini (53) dan B: Misyani (23), adalah penutur dan mitra tutur sama-sama warga Desa Andongrejo yang memakai Bahasa Jawa. Berikut data ujaran.

Teks:

- Sumini : *ojo mangan ontong! Yan, samean mbobot.*
[ɔjɔ maŋan kulupan ɔntɔŋ yan samean mbobot]
'Tidak boleh memakan sayur jantung pisang! Yan, kamu hamil'
- Misyani : *Nopo ngoten bude? Kulo kepingin maem budhe kulupan ontong*
[nɔpɔ ŋɔtɔn bud^he? kulɔ kəpɛŋɛn maəm kulupan ɔntɔŋ]
'Apa begitu budhe? saya ingin memakan sayur jantung pisang'
- Sumini : *Jarene wong tuwek mbiyen mengko anake ontong-ontongen!*
[jarene wɔŋ tuwɛ? mbiyɛn məŋko anake ɔnt^hɔŋ-ɔnt^hɔŋɛn]
'Kata orang dahulu nanti anaknya ontong-ontongen'
- Misyani : *Nggeh budhe.*
[ŋgeh bud^he]
'Iya budhe'

Ungkapan *ojo mangan ontong* merupakan kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang memakan sayur *ontong*, karena jika melanggar menyebabkan anak yang dilahirkan kelak akan mengalami *ontong-ontongen*. *Ontong-ontongen* berasal dari kata *ontong* yang mendapatkan reduplikasi atau pengulangan dan mendapat akhiran *-en* yang mendapatkan perubahan makna kata, yakni dari *ontong* sebagai kata benda menjadi *ontong-ontongen* sebagai kata sifat, informan mendefinisikan *Ontong-ontongen* merupakan kondisi fisik bayi kecil, berwarna ungu kebiruan seperti *ontong*, pertumbuhan bayi diibaratkan dengan perkembangan jantung pisang, karena jika diamati jantung pisang awalnya besar dan setelah pohon pisang membesar jantung pisang menjadi mengecil, Informan juga menjelaskan makna lain pantangan memakan sayur jantung pisang, yakni berkaitan dengan kehidupan anak kelak, jantung pisang yang menggantung pada pohon diibaratkan kehidupan anak, jika dewasa tidak akan bisa mandiri dan akan selalu bergantung dengan orang tua persepsi inilah yang menjadi munculnya pantangan memakan sayur jantung pisang, akan tetapi perempuan hamil tidak boleh berimajinasi buruk bahwa anak yang akan dilahirkan suka menggantungkan hidupnya pada orang tua, pengertian lain anak tersebut harus bisa mandiri, karena hanya dengan kemandirian anak akan dapat menjadi manusia yang berguna.

Menurut petugas medis setempat, *ontong* itu mengandung getah atau tanin pada jantung pisang yang dapat mengganggu kesehatan janin hingga mengakibatkan keguguran. Cara menghilangkan tanin, biasanya jantung pisang harus direndam air garam dan direbus terlebih dahulu. Oleh karena itu, jika memasaknya dengan cara yang benar, *ontong* dapat memberi manfaat bagi ibu hamil. Sebaliknya, apabila memasaknya dengan cara yang kurang benar dapat menimbulkan penyakit. Padahal, *ontong* mengandung karbohidrat kompleks yang sangat berguna bagi nutrisi ibu hamil. Secara faktual pantangan ini dapat dijelaskan pantangan ini untuk menghindari pengonsumsi kandungan tanin yang melekat pada *ontong*. Bayi yang tercemar tanin dianalogikan kondisinya seperti *ontong*, yakni fisiknya berukuran kecil dan kulitnya berwarna ungu kebiruan. Prinsip analogi pada referensi ontong yang konkret ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman wanita hamil terhadap bahaya mengonsumsi *ontong*.

Data 2. Ojo mangan gedang dempet



Sumber: hasiltani.id

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo mangan gedang dempet* yang berkaitan dengan pantangan memakan *gedang dempet*, pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks Situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 25 Agustus 2019, pukul 11.15 WIB. Sri meyakini bahwa perempuan hamil dilarang memakan *gedang dempet* kepercayaan ini yang membuat Sri menasehati Pipit yang pada saat itu sedang hamil. Percakapan antara Sri dan Pipit saat suasana pembuatan *sandingan*. A: Sri (45) B: Pipit (21) Penutur dan mitra tutur sama-sama wasga Desa Andongrejo dan memakai bahasa Jawa.

Teks:

Sri : *Pit njaluk tulung sampean pundutne gedang rong cengkeh kui!*

[pit ŋjalU? tolon sampɜyan pund^hUtne gə^han̩ rɔŋ cɜŋkɜh]

‘Pit minta tolong kamu ambilkan pisang dua sisir itu’

Pipit : *Nggeh bulek, wonten seng dempet niki bulek.*

[ŋgeh bule?, wɔntɔn sɛŋ ndɜmpɜt niki bule?]

‘Iya bulek’

Sri : *Wes gak papa iseh kenek lek sampean, ojo mangan gedang dempet iki! mengko anake ndak ciri tangane.*

[wes ga? pɔpɔ iseh kɛnɜ? lɜ? sampeyan, ɔjɔ maŋan gə^han̩ dɜmpɜt iki! mɔŋko anake nda? ciri taŋane]

‘Sudah tidak apa-apa masih bisa kalau kamu, tidak boleh makan pisang, nanti anakmu bisa cacat tangannya’

Pipit : *Nggeh budhe niku pantangane kula.*

[ŋgeh bud^he niku pantaŋane kulɔ]

‘Iya budhe itu pantangan saya’

Ungkapan *ojo mangan gedang dempet* merupakan kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang memakan *gedang dempet*, karena jika melanggar akan menyebabkan bayi *gancet tangane*, atau *kembar gancet*. Kondisi tersebut adalah fisik bayi mengalami kecacatan pada anggota tubuhnya, jika anak itu lahir kembar, akan mengalami kembar siam. Kepercayaan larangan memakan pisang dempet merupakan analogi yang berdasar pada kondisi pisang yang menempel antara pisang satu dengan yang lain, kondisi ini yang menjadi landasan persepsi masyarakat jika perempuan hamil mengonsumsi pisang dempet, kelak anaknya akan mengalami kembar siam dan kecacatan fisik, Informan juga menjelaskan makna lain dari pantangan tersebut, yakni agar anak tidak memiliki sifat tamak dan rakus, perilaku ini dikaitkan dengan perempuan hamil jika memakan pisang dempet secara bersamaan dianggap rakus, persepsi yang buruk inilah yang membuat perempuan hamil dilarang mengonsumsi pisang dempet. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya lahir dengan sempurna, serta memiliki sifat yang baik oleh sebab itu, analogi yang kurang baik dari pengertian masyarakat Andongrejo terhadap pisang dempet ini yang melandasi adanya pantangan untuk mengonsumsi pisang dempet.

Menurut petugas medis setempat, lebih memaknai bahwa pada dasarnya pisang yang *dempet* disebabkan oleh kelainan genetik, sehingga terdapat dua buah

pisang yang bergabung pada satu kulit dalam satu sisir buah pisang. Dari segi faktual dapat dijelaskan, apapun bentuk pisang tidak akan mempengaruhi gizi yang terkandung dalam buah pisang tersebut. Pisang yang *dempet* atau normal sama-sama mengandung gizi yang dibutuhkan oleh tubuh tanpa mengurangi apapun, kandungan gizi dan vitamin pada pisang sangat baik bagi ibu hamil.

Pemaknaan budaya pada ungkapan *ojo mangan gedang dempet* dapat dijelaskan dengan menggunakan prinsip analogi dengan pesan moral. Pisang *dempet* dianggap sebagai ketidaknormalan pertumbuhan buah sehingga wujud buah kurang bagus. Pesan moral dari ungkapan ini adalah bahwa apa saja yang dikonsumsi oleh perempuan hamil, makanan yang tidak sempurna seperti pisang *dempet*, tidak dapat mengakibatkan cacat fisik dan kembar siam karena pisang *dempet* dan pisang normal sama-sama memiliki kandungan gizi yang baik. Ungkapan larangan *ojo mangan gedang dempet* untuk ibu hamil sesungguhnya memiliki pesan moral agar senantiasa mengonsumsi makanan yang baik.

Data 3. Ojo mangan urang



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti dengan gawai Realme 5 pro

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo mangan urang* yang berkaitan dengan pantangan memakan udang saat seseorang sedang hamil, disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi Percakapan terjadi pada tanggal 29 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB. Ponirah meyakini bahwa perempuan hamil dilarang memakan udang *urang* kepercayaan ini yang membuat Ponirah menasehati Titik yang sedang hamil. Percakapan pantangan tersebut terjadi pada saat mereka membeli ikan. A: Ponirah (56) B: Titik (22) Penutur dan mitra tutur sama-sama warga Andongrejo dan memakai bahasa Jawa.

Teks :

- Ponirah : *Ulame seger-seger ketoke tas njupuk ning Bandalit iki.*
[ulame səgər-səgər kətɔʔe tas ŋjupɔʔ niŋ bandalit iki]
'Ikannya segar-segar seperti, habis gambil dari Bandalit ini'
- Titik : *Urang mak mboten tumbas pisan? enak koyoke digoreng.*
[uraŋ maʔ mbɔtən tumbas pisan, ɛnaʔ kɔyɔʔe digɔrɛŋ]
'Udangnya mak tidak beli skalian? Enak seperti digoreng'
- Ponirah : *Ojo mangan urang! engko lek nglairne ndak mundur-mundur dinane yo mundur-mundur metune*
[ɔjɔ maŋan uraŋ, əŋko ləʔ ŋlairne ndaʔ mundɔr-mundɔr dinane yo mundɔr-mundɔr mətune].
'Tidak boleh, orang hamil makan udang, nanti kalau melahirkan bisa mundur-mundur harinya dan mundur-mundur keluarnya'
- Titik : *nggeh mak.*
[ŋggeh maʔ]
'Iya mak'

Ungkapan *ojo mangan urang* bagi ibu hamil merupakan bentuk kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang memakan *urang* jika melanggar akan menyebabkan *suwi lahire, bayine mundur-mundur dinone*. Kondisi ibu hamil yang dimaksud adalah mengalami kemunduran hari kelahiran bayi. Selain itu informan juga mengatakan makna dibalik larangan memakan *urang*, bahwa *urang* berjalan mundur yang artinya akan berpengaruh terhadap nasib anak jika dewasa nanti. Anak tersebut akan mengalami kemunduran dalam mencari rezeki, hal tersebut dianalogikan dengan perilaku *urang* yang berjalan mundur.

Menurut petugas medis setempat, jika mengonsumsi *urang* secara berlebihan akan menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi karena *urang* mengandung kolesterol yang tinggi. Saat ibu akan melahirkan, dalam keadaan tekanan darah yang tinggi bisa memicu terjadinya pendarahan. Pada dasarnya *urang* merupakan salah satu jenis *seafood* yang banyak mengandung protein, kalori, dan lemak yang sangat berguna untuk nutrisi ibu hamil. Intinya *urang* dapat dikonsumsi oleh ibu hamil dengan catatan tidak mengonsumsi secara berlebihan.

Dalam kondisi masyarakat di Desa Andongrejo larangan mengonsumsi *urang* sangat kuat disebabkan akses memperoleh *urang* sangat mudah karena lokasi Desa Andongrejo dekat dengan pesisir laut. Dapat disimpulkan bahwa

ungkapan larangan *ojo mangan urang* digunakan oleh masyarakat setempat untuk memberi peringatan pada ibu hamil agar tidak mengonsumsi *urang* secara berlebihan, karena ditakutkan akan mengalami hambatan ketika proses melahirkan bayi.

Data 4. Ojo mangan nanas nom



Sumber: healt.kompas.com

Konteks

Untuk mendapatkan makna *ojo mangan nanas nom* yang berkaitan dengan memakan buah nanas pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan Konteks situasi. percakapan terjadi pada tanggal 25 Agustus 2019, pukul 14.00 WIB. A: Sumini meyakini bahwa perempuan hamil dilarang memakan *nanas nom* kepercayaan ini yang mendorong kuat sumini untuk menasehati Misyani yang sedang hamil, percakapan Sumini dan Misyani berlangsung di rumah Sumini: Sumini (53) dan B: Misyani (25). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa. Berikut adalah data ujaran tutur.

Teks :

- Misyani : *Tepak men budhe ndamel es buah pas panas-panas.*
[təpa? mən boudhe ndaməl əs buwah pas panas panas]
'Kebetulan sekali budhe buat es buah panas-panas'
- Sumini : *ojo mangan nanas yan! Pokok wong mbobot gak oleh mangan nanas nom wedine gak kleuron.*
[ɔjɔ maŋan nanas yan pɔkɔk wɔŋ mbɔbɔt ga? oleh maŋan nanas, wədine kəlurɔn]
'Jangan makan nanas yan! orang hamil tidak boleh makan nanas takut keguguran'
- Misyani : *Nggeh budhe kula semerap, lak mboten angsal maem buah niku.*
[ŋgeh budhe kulɔ səmərəp, la? mbɔtən aŋsal maəm buwah niku]
'Iya budhe saya tau, kalau tidak boleh makan buah itu'

Ungkapan *ojo mangan nanas nom* dikategorikan sebagai kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang memakan *nanas nom* karena jika melanggar larangan tersebut dapat menyebabkan *keluron dan terakan*.

Keluron adalah kondisi dimana perempuan hamil dapat mengalami keguguran. Nanas muda dipercaya dapat menyebabkan pendarahan karena secara faktual pantangan ini berkaitan dengan pengetahuan ilmiah. Menurut petugas medis setempat, buah nanas sebenarnya banyak mengandung vitamin dan mineral. Manfaat buah *nanas nom* bagi ibu hamil dan janin adalah sebagai sumber vitamin C, memenuhi kolagen yang dapat menyokong pertumbuhan kulit, tulang, dan bagian tubuh lainnya. Akan tetapi buah *nanas nom* mengandung *bromelain* yakni enzim yang dapat melemahkan *serviks* yang dapat mengakibatkan pendarahan dan keguguran jika dikonsumsi secara berlebihan.

Orang-orang zaman dahulu belum mengerti apa yang disebut dengan enzim *broemelin* sebagai salah satu penyebab keguguran. Akan tetapi berdasarkan pengalaman yang cukup panjang, peristiwa yang berulang, dan pengamatan langsung terhadap para wanita hamil yang mengonsumsi *nanas nom* secara berlebihan dapat membahayakan kesehatan bayi dan menimbulkan keguguran. Kesimpulan ini menjadi dasar terbentuknya ungkapan larangan *ojo mangan nanas nom* bagi ibu hamil yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Bagi masyarakat Desa Andongrejo, akses untuk memperoleh buah *nanas nom* sangat mudah karena hampir semua rumah tangga di pekarangannya ditanami buah nanas. Tanaman konsumsi di pekarangan ini merupakan upaya penduduk memanfaatkan sejangkal tanah yang dimiliki. Dengan demikian, pantangan mengonsumsi buah nanas merupakan upaya preventif masyarakat untuk membatasi konsumsi *nanas nom* bagi wanita hamil.

Data 5. Ojo mangan iwak kali



Sumber: umpanmancing.com

Konteks

Untuk mendapatkan makna *ojo mangan iwak kali* yang berkaitan dengan pantangan memakan gedang saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks Budaya dan situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 29 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB. Ponirah meyakini bahwa perempuan hamil dilarang memakan udang *urang* kepercayaan ini yang membuat Ponirah menasehati Titik yang sedang hamil. Percakapan pantangan tersebut terjadi pada saat mereka membeli ikan. A: Ponirah(56) B: Titik (22) Penutur dan mitra tutur sama-sama warga Andongrejo dan memakai Bahasa Jawa.

Teks:

- Ponirah : *Ojo mangan mangan iwak kali, rungokno, Tik! Engko anakmu lek wes lair angel rejekine jarene wong tuwek mbiyen.*
 [ɔra entU? maŋan iwa? kali ruŋɔ?no ti? əŋko anakmu lɛ? wes lair aŋɛl rɛjɛkine jarene wɔŋ tuwɛ? mbiyɛn]
 ‘Tidak boleh makan ikan sungai, dengarkan Tik! nanti anakmu susah rejekinya kata orang tua dahulu’
- Titik : *Mak, akeh yo sirikane wong mbobot iki. Iwak kali, sing urang, nggeh pun pokok enten sirikan maleh njengenan bejo mawon.*
 [ma? akɛh yo sirikane wɔŋ mbɔbɔt iki, iwa? kali siŋ uraŋ ŋgeh pɔn pɔkɔ? ɛntɛn sirikan maleh ŋjɛnɛŋan bɛjo mawɔn]
 ‘Mak banyak yah pantangannya orang hamil, ikan sungai lah, udang lah, ya sudah nanti kalau ada pantangan lagi bilang ke saya’
- Ponirah : *Yo akeh pokok manuto.*
 [yo akɛh pɔkɔ? manuto]
 ‘Ya banyak pokok nurut’

Ungkapan *ojo mangan iwak kali* dapat dikategorikan sebagai kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang memakan ikan sungai karena jika melanggar akan menyebabkan bayi *angel rejekine*. Informan menjelaskan kesulitan dalam mencari rezeki akan dialami bayi pada masa dewasa. Makna dibalik sulit mencari rezeki dianalogikan bahwa ikan sungai hanya ada pada saat musim hujan saja, atau jika air sungai mengalir deras. Jika kekeringan maka ikan sungai tidak ada, persepsi ini yang diyakini oleh masyarakat yang sampai saat ini dan dikaitkan dengan nasib anak yang akan sulit dalam mencari rezeki.

Masyarakat Desa Andongrejo memiliki kebiasaan menangkap ikan dengan cara di racun dengan *potasium*, sehingga ikan tersebut terkontaminasi oleh bahan

kimia yang tidak baik jika dikonsumsi oleh manusia. Menurut petugas medis sebaiknya ibu hamil tidak mengonsumsi *iwak kali* karena mencegah janin agar tidak terkontaminasi bahan kimia yang berbahaya. Padahal jika mengkonsumsinya dengan cara yang baik, ikan sangat bermanfaat bagi ibu hamil, karena ikan merupakan sumber protein hewani yang baik bagi tubuh manusia. Jumlah nutrisi dalam ikan dapat memenuhi gizi dalam tubuh, kandungan lemak yang baik bisa digunakan sebagai penopang tumbuh kembang janin serta meningkatkan kemampuan otak.

Pantangan ini terkait dengan kondisi lingkungan setempat. *Pertama*, praktik penangkapan ikan di Kali Lor dengan menggunakan potasium yang merusak habitat ikan. Menurut informan, potensi ikan di Kali Lor sangat besar sehingga banyak orang yang melakukan pemotasan agar memperoleh hasil tangkapan dengan mudah. Pemotasan mengakibatkan ikan mabuk masal, yang kemudian dijaring. Hasilnya memang lebih pasti, yakni dapat memperoleh jumlah ikan yang banyak. Ikan hasil pemotasan umumnya dijual ke penduduk lokal yang berminat. Penangkapan ikan dengan potasium akan membuat zat kimia yang terkandung di potasium akan melekat pada tubuh ikan. Jika ikan yang dipotas itu dikonsumsi oleh wanita hamil, hal ini akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap kondisi kesehatan bayi yang dikandung, termasuk cacat fisik. Mengapa pelanggaran terhadap pantangan ini justru diarahkan pada kesulitan mendapatkan rejeki setelah dewasa nanti? Hal ini terkait dengan persepsi masyarakat desa bahwa kemudahan rejeki merupakan hal yang sangat prinsip dalam kehidupan manusia. Kalau bayi yang dilahirkan mengalami kecacatan fisik, ia akan menghadapi kesulitan hidup yang panjang. Kecuali kecacatan fisik itu diatasi secara medis sehingga menjadikan orang yang cacat itu normal kembali seperti halnya manusia yang tidak cacat.

Kedua, terkait dengan konservasi ikan sungai. Jika kegiatan penangkapan dengan potasium terus berlangsung intensif, sehingga stok ikan di sungai akan habis atau langka. Padahal, di daerah pedesaan asupan protein bagi tubuh dari ikan sungai sangat diperlukan. Pantangan makan ikan sungai merupakan upaya budaya masyarakat untuk menekan laju penangkapan, sehingga masyarakat dapat

memanfaatkan potensi ikan sungai secara berkelanjutan. Wanita hamil dijadikan subjek pantangan karena posisi sosialnya yang dianggap penting sebagai penerus generasi.

Data 6. Ojo mangan laron



Sumber: idntimes.com

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo mangan laron* yang berkaitan dengan memakan *laron* pada saat seseorang sedang hamil, disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 29 Agustus 2019, pukul 11.30 WIB. Ponirah meyakini bahwa perempuan hamil dilarang memakan *kelekatu* kepercayaan ini yang membuat Ponirah menasehati Titik yang sedang hamil. Percakapan nasihat ini terjadi di depan rumah Titik. A: Ponirah (56) B: Titik (22) Penutur dan mitra tutur sama-sama warga Andongrejo dan memakai Bahasa Jawa

Teks:

- Ponirah : *ojo mangan laron! wong mbobot kui.*
[ɔjɔ Maŋan larɔn wɔŋ mbɔbɔt kuwi]
'jangan makan kelekatu orang hamil itu'
- Titik : *Nyapo, Mak, kok gak oleh? untunge aku gak doyan.*
[ñapɔ ma? kɔ? ga? ɔleh untunɛ aku ga? doyan]
'Kenapa, Mak, kok tidak boleh? Untungnya saya tidak suka'
- Ponirah : *Jarene wong tuwek mbiyen laron iki gur urip sepisan, mengko anake cetek umure.*
[jarene wɔŋ tuwɛ? mbiyɛn larɔn iki urɪp gur sɛpisan, mɔŋko ana?e cɛtɛ? umure]
'Katanya orang tua dahulu, laron itu hanya hidup sekali, nanti anaknya pendek umurnya'
- Titik : *Oalah Nggeh, Mak, paham kula.*
[oalah ŋgeh ma? paham kulɔ]
'Oalah iya, Mak, saya paham'

Ungkapan *ojo mangan laron* dapat dikategorikan sebagai kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang memakan *laron*, jika

melanggar dapat menyebabkan *bayi cetek umure*. Kondisi ini berkaitan dengan umur bayi yang diibaratkan seperti umur *laron* yang hidup hanya sehari saja, tidak berumur panjang. Memakan *laron* sewaktu hamil berdasar sifat asosiatif dari hewan tersebut, karena ada rasa takut dalam hati masyarakat jika melahirkan mengalami hal yang buruk serupa dengan daur hidup *laron*, hewan *laron* memiliki siklus hidup yang singkat, kehidupan *laron* yang sangat singkat tersebut ditakutkan akan membawa pengaruh kurang baik bagi ibu dan bayi, yaitu ketika bayi lahir memiliki usia yang singkat.

Menurut petugas medis setempat, *laron* mempunyai kadar protein yang tinggi karena jika dikonsumsi secara berlebihan akan menyebabkan alergi atau gatal-gatal yang dapat mengganggu kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandung. Tidak ada salahnya untuk tidak mengonsumsi *laron* sebagai lauk pauk, karena masih ada hewan yang diperbolehkan dimakan untuk ibu hamil.

Serangga *laron* termasuk binatang liar, kotor, dan bertaring meskipun ukurannya kecil. Dalam pandangan agama, seperti Mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali mengharamkan hewan-hewan kecil, seperti berbagai jenis serangga, untuk dikonsumsi karena tergolong hewan yang buruk dan akan menjauhkan orang yang mengonsumsi dari kesehatan (Abdulhadi, 1997:75-77). Pandangan dari sudut agama ini tampaknya mendasari pantangan mengonsumsi *laron* bagi wanita hamil, sehingga bayi yang akan dilahirkan dalam keadaan sempurna.

Data 7. Ojo mangan lele



Sumber: kabartani.com

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *gedhi ndase* yang berkaitan dengan pantangan memakan *ikan lele* pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan

konteks budaya dan situasi. Percakapan yang terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 14.30 WIB. Suwi meyakini bahwa perempuan hamil dilarang memakan ikan lele, kepercayaan ini yang membuat Suwi menasehati Lia. peristiwa percakapan tersebut terjadi di mushola pada saat *tibak'an* (sholawatan). Percakapan antara Suwi dan Lia pada saat hendak menyantap hidangan yang diberikan. A: Suwi (38) B: Lia (26). Penutur dan mitra tutur Sama-sama warga Andongrejo dan memakai Bahasa Jawa.

Teks:

- Suwi : *Sego jangan ambek opo kuwi li?*
[səgɔ jaŋan ambe? ɔpɔ kuwi li]
'Nasi sama sayur apa itu, Li?'
- Lia : *Enek pecek lele kemangi, peyek pisan.*
[ɛnɛ? pɛcɛ? lele kɛmangi, pɛyɛ? pisan]
'Ada pecek lele kemangi, peyek juga.'
- Suwi : *ojo mangan lele!, engko anakmu lek lair gedi ndase.*
[ɔjɔ? maŋan lele! ɛŋko aŋa?mu lɛ? laɪr aŋa?ə gɛd^{pi}i ndase]
'Jangan makan lele! Nanti anakmu besar kepala'
- Lia : *Iyo Mbak wes diwanti-wanti kaleh ibuk gak oleh mangan lele.*
[iyɔ mba? wes diwanti wanti kaleh ibu? gak ɔleh maŋan lele]
'Iya, Mbak, sudah dinasehati ibu tidak boleh makan lele'

Ungkapan *ojo mangan lele* dapat dikategorikan sebagai kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang memakan ikan lele, jika dilanggar dapat menyebabkan bayi lahir dalam keadaan *gedi ndase*, kepala bayi yang membesar seperti ikan lele diyakini dapat menyulitkan dalam proses melahirkan. Jika ibu hamil mengalami kesulitan dalam proses melahirkan, ditakutkan akan membahayakan ibu yang melahirkan, selain itu informan juga menjelaskan akibat mengonsumsi lele sewaktu hamil dapat menyebabkan anak *hyperactive*, rusuh dan sulit dikendalikan. Penjelasan ini dianalogikan seperti karakter ikan lele yang aktif dan susah diam, karakter-karakter ikan lele yang buruk dikhawatirkan mempengaruhi pada karakter anak jika tumbuh dewasa nanti.

Menurut petugas medis setempat, ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang dapat hidup bebas di aliran sungai atau kali. Ikan lele dapat memakan kotoran dan hidup di dalam air keruh, oleh sebab itu ikan lele tidak dianjurkan untuk dikonsumsi setiap hari, karena mengandung berbagai bakteri, dan dapat menjadi pemicu penyakit jantung. Namun, ibu hamil tidak dilarang keras untuk tidak mengonsumsinya, sebab ikan lele mengandung omega 3 dan

omega 6 yang baik untuk perkembangan otak, akan tetapi jika dikonsumsi berlebihan akan membahayakan kesehatan ibu hamil dan calon bayi.

Secara faktual, tidak ada larangan mengonsumsi lele, asalkan tidak berlebihan. Ungkapan pantangan mengonsumsi ikan lele itu lebih bersifat kultural, yakni menghindarkan bayi agar tidak memiliki sifat dan perilaku seperti lele, yaitu rakus, memakan barang-barang yang kotor atau najis, kanibal terhadap sesama, agresif, dan hidup dalam lingkungan yang kotor. Warga masyarakat menerapkan prinsip analogi dari sifat-sifat ikan lele ke sifat-sifat bayi ketika nanti dewasa. Pantangan dan akibat yang diterima jika mengonsumsi ikan lele merupakan upaya warga masyarakat untuk menakut-nakuti ibu hamil agar tidak mengonsumsi ikan lele.

Data 8. Ojo mangan berkaté wong mati



Sumber: hasil foto dari gawai Realme 5 pro

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo mangan berkaté wong mati* yang berkaitan dengan pantangan memakan *berkaté wong mati*, disesuaikan dengan konteks situasi dan konteks budaya. Percakapan yang terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 14.30WIB. Suwi meyakini bahwa perempuan hamil dilarang memakan *berkaté wong mati* kepercayaan ini yang membuat Suwi menasehati Lia. peristiwa percakapan tersebut terjadi di mushola pada saat tibak'an, Percakapan antara Suwi dan Lia pada saat hendak menyantap hidangan yang diberikan. A: Suwi (38) B: Lia (26). Penutur dan mitra tutur Sama-sama warga Andongrejo dan memakai Bahasa Jawa.

Teks:

Suwi : *Yo piye menèh, Li, wong mbobot akeh sirikan.*
 [yo piye mənəh li wən mbobot akəh sirikan]

- Lia : ‘Ya bagaimana lagi, Li namanya orang hamil banyak pantangan’
: *Sampean mbiyen mbobote Tika opo ae Mbak sirikane*
[səmpɛyan mbiyɛn mbɔbɔte tika ɔpɔ ae mba? sirikane]
‘dulu waktu hamil Tika, apa aja Mbak pantangannya’
- Suwi : *Ojo mangan berkate wong mati! ben ora sawanen.*
[ɔjɔ maŋan bɛrkate wɔŋ mati! bɛn ɔra sawanɛn]
‘Jangan makan nasi kenduri orang meninggal, biar tidak kena sawan’
- Lia : *Iyo pokok aku manut ae ra oleh di pangan yowes ngempet 9 ulan.*
[iyɔ pɔkɔ? aku manut ae ra ɔlɛh dipaŋan yɔ wes ngɛmpɛt 9 ulan]
‘iya pokoknya saya nurut saja, tidak boleh dimakan ya sudah ditahan sembilan bulan’

Konstruksi ungkapan *ojo mangan berkate wong mati* dapat dikategorikan sebagai kalimat larangan. Menurut informan perempuan hamil dilarang memakan *berkate wong mati* jika dilanggar dapat menyebabkan *sawanen* bermakna takut, (*girap-girap*), seperti diganggu oleh makhluk halus, suhu badan panas, dingin (demam). Informan juga menjelaskan jika bayi lahir, dan ibu yang melahirkan, akan melihat hal-hal yang aneh, dan bayi akan mudah menangis. Gangguan demikian dapat menimbulkan ketidakstabilan kesehatan bayi dan ibunya. Karena itu, pantangan tersebut jangan sampai dilanggar.

Menurut petugas medis setempat, di dalam berkat tersebut terdapat komposisi jajanan yang manis-manis, contohnya kue apem, kue nagasari, dan lain-lain, makanan yang manis berdampak kurang baik bagi kesehatan wanita hamil, terlebih jika mempunyai riwayat diabetes. Selain itu, makanan manis dapat menyebabkan tubuh bayi menjadi besar, akibatnya menyulitkan kelahirannya secara normal. Namun demikian, wanita hamil tidak dilarang keras untuk mengonsumsi *berkat wong mati* atau makanan manis yang terdapat di dalam berkat tersebut, dengan catatan tidak berlebihan.

Pantangan *sawanen* adalah hal yang harus dihindari bagi wanita hamil di Andongrejo, wanita hamil dilarang memakan nasi kenduri orang meninggal, ada alasan khusus yakni menurut pengetahuan masyarakat Andongrejo berdasar peristiwa yang terjadi bahwa nasi kenduri orang meninggal, dapat menyebabkan sakit secara tiba-tiba, bahkan dapat menyebabkan kesurupan, dari segi nalar memang tidak masuk akal, namun kepercayaan ini sudah diyakini sejak lama.

Menurut informan, ibu hamil sangat peka terhadap hal-hal yang tak kasat mata, wanita hamil selama kehamilan sangat si sukai oleh *badanalus*, jin, karena di Andongrejo sendiri merupakan desa yang pelosok, masih memepercayai hal-hal yang berbau magis.

Data 9. Ojo mangan pedes



Sumber: sajianpedas.grid.com

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo mangan pedes* yang berkaitan dengan pantangan memakan *makanan pedas* pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 16.30 WIB. Sriwati meyakini bahwa perempuan hamil dilarang mengonsumsi makanan pedas, kepercayaan ini yang membuat Sriwati menasehati Lia yang sedang hamil. Percakapan berlangsung di rumah Lia. Percakapan antara Sriwati dan Lia pada saat di ruang tamu. A: Sriwati (49) B: Lia (26). Penutur dan mitra tutur sama-sama warga Andongrejo dan menggunakan Bahasa Jawa.

Teks:

- Sriwati : *Di wei mangan opo, Li, neng Mbak Jum?*
[diwɔi mənən ɔpɔ li nəŋ mba? jum]
'Dikasih makan apa Li, sama Mbak Jum?'
- Lia : *Sego jangan, enek lalapan, pecek lele, mbarang, Buk. Tapi aku gak maem ambek lelene*
[səgɔ jaŋan ɛnɛ? lalapan pɛcɛ? lele mbarən bu? tapi aku ga? maem ambe? lelene]
'Nasi, sayur ada lalapan pecek lele juga buk tapi saya tidak makan sama lele.'
- Sriwati : *ojo mangan pedes pisan, Li, ben anakmu ora kaku wateke.*
[ɔjɔ mənən pɛdɛs pisan li bɛn ana?mu ɔra kaku watɛ?e]
'Jangan makan pedas juga Li, biar anakmu tidak keras wataknya.'
- Lia : *Nggeh, Buk.*
[ŋgeh bu?]

‘Iya, Bu.’

Ungkapan *ojo mangan pedes* dapat dikategorikan sebagai kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang mengonsumsi makanan pedas karena jika melanggar kelak anak yang dilahirkan akan mempunyai sifat *kaku wateke*, *belek'en* dan, dapat menyebabkan *terakan* atau *keluron*. *Kaku wateke* merupakan sifat atau watak yang keras dan kasar. *Belek'en* adalah kondisi mata bayi akan sering terlihat kotor, selain itu mengonsumsi makanan pedas dapat menyebabkan keguguran, informan menjelaskan bahwa zaman dahulu makanan yang pedas dapat digunakan sebagai ramuan penggugur janin yang tidak diinginkan orang tuanya, anak hasil hubungan gelap, faktor ini yang menjadi kepercayaan yang mendalam bagi masyarakat yang meyakini bahwa makanan yang pedas sangat berbahaya bagi perempuan hamil.

Menurut petugas medis setempat, makanan pedas harus dibatasi bagi perempuan hamil. Konsumsi makanan pedas dapat mengganggu kesehatan lambung dan diare yang mengakibatkan tubuh lemas, sakit maag, radang tenggorokan, radang saluran pencernaan, dan asam lambung meningkat. Kondisi ini tentu tidak menunjang kesehatan wanita hamil. Meskipun demikian wanita hamil tidak dilarang keras mengonsumsi makanan pedas selama jumlah konsumsi tersebut dalam jumlah yang wajar.

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, watak yang keras, kaku, dan cenderung egois bukanlah watak yang baik. Kebudayaan Jawa lebih menekankan watak dan sikap yang tenang, santun, *andhap asor*, dan *tepo sliro*. Karena itu, pantangan ini berfungsi untuk mengingatkan wanita hamil agar memperoleh karakter anaknya kelak seperti yang dituntut dalam nilai-nilai budaya Jawa dan untuk menjaga stabilitas kesehatan wanita hamil.

4.2 Bentuk dan Makna Budaya Ungkapan Pantangan Kehamilan yang Terkait dengan Minuman

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk dan makna ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan minuman, antara lain: *ojo ngombe badeke tape*, *ojo ngombe es*, *ojo ngombe jamu kunir*, *ojo ngombe tuwak*. Bentuk

dan makna ungkapan pantangan kehamilan tersebut akan dikaitkan dengan konteks budaya Jawa yang terdapat di desa Andongrejo untuk memahami keutuhan guyub tutur di wilayah tersebut. Masing-masing bentuk dan makna ungkapan pantang kehamilan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 1. Ojo ngombe badeke tape



Sumber: caramembuat.com

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo ngombe badeke tape* yang berkaitan dengan pantangan meminum air tape pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019, pukul 16.30 WIB. Sriwati meyakini bahwa perempuan hamil dilarang meminum air tape, oleh sebab itu Sriwati menasehati Lia. Percakapan berlangsung di rumah Lia pada saat membuat tape ketan. Percakapan antara Lia dan Sriwati pada saat suasana saat membuat tape ketan. A: Sriwati (49) B: Lia (26). Penutur dan mitra tutur sama-sama warga Andongrejo dan menggunakan Bahasa Jawa

Teks:

- Sriwati : *Li, ewangi ibuk nyerbeti godhong gae mbunteli tape.*
[li ewaŋi ibu? ñərβeti ɡɔdhoŋ ɡawe mbuntəli tape]
'Li, bantu ibu membersihkan daun buat bungkus tape.'
- Lia : *Nggeh, buk, aku pengen ngrasakne sak ipet ae oleh yo, Buk?*
[ŋgeh bu? aku pɛŋɛn ŋrasa?ne sa? ipət ae ɔləh yo bu?]
'Iya, Buk. Saya ingin mencicipi sedikit saja boleh ya, Bu.'
- Sriwati : *Oleh, tapi ojo akeh-akeh badeke ojo di ombe!.*
[ɔləh tapi ɔjo akɛh- akɛh badɛke ɔjo di ombe]
'Boleh, tapi jangan banyak-banyak. Airnya jangan diminum.'

Ungkapan *ojo ngombe badeke* dapat dikategorikan sebagai kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang mengonsumsi *badeke tape* yang merupakan minuman yang berasal dari fermentasi beras ketan yang menjadi tape, air tape tersebut (*badeke*) tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil sebab ditakutkan akan menyebabkan keguguran. Air tape yang panas ketika

diminum dapat menghangatkan badan. Informan juga menjelaskan bahwa air tape dapat digunakan sebagai ramuan penggugur janin. Air tape yang terfermentasi banyak mengandung alkohol, jika usia kandungan masih muda akan lebih mudah untuk menggugurkan si jabang bayi. Metode ini telah digunakan oleh orang-orang terdahulu jika tidak menginginkan anaknya lahir. Orang zaman dulu condong memiliki anak dengan jumlah yang banyak, faktor ekonomi dan kurangnya sumber pangan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang menyebabkan orang-orang zaman dahulu memilih memakai cara tersebut untuk menekan tanggungan hidup, oleh sebab itu masyarakat sangat mempercayai bahwa air tape sangat berbahaya bagi perempuan yang sedang hamil.

Menurut petugas medis setempat, air tape merupakan hasil fermentasi dari beras ketan yang di campur dengan ragi dan menghasilkan cairan yang mengandung alkohol. Kandungan alkohol dapat meningkatkan resiko penyakit kuning, kegagalan fungsi hati, menyebabkan kelainan pada bayi, dan kecacatan fisik bayi. Ibu hamil yang mengonsumsi air tape dengan kadar alkohol yang tinggi, terutama pada trimester akhir, akan berpotensi melahirkan anak yang cacat. Lebih baik menghindari mengonsumsi air tape, mengingat lebih besar efek sampingnya daripada manfaatnya. Oleh karenanya dengan pengetahuan orang zaman dahulu secara perspektif yang didasari dengan peristiwa yang terjadi secara berulang, bahwa air *badek* tape sangat dilarang bagi wanita hamil, yang jika mengonsumsinya dapat menyebabkan bayi lahir cacat bahkan keguguran. Pengetahuan ini sudah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi perhatian khusus bagi wanita hamil di Desa Andongrejo.

Data 2. Ojo ngombe banyu es



Sumber: tandaseru.id

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *gedhe bayine* yang berkaitan dengan pantangan meminum air es pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 16.30 WIB. Sumi meyakini perempuan hamil tidak boleh mengonsumsi minuman es. Peristiwa percakapan berlangsung di rumah Nanda, Sumi menasehati anaknya, Nanda yang sedang hamil. Percakapan antara Nanda dan Sumi pada saat suasana santai. A: Sumi (59) B: Nanda (20). Penutur dan mitra tutur adalah warga Andongrejo dan sama-sama menggunakan Bahasa Jawa.

Teks :

Sumi : *Nanda, Ibuk ngomong dirungokne, Nduk, opo ae pantangane wong mbobot. Ben lahire gangsar.*

[nanda, ibu? ᱛᱟᱞᱟᱜ ᱦᱚᱱᱚᱛᱟᱜ?ne ndU? ᱛᱟᱜ ae pantangane wᱟᱛ mbobot ben lahire gangsar]

‘Nanda ibu bicara didengarkan, Nduk. Apa saja pantangan orang hamil, biar lahirnya selamat’

Nanda : *Nggeh, Buk.*

[ᱛᱚᱜ bu?]

‘Iya, Bu.’

Sumi : *Wong meteng ojo ngombe es!, engkok ndak gedhe bayine.*

Lek gedhe angel metune.

[wᱟᱛ mətəᱛ oᱜo ngombe es! əᱛko? nda? gədhe bayine le? gədhe aᱛel mətune]

‘Orang hamil tidak boleh minum es, nanti bisa besar bayinya. Kalau besar, keluarnya susah’

Nanda : *Nggeh, Buk, manut ibuk.*

[ᱛᱚᱜ bu? manUt ibu?]

‘Iya, nurut bu.’

Ungkapan *ojo ngombe banyu es* merupakan kalimat larangan. Menurut Informan, perempuan hamil dilarang mengonsumsi minuman dingin seperti es karena jika ibu hamil mengonsumsi air es dapat menyebabkan *gedhe bayine*, yakni ukuran tubuh bayi yang besar ketika masih di dalam kandungan. Informan menjelaskan air es dapat menyebabkan ukuran tubuh bayi membesar, jika ukuran tubuh bayi membesar dapat menyebabkan sulitnya proses kelahiran. Secara faktual, menurut petugas medis setempat, mengonsumsi minuman dingin seperti es dapat menjadi penyebab menurunnya imun tubuh jika dikonsumsi secara berlebihan. Akibat terlalu sering minum es dapat menyebabkan perut membuncit, sering migrain, berpotensi batu ginjal, detak jantung lemah, dan flu. Air es

biasanya ditambah dengan sirop membuat kadar gula darah pada janin rentan meningkat, hal ini juga menjadi salah satu faktor obesitas pada janin. Namun ibu hamil tidak dilarang keras untuk tidak meminum minuman dingin seperti es, asal tidak berlebihan dan tidak mengandung banyak *glukosa*.

Berdasarkan pengalaman masyarakat di Desa Andongrejo, minuman es akan menjadi pemicu bayi lahir dengan ukuran besar. Perempuan hamil sangat dilarang mengonsumsi air es, pantangan mengonsumsi diyakini sejak lama berdasar peristiwa yang pernah dialami oleh perempuan hamil di Desa Andongrejo, sehingga pantangan ini menjadi salah satu pantangan yang wajib dipatuhi oleh perempuan-perempuan yang sedang hamil. Selain itu, pantangan ini bertujuan untuk menjaga dan memperoleh kemudahan dalam persalinan nanti.

Data 3. Ojo ngombe banyu kunir



Sumber: popmama.com

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo ngombe jamu kunir* yang berkaitan dengan pantangan meminum *jamu kunyit* pada saat perempuan sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB. Sujarmi meyakini pantangan jamu kunyit bagi perempuan hamil oleh sebab itu sujarmi menasehati ending yang sedang hamil, Percakapan terjadi antara Sujarmi dan Endang pada saat membeli jamu. A: Sujarmi (55) B: Endang (18). penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

Teks:

Sujarmi : *Ndang nyegato jamu gae bapakmu, sambate awake pegel linu.*
 [ndaŋ ñegato jamu gae bapakmu sambate awa?e pəgəl linu]
 ‘Cepat cegat tukang jamu untuk bapakmu, ngeluh badannya pegal linu’

- Endang : *Iyo, Mak, aku tumbas pisan kunir.*
[iyɔ ma? aku tumbas pisan kunIr]
'Iya, Mak, aku beli juga kunyit.'
- Sujarmi : *Meteng ojo ngombe jamu kunir!.*
[mətəŋ ɔjɔ ŋombe jamu kunIr]
'Hamil tidak boleh minum jamu kunyit.'
- Endang : *Malah sehat kok ora oleh.*
[malah səhat kɔ? ɔra ɔləh]
'Malah sehat kok tidak boleh.'

Ungkapan *ojo ngombe banyu kunir* merupakan kalimat larangan. Menurut Informan, perempuan hamil dilarang mengonsumsi jamu-jamuan yang berbahaya karena dapat menyebabkan penyakit kuning. Penyakit kuning merupakan salah satu jenis penyakit yang cukup berbahaya. Penyakit ini memiliki ciri-ciri tubuh penderita berwarna kuning pucat di sekujur tubuh, dan yang paling dikhawatirkan penyakit ini menggrogoti sel darah merah (hemoglobin) manusia. Informan, menjelaskan makna dibalik larangan mengonsumsi jamu-jamuan diantaranya jamu kunyit, karena zaman dahulu jamu kunyit dipergunakan sebagai ramuan penggugur kandungan. Jamu kunyit biasanya diracik khusus agar perempuan yang hamil mengalami keguguran dan pendarahan salah satu komposisinya berbahan dasar kunyit, orang yang menggunakan ramuan penggugur seperti jamu, biasa digunakan oleh perempuan yang hamil diluar nikah, kehamilannya dianggap aib keluarga sehingga cara menggugurkan janin diaanggap menjadi pilihan yang tepat. Pengguguran janin dengan menggunakan jamu-jamuan sampai saat ini masih dipergunakan, fakta sosial tersebut dijelaskan oleh informan, sebab itu kepercayaan pantangan konsumsi jamu kunyit sangat dipantang karena terdapat fakta-fakta yang berbahaya yang terjadi bagi perempuan hamil.

Menurut petugas medis setempat, kunyit memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, kunyit mengandung zat seperti kurkumin, desmetoksikumin, minyak atsiri, lemak, karbohidrat, zat besi, serta kalsium yang bagus untuk kesehatan tulang. Kunyit bukan hanya memiliki manfaat yang baik bagi ibu hamil, namun kunyit juga bisa berdampak buruk bagi kesehatan, terutama bagi ibu hamil. Pertama, kunyit dapat merangsang rahim hal ini dapat memicu keguguran. Kedua, kunyit dapat menyebabkan pendarahan. Ketiga, dapat menyebabkan gangguan

pada lambung. Ibu hamil sebaiknya memperhatikan jumlah konsumsi kunyit agar meminimalisir efek sampingnya.

Data 4. Ojo ngombe tuwak



Sumber: honest.id

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo ngombe tuwak* yang berkaitan dengan pantangan meminum *tuwak* pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 09:30 WIB. Sujarmi meyakini pantangan konsumsi arak, oleh sebab itu sujarmi menasehati endang yang sedang hamil. Peristiwa percakapan berlangsung di depan rumah Sujarmi. Percakapan antara Sujarmi dan Endang berlangsung di depan rumah sujarmi. A: Sujarmi (55) B: Endang (18) penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

Teks:

- Sujarmi : *En, wong meteng iki kudu ati-ati.*
[en, wɔŋ mətəŋ iki kudu ati-ati]
'En, orang hamil harus hati-hati.'
- Endang : *Nggeh, buk.*
[ŋgeh bu?]
'Iya, Bu.'
- Sujarmi : *Wong meteng ojo ngombe tuak!*
[wɔŋ mətəŋ ɔjɔ ɛntU? ŋɔmbɛ tuwa?]
'Orang hamil jangan minum tuak'
- Endang : *Nggeh buk.*
[ŋgeh bu?]
'Iya, Bu.'

Pada ungkapan *ojo ngombe tuwak*, merupakan kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang mengonsumsi minuman *tuwak* karena jika dilanggar dapat menyebabkan *Ciri awake*. Dalam bahasa Indonesia sama dengan cacat anggota badannya. Menurut informan, *ciri awake* merupakan kondisi yang

cacat pada anggota tubuh bayi. Informan menjelaskan makna dibalik larangan mengonsumsi tuwak tersebut merupakan adanya praktik sosial yang menyimpang yang terjadi di dalam masyarakat, *tuwak* merupakan minuman yang keras dapat memabukkan, dan berbahaya, pengetahuan ini diketahui oleh masyarakat informan, menjelaskan *tuwak* dijadikan alat atau ramuan sebagai penggugur janin, praktik yang menyimpang ini yang mengindikasikan berlakunya pantangan konsumsi *tuwak* bagi perempuan hamil.

Menurut petugas medis setempat, faktanya tuwak atau arak mengandung alkohol yang berbahaya bagi janin. Kandungan alkohol dapat menjadi pemicu keguguran, efek samping alkohol pertama, alkohol akan mengalir dari darah melalui plasenta dan langsung masuk dalam tubuh janin, janin tidak dapat mencerna alkohol. Kedua, alkohol dapat menghalangi sebagian oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan yang sehat. Ketiga, alkohol dapat memperlambat atau merusak pertumbuhan organ dan menyebabkan kerusakan otak permanen pada janin yang sedang berkembang. Ibu hamil disarankan untuk tidak mengonsumsi tuwak dan minuman yang beralkohol segala jenis apapun, hal ini didasari untuk menjaga kesehatan ibu dan janinnya.

Minuman fermentasi *tuwak* (alkohol) sangat berbahaya bagi wanita hamil. Pengetahuan ini secara alami sudah diketahui oleh masyarakat Andongrejo, bahwa alkohol adalah minuman yang tidak baik untuk tubuh. Dari sudut pandang aturan dan nilai sopan santun, orang yang minum minuman keras dianggap nakal. Larangan minum alkohol tidak hanya berlaku bagi wanita hamil saja, tetapi berlaku untuk semua warga di Andongrejo.

4.3 Bentuk dan Makna Budaya Ungkapan Pantangan Kehamilan yang Terkait dengan Tindakan Sosial

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk dan makna ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan tindakan sosial, antara lain: *ojo wani karo bojo*, *ojo ngebong batok*, *ojo nyugokne geni nggawe sikil*, *ojo kalungan anduk*, *ojo nyuwek godhong*, *ojo ngelayat*, *ojo mateni kewan*. Bentuk dan makna ungkapan pantangan kehamilan tersebut akan dikaitkan dengan konteks budaya Jawa yang terdapat di desa Andongrejo untuk memahami keutuhan guyub tutur di

wilayah tersebut. Masing-masing bentuk dan makna ungkapan pantang kehamilan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 1. Ojo wani karo bojo

Konteks

Untuk mendapatkan makna *ojo wani karo bojo* yang berkaitan dengan pantangan *wani karo bojo*, pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan Konteks Budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 20 September 2019, pukul 09.00 WIB. Tika meyakini bahwa perempuan hamil pantang berani terhadap suaminya. Percakapan antara Rini dan Tika yang berlangsung di ruang tamu, Rini datang ke rumah tika untuk berkeluh kesah atas kesedihannya, Tika langsung menasehati Rini apa saja pantangan wanita hamil yang tidak boleh dilanggar. A: Rini (23) dan B: Tika (39). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

Teks:

Rini : *Aku kesel karo bojoku, Mbak. Stres aku, tukaran terus. Bendino mesti mulih bengi. Tak tinggal dolan pisan wes.*

[aku kəsəl karɔ bojoku mba? stres aku tukaran ae bəndino məsti mulih bəŋi. ta? tiŋgal dɔlan pisan wes]

‘Saya capek sama suamiku, Mbak. Stres saya, bertangkar terus. Setiap hari pulangny malam. Saya tinggal main juga lah.’

Tika : *Wong meteng ojo wani karo bojo. Engko ndak malati.*

[wɔŋ mətəŋ ora ɔjɔ wani karɔ bɔjɔ əŋko nda? malati]

‘Orang hamil, tidak boleh berani suami, nanti kwalat.’

Rini : *Iyo, Mbak.*

[iyɔ mba?]

‘Ya, Mbak.’

Ungkapan *ojo wani karo bojo* merupakan kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang berani dengan suami *wani karo bojo* karena dapat menyebabkan *malati* informan menjelaskan *malati* memiliki makna *kena tulah*, , menurut informan makna *malati* bagi perempuan yang sedang hamil adalah bentuk penghormatan, pengabdian seorang istri untuk suaminya, *malati* memiliki makna yang mendalam, bahwa wanita yang sedang hamil dilarang untuk durhaka terhadap suami. Istri sudah seharusnya patuh terhadap suami, karena sebagai kepala rumah tangga, suami bertanggung jawab penuh menafkahi kebutuhan lahir batin keluarganya, melindungi keluarganya, dan menanggung beban dosa istri dan anak-anaknya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Karena

beban tanggung jawab yang berat ini, sudah sepatutnya istri taat dan hormat kepada suaminya, informan menjelaskan bahwa orang Jawa mempunyai karakter yang lemah lembut, jika perempuan berkata kasar terhadap suami dianggap kurang sopan, dengan adanya pantangan ini dapat membangun keharmonisan rumah tangga, dan sebagai istri dapat menghargai dan menghormati suaminya.

Menurut petugas medis setempat, dorongan psikologis wanita hamil sampai ia *wani karo bojo* secara factual, berkaitan dengan perubahan hormon. Wanita hamil yang mudah stres dan marah, tidak bisa mengontrol emosi. Akibat dari problem psikologis tidak sekedar mengganggu mental, tetapi juga fisik dan menyebabkan imun tubuh wanita hamil menurun. Kondisi psikologis yang tidak stabil (*stres*) dapat mempengaruhi tumbuh kembang otak janin. Risiko stres lainnya dapat memicu bayi lahir prematur dan menurunkan kecerdasan otak janin. Perempuan hamil harus tetap menjaga stabilitas pikirannya, bahagia, dan berpikir positif, sehingga dapat meningkatkan kesehatan tubuh dan janin yang dikandungnya.

Data 2. Ojo ngebong batok

Konteks



Sumber: happycoconut.blogspot.com

Untuk mendapatkan makna *katelen* yang berkaitan dengan pantangan pada tindakan sosial *ngebong batok* saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 07.00 WIB. Paija meyakini bahwa perempuan hamil dilarang membakar tempurung kelapa, oleh sebab itu paija menasehati yayuk. Percakapan antara Paija dan Yayuk yang berlangsung pada saat akan memasak sarapan di dapur. A: Paija (59) dan B: Yayuk (21). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

Teks:

Paija : *Nduk, uripno tumange nggo kayu.*

[ndU? urIpno tumange ηgo kayu]

‘Nduk, hidupkan tungkunya pakai kayu bakar.’

Yayuk : *Batoke tak bong pisan yo, Mak.*

[bat^hɔ?e ta? bɔŋ pisan yɔ ma?]

‘Batoknya tak bakar sekalian ya, Mak.’

Paija : *ojo ngebong batok mengko anake katelen.*

[ɔjɔ ηəbɔŋ bat^hɔ? mənko anake katələn]

‘Jangan membakar tempurung kelapa, nanti anaknya gatal-gatal.’

Yayuk: *Nggeh mak*

[ŋgeh ma?]

‘Iya, Mak.’

Ungkapan *ojo ngebong batok* merupakan kalimat larangan. Menurut informan, perempuan hamil dilarang *nebong batok* karena jika melanggar bayi yang lahir akan gampang terkena penyakit gatal-gatal. Masyarakat Desa Andongrejo masih menggunakan tungku untuk memasak. Selain menggunakan kayu sebagai bahan bakar, masyarakat juga biasa menggunakan tempurung kelapa. Tempurung kelapa biasanya dibakar untuk dijadikan arang dan digunakan untuk berjualan sate untuk bahan bakar. Informan menjelaskan makna dibalik makna pantangan *nebong batok*, merupakan analogi jika, perempuan hamil membakar tempurung kelapa, anak yang dilahirkan akan berpenyakit gatal-gatal pada seluruh tubuhnya. Seperti wujud atau rupa batok kelapa yang dibakar, selain itu dapat menyebabkan bayi mudah menagis ketika besar menjadi anak yang nakal, sebab akibat tersebut tidak dapat diterima secara irasional namun masyarakat tetap percaya dengan larangan tersebut, setiap orang tua ingin anaknya lahir dengan selamat dalam kondisi yang sehat, serta mempunyai karakter yang baik.

Menurut petugas medis setempat, ungkapan *ojo ngebong* secara faktual merujuk terhadap tindakan ibu hamil melakukan aktivitas membakar tempurung kelapa. Aktivitas membakar tersebut memicu adanya asap. Asap dapat berdampak buruk bagi kesehatan, terutama pada orang yang mempunyai riwayat asma. Ibu hamil mudah sekali sesak nafas, hal ini disebabkan bertambahnya ukuran rahim yang menekan diafragma yang dapat mengganggu pernapasan. Peningkatan

hormon progesteron serta posisi bayi dalam kandungan juga masih tinggi. Oleh sebab itu, lebih baik menghindari aktivitas membakar tempurung kelapa yang dapat memicu sesak nafas.

Masyarakat Andongrejo memahami pantangan itu lebih mudah jika disampaikan dengan bahasa sederhana disertai penjelasan dan akibatnya. Jika dilanggar, akan ada dampak negatif dari aktivitas membakar tempurung kelapa terhadap kesehatan ibu hamil. Dengan demikian, diharapkan pantangan membakar tempurung dapat dijadikan sebuah pesan, untuk menjaga kandungannya dengan hati-hati.

Data 3. Ojo nyugokne geni karo sikil.



Sumber: Hasil foto dari gawai Realme 5 pro

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *sungsang* yang berkaitan dengan pantangan tindakan sosial *nyugokne geni nggawe sikil* pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 18 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB. Kuni mempercayai pantangan tersebut langsung menasehati Lina pada saat nasi di dapur. A: Kuni (50 th) dan B: Lina (25th). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

Teks:

- Lina : *Buk, tanganku kesel ape nyugok geni. Nggawe sikil ae wes ya.*
 [Bu? taŋanku kəsəl ape ñugɔ? gəni. ŋgawe sikil ae wes ya]
 ‘Bu, tangan saya capek mau masukkan kayu dalam api, pakai kaki saja ya?’
- Kuni : *Lek nyugokne geni ojo karo sikil, lek nglairne ben ora sungsang.*
 [lɛ? ñugɔ?ne ɔɔ karo sikil le? ŋlairne ben ɔra sunsaŋ]

‘Kalau memasukkan kayu dalam tumang tidak boleh memakai kaki, nanti kalau melahirkan biar tidak *sungsang*.’

Lina : *Yoalah buk.*

[yoalah bu?]

‘Oalah, Bu.’

Ungkapan *ojo nyugokne geni karo sikil* merupakan kalimat larangan, informan menjelaskan bahwa perempuan hamil dilarang *nyugokne geni karo sikil* karena jika dilanggar dapat menyebabkan *sungsang*, yaitu bayi lahir dalam keadaan kaki dahulu yang keluar bukan kepala. Mayoritas masyarakat Andongrejo banyak memanfaatkan tungku untuk memasak. Sarana memasak tradisional ini telah dipakai sejak lama, yaitu sejak nenek moyang zaman dahulu. Cara memakainya pun mudah, hanya perlu menyediakan kayu bakar yang kering, kemudian dibakar di dalam tumang dan apinya bisa digunakan untuk memasak. Aktivitas tindak tutur pantangan dalam tindakan memasukkan kayu dalam tungku kaki yang ditujukan pada wanita hamil merupakan bentuk praktis komunikasi yang menyertakan petunjuk jika pantangan itu dilanggar, khawatir bayi yang lahir bukan kepalanya dulu yang keluar, akan tetapi kakinya (*sungsang*). Informan menjelaskan makna dibalik pantangan tersebut adalah berkaitan dengan perilaku sopan santun yang ada di dalam diri manusia.

Menurut petugas medis setempat, tindakan *nyugokne geni nggawe sikil* tidak ada kaitannya dengan kondisi bayi *sungsang*, secara medis kondisi *sungsang* diakibatkan kurangnya cairan air ketuban yang menyebabkan bayi sulit bergerak di dalam kandungan. Ungkapan tersebut tidak hadir begitu saja, melainkan melalui sebuah peristiwa yang dialami oleh wanita hamil yang melakukan tindakan memasukkan kayu dengan kaki. Peristiwa ini dianalogikan dalam bentuk keadaan *sungsang*. Selain itu merujuk pada etika kesopanan, bahwa seorang ibu hamil dilarang memasukkan kayu ke dalam tumang dengan cara mendorongnya dengan kaki. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap karakter calon anak yang dikandungnya, karena perilaku tersebut, termasuk tindakan yang kurang sopan dan kurang pantas, perilaku yang kurang baik ditakutkan akan menyerupai karakter anak, dengan adanya pantangan ini diharapkan agar anak memiliki karakter baik.

Data 4. Ojo nyuwek godhong



Sumber: jawapos.com

Konteks

Untuk mendapatkan makna *gembeng bayine* yang berkaitan dengan pantangan tindakan sosial *nyuwek godhong* pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 18 Oktober 2019, pukul 12.00 WIB Luluk yang mempercayai pantangan tersebut langsung menasehati Puri, percakapan antara Puri dan Luluk berlangsung pada saat memasak hidangan di dapur. A: Luluk (40 th) dan B: Puri (19th). Penutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

Teks:

Puri : *Ate nggawe lontong bu? Aku sing nyuwek godhonge ya?*

[ate ŋgawe lɔntɔŋ bu? aku siŋ ñuwe? gɔd^hɔŋe ya]

‘Mau buat lontong, Bu? Aku saja yang nyobek daunnya.’

Luluk : *ojo nyuwek godhong! ben ora gembeng bayine.*

[ɔjɔ ñuwɜ? gɔd^hɔŋ bɛn ɔra gɛmbɛŋ bayine]

‘Jangan menyobek daun, biar tidak mudah menangis bayinya.’

Puri : *Nggeh, Buk.*

[ŋgeh bu?]

‘Ya, Bu.’

Ungkapan *ojo nyuwek ghodong* merupakan kalimat larangan. Menurut informan perempuan hamil dilarang *nyuwek godhong* jika melanggar dapat menyebabkan *gembeng* (mudah menangis), jika tumbuh besar nanti akan cengeng, menurut informan makna dibalik pantangan tersebut agar perempuan hamil tidak melukai makhluk ciptaan Tuhan selama masa kehamilan, harus memberikan contoh yang baik agar sifat-sifat yang baik tercipta sejak bayi didalam kandungan. Daun-daun pisang yang digunakan untuk membungkus masakan biasanya diambil dari halaman rumah atau kebun warga. Dalam ungkapan di atas, ibu hamil tidak boleh

mengambil daun dengan cara disobek. Kepercayaan-kepercayaan yang telah mendarah daging tersebut sangat sulit untuk diterima oleh nalar. Namun, mau tidak mau masyarakat harus patuh dan melaksanakan nasihat pada ungkapan tersebut. Daun pisang yang disobek secara cepat akan berbunyi *krek* dengan sangat keras, dikaitkan dengan ibu hamil takutnya bayi yang dilahirkan kelak mudah menangis. Hal itu telah dipercaya oleh masyarakat Desa Andongrejo.

Data 5. Ojo kalungan Anduk



Sumber: healt.com

Untuk mendapatkan makna ungkapan *kalungan anduk* yang berkaitan dengan pantangan tindakan sosial pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan Konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 20 Oktober 2018, pukul 16.00 WIB. Wagiyem yang mempercayai pantangan tersebut langsung menasehati Lisna peristiwa percakapan berlangsung di rumah Wagiyem percakapan antara Wagiyem dan Lisna berlangsung pada saat di dapur. A: Wagiyem (53) dan B: Lisna (20). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

Teks:

- Wagiyem : *Loh iku nyapo anduke kok di kalungne?*
[loh iku ñapɔ andu?e kɔ? dikaluŋne]
'Loh, itu kenapa handuknya dikalungkan?'
- Lisna : *Ben anget mak*
[ben anɛt ma?]
'Biar hangat, Mak.'
- Wagiyem : *Ojo kalungan anduk! utowo kalungan sarung, lek nglairne ben ora kalungan usus bayine.*
[ɔjɔ kaluŋan anU? utɔwɔ kaluŋan saruŋ lɛ? ŋɛlaine ben ora kaluŋan usus bayine]
'Jangan menggunakan handuk atau mengkalungkan sarung, kalau melahirkan biar tidak terlilit pusar anaknya.'

Ungkapan *oj okalungan anduk* dikategorikan sebagai kalimat larangan menurut informan, perempuan hamil dilarang *kalungan anduk*, dalam bahasa Indonesia berarti memakai handuk dengan cara melilitkan ke leher. Informan menjelaskan ungkapan *kalungan* dapat menyebabkan bayi lahir terlilit tali pusar yang dapat mengakibatkan kematian. Makna dibalik pantangan tersebut dianalogikan perempuan yang memakai handuk dengan cara dililitkan di leher, akan berpengaruh pada bayi sewaktu dilahirkan nanti akan terlilit pusar yang membahayakan bayi, dalam masa kehamilan perempuan-perempuan hamil harus memperhatikan pantangan meskipun secara rasional tidak dapat diterima. Menurut petugas medis, tindakan *kalungan anduk* tidak ada kaitannya dengan bayi ketika lahir akan terlilit pusar. Lilitan tali pusar terjadi karena aktivitas yang berlebihan, yang menyebabkan hiperaktivitas gerakan bayi. Adapun secara kultural, ungkapan *kalungan anduk* di Andongrejo itu sendiri tidak hanya dimaknai pantangan tindakan memakai handuk di leher.

Kalungan anduk merupakan pantangan bagi wanita hamil di Andongrejo, perempuan hamil yang melilitkan handuk di leher, pada saat hamil akan menyebabkan bayi terlilit pusar. Pengetahuan ini didasari dari peristiwa yang terjadi pada wanita hamil yang melakukan tindakan tersebut, yang mengakibatkan bayi terlilit tali pusar pada saat proses melahirkan, sehingga tindakan tersebut dianggap bahaya oleh karenanya, pantangan ini sampai saat ini masih ada dan diyakini berdasarkan pengalaman dari masyarakat Andongrejo. Sebenarnya bukan hanya handuk, ibu hamil dilarang melilitkan benda-benda apapun agar bayi yang dilahirkan tidak terlilit pusar. Masyarakat Andongrejo mempunyai banyak pantangan untuk ibu hamil, semua itu merupakan upaya untuk menjaga ibu dan calon bayi agar selamat.

Data 6. Ojo ngelayat

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *sawan mayit* yang berkaitan dengan pantangan tindakan sosial *nyelawat* pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 28 Oktober 2018, pukul 06.00 WIB. Paiji meyakini pantangan tersebut sehingga menasehati yayuk yang sedang hamil agar tidak melayat, percakapan terjadi di rumah Paija. Percakapan antara Paija dan Yayuk berlangsung pada saat terdengar siaran orang

yang meninggal. A: Paija (61) dan B: Yayuk (22). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

Teks:

Paija : *Nduk, tonggo sebelah omah, koncomu ga enek umur.*

[ndU? tɔŋgɔ sɛbɛlah ɔmah, kɔncɔmu ga? ɛnɛ? umUr]
‘Nduk, tetangga sebelah rumah, temanmu meninggal.’

Yayuk : *Enggeh, Buk. Aku ape mrunu nyelawat.*

[ɛŋgeh bu? aku ape mrunu ñɛlawat]
‘Iya, Bu. Saya mau ke situ nyelawat’

Paija : *Ojo ngelawat! utowo mangan berkate wong mati.*

[ɔra ɛntU? ñɛlayat utɔwɔ maŋan bɛrkate wɔŋ mati]
‘Tidak boleh nyelawat atau makan berkatnya orang meninggal.’

Yayuk : *Kenopo, Buk?*

[kɛnɔpɔ bu?]
‘Kenapa, Bu?’

Paija : *Ora oleh, ben bayine ora kenek sawan mayit.*

[ɔra ɔleh ben bayine ɔra kɛnɛ? sawan mayIt]
‘Tidak boleh, biar tidak terkena sawan mayit.’

Pada ungkapan *ojo ngelayat* merupakan kalimat larangan, menurut informan perempuan yang sedang hamil dilarang untuk pergi ketempat orang yang meninggal, jika dilanggar ditakutkan bayi yang dikandung terkena *sawan mayit*. Informan menjelaskan bayi yang dilahirkan nanti berwarna pucat seperti orang meninggal. Secara faktual menurut petugas medis setempat, tindakan sosial *nyelawat* merupakan aktivitas berada dikerumunan orang banyak. Saat melayat, rentan membuat ibu hamil tertular virus atau kuman penyebab penyakit, karena pada kondisi tubuh ibu hamil mudah lelah serta naik turunnya hormon dapat memicu menurunnya kekebalan imunitas tubuh.

Adapun secara kultural, ungkapan *kenek sawan mayit* di Andongrejo dimaknai secara mendalam bahwa wanita hamil harus mematuhi larangan agar bayi tidak terkena *sawan mayit* menurut perspektif masyarakat Andongrejo yang mayoritasarganya bersuku Jawa mempercayai adanya roh-roh halus (lelembut). Perempuan hamil memiliki aroma magis yang manis bagi kaum lelembut, oleh sebab itu wanita hamil harus benar-benar menjaga kehamilannya. Wanita hamil dilarang untuk menghadiri pemakaman atau datang ke rumah orang yang meninggal guna menghindari adanya gangguan dari roh halus. Ungkapan *kenek*

sawan mayit tidak hadir begitu saja, melainkan berdasar pada pengalaman yang sudah terjadi, sehingga muncul pengetahuan secara alami. Pengetahuan ini diperkuat dengan pernyataan dukun bayi, orang pintar, serta sesepuh di Desa Andongrejo.

Data 7. Ojo mateni kewan

Konteks:

Untuk mendapatkan makna *ojo mateni kewan* yang berkaitan dengan pantangan dalam tindakan sosial *mateni kewan* pada saat seseorang sedang hamil, harus disesuaikan dengan konteks budaya dan konteks situasi. Percakapan terjadi pada tanggal 1 November 2019, pukul 18.00 WIB. Ponemi meyakini pantangan tersebut dan menasehati Siti yang sedang berteriak dengan kedatangan ular yang masuk di dalam rumahnya. A: Ponemi (60) dan B: Siti (25). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

Teks :

- Siti : *Mak, iki onok ulo mlebu omah, piye nek tak pateni ae?*
[ma? iki ɔnɔ? ulɔ mlɛbu ɔmah piye nɛ? ta? pateni ae]
'Mak, ini ada ular masuk rumah, bagaimana kalau saya bunuh'
- Ponemi : *Ojo mateni kewan, mengko bayine ciri awake.*
[ɔjo ɔ mateni kewan mɛŋko bayine ciri awake]
'Jangan membunuh hewan, nanti bayinya cacat badannya.'
- Siti : *Enggeh, Mak.*
[ɛŋgeh ma?]
'Iya, Mak.'

Ungkapan *ojo mateni kewan*, termasuk bentuk kalimat larangan yang berarti (jangan membunuh hewan). Menurut informan, dalam ungkapan di atas dimaknai secara keseluruhan bahwa seorang ibu hamil tidak boleh membunuh hewan apapun, jika membunuh hewan, janin yang dikandung akan terlahir cacat. Masyarakat Andongrejo menganalogikan bekas luka, atau kecacatan fisik yang terdapat pada hewan yang telah dibunuh akan membekas dan biasa menjadi tanda fisik bayi yang lahir, sebenarnya makna di balik pantangan dilarang membunuh hewan diharapkan ibu memberikan contoh yang baik kepada anaknya kelak, agar anak menjadi pribadi yang baik dan penyayang, selain itu diharapkan anaknya kelak menjadi anak yang sabar dan menghormati sesama makhluk Tuhan serta menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.

Menurut petugas medis setempat, tindakan membunuh hewan merupakan hal bahaya bagi ibu hamil. Teks di atas menjelaskan bahwa ibu hamil akan membunuh hewan ular. Ular merupakan binatang yang berbisa, jika terkena gigitan akan berakibat fatal bagi ibu hamil dan janin yang dikandung. Bisa ular mengandung racun, sehingga butuh waktu yang lama untuk menetralsir bisa tersebut. Dianjurkan ibu hamil tidak membunuh hewan apapun agar tidak terluka.

Meru Betiri. Karena berbatasan dengan hutan, permukiman warga sering didatangi hewan seperti ular. Mayoritas masyarakat Andongrejo mengatasi hewan liar yang bersifat merugikan atau membahayakan dengan cara membunuh hewan tersebut. Hal itu dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, tetapi berbeda dengan ibu hamil. Ibu hamil di Desa Andongrejo dilarang membunuh hewan apapun. Sebenarnya bukan ibu hamil saja yang dilarang, bahkan suami pun tidak diperbolehkan membunuh hewan apapun selama istrinya mengandung.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Jawa di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember mempunyai ungkapan-ungkapan pantangan kehamilan yang dibedakan menjadi tiga yakni: (1) bagaimanakah bentuk dan makna ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan makanan, (2) bagaimanakah bentuk dan makna pantangan yang terkait dengan minuman, dan (3) bagaimanakah bentuk dan makna yang terkait dengan pantangan yang terkait dengan tindakan sosial. Ungkapan-ungkapan tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan ibu hamil serta kesempurnaan bayi yang akan dilahirkan; memelihara kebaikan dalam hubungan sosial di keluarga dan masyarakat; serta menjaga kelestarian lingkungan. Ungkapan pantangan kehamilan tersebut tetap terpatut pada memori kolektif warga masyarakat Desa Andongrejo.

Ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan makanan terdapat sembilan jenis pantangan yang harus diperhatikan, (1) *ojo mangan ontong*, karena dapat mengakibatkan bayinya *ontong-ontongen*, (2) *ojo mangan gedang dhempet*, karena dapat mengakibatkan *gancet tangane atau kembar siam*, (3) *ojo mangan urang*, karena dapat mengakibatkan bayi lahir *mundur-mundur*, (4) *ojo mangan nanas nom*, karena dapat mengakibatkan keguguran *keluron*, (5) *ojo mangan iwak kali*, karena dapat mengakibatkan sempit rezekinya *angel rejekine*, (6) *ojo mangan laron*, karena dapat mengakibatkan pendek umur *celetak umure*, (7) *ojo mangan lele*, karena dapat mengakibatkan bayi berkepala besar *gedhe ndase*, (8) *ojo mangan berkate wong mati*, karena dapat mengakibatkan *sawanen*, dan (9) *ojo mangan pedhes*, karena dapat mengakibatkan anak memiliki watak kaku *kaku wateke*. Bentuk dan makna budaya ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan minuman terdapat empat jenis pantangan, yaitu ibu hamil dilarang minum: (1) *ojo ngombe badheke tape*, karena dapat menyebabkan bayi keguguran *keluron*, (2) *ojo ngombe banyu es* karena dapat menyebabkan *gedhe bayine*, (3) *ojo ngombe jamu kunir*, karena dapat menyebabkan *penyakit kuning*; dan (4) *ojo ngombe*

tuwak, karena dapat menyebabkan tubuh bayi cacat *bayine ciri*. Bentuk dan makna budaya ungkapan pantangan kehamilan yang terkait dengan tindakan sosial di Desa Andongrejo, terdapat tujuh pantangan, yaitu ibu hamil dilarang (1) *ojo wani karo bojo*, karena dapat mengakibatkan *malati* (kualat), (2) *ojo ngebong batok*, karena dapat mengakibatkan bayi terkena penyakit *katelen*, (3) *ojo nyogokne geni karo sikil*, karena dapat mengakibatkan bayi lahir dalam keadaan *sungsang*, (4) *ojo nyuwek godhong*, karena dapat mengakibatkan bayi mudah menangis setelah lahir *cengeng*, (5) *ojo kalungan anduk*, karena dapat menyebabkan bayi dalam kandungan *kalungan usus*, (6) *ojo ngelayat*, dikhawatirkan terkena *sawan mayit*, dan (7) *ojo meteni kewan*, karena dapat menyebabkan bayinya cacat.

Masih adanya kepercayaan dan penghormatan warga masyarakat terhadap ungkapan pantangan kehamilan menunjukkan bahwa ungkapan tersebut memiliki peran positif bagi kehidupan masyarakat Andongrejo. Sebagai salah satu unsur budaya, ungkapan pantangan masih fungsional dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang menjadikan masyarakat tetap menjaga kelestariannya dari masa ke masa dan diwariskan dari generasi ke generasi, sampai dengan dewasa ini. Pelestarian ungkapan pantangan kehamilan tersebut juga merupakan cara simbolis masyarakat menghormati atau menghargai warisan pengetahuan tradisional para leluhurnya.

Ungkapan pantangan kehamilan memuat nilai-nilai etis yang menopang keteraturan kehidupan sosial budaya dan menjaga lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai itu untuk menjaga keselarasan antara individu dengan warga masyarakat dan lingkungannya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan pantangan bahwa ibu hamil tidak boleh berani kepada suaminya, dan membunuh hewan. Pantangan-pantangan tersebut tidak hanya berorientasi pada keselamatan serta kesehatan ibu hamil dan bayinya, tetapi juga untuk menjaga relasi-relasi sosial dan tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitar, sehingga tidak berdampak pada ketidakharmonisan dalam kehidupan warga masyarakat. Ungkapan pantangan merupakan bagian dari literasi lisan masyarakat desa dan memiliki kontribusi

dalam menjaga keteraturan dan stabilitas kehidupan masyarakat desa Andongrejo secara umum.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran yang bersifat akademis dan praktis sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademis

Dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada kajian antropolinguistik tentang ungkapan pantangan kehamilan sebagai salah satu tahapan dalam daur hidup manusia. Penelitian berikutnya dapat dilanjutkan pada daur hidup yang lain, seperti kelahiran dan selamatan yang menyertainya, sunatan, perkawinan, dan kematian. Dalam daur hidup tersebut, terdapat ungkapan-ungkapan spesifik yang dapat dikaji secara antropolinguistik.

5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis yang disampaikan dalam penelitian ini adalah nilai fungsional yang terdapat pada ungkapan pantangan kehamilan harus disosialisasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Cara yang bisa ditempuh adalah bekerja sama dengan petugas kesehatan dan tokoh masyarakat, khususnya yang bergerak dalam kegiatan keagamaan untuk senantiasa menyipkan makna ungkapan pantangan kehamilan dalam kegiatan ceramahnya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Nasution dan Sunaryo. 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembina dan Pengembangan Bangsa.
- Baehaqie, I. 2013. *Etnolinguistik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Budiawan, Muhamad. 2018. *Menguak Misteri Ilmiah di Balik Mitos*. Bandung: Yrama Widya.
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leoni, A. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojomartono, Mulyono. 1985. "Adat-istiadat Sekitar Kelahiran pada Masyarakat Duranti, Allesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian, Kebudayaan: Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Halliday, M.A.K. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryono, Akhmat. 2015. *Etnografi Komunikasi: Metode, Konsep, dan Contoh Penelitian*. Jember: UPT Penerbitan Unej.
- Jones, P. Bradbury, L dan Boutillier, L.S. 2016. *Pengantar Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kodiran. 1982. *Kebudayaan Jawa, Manusia dan Kebudayaan Jawa di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2013. *Pengantar Etnografi Komunikasi*. Buku Ajar. Fakultas Sastra. Universitas Jember.
- Liliweri, A. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Miles, Metthew, B. Dan Huberman, Michael, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, J.L. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. dan Rakhmat Jalaludin . 2000. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Murphy, M Lynne. 2013. *Lexical meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Narbuko, C. dan Achmadi, A. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Nelayan di Madura dalam Koentjaraningrat (Peny.). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 71-100.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poedjasudarmo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Putrayasa, I.B. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung : Refika Aditama.
- Sibarani, R. 1997. *Leksikografi*. Medan: USU Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tarigan, G. H. 1992. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sibarani, R. 2004. *Antropinguistik*. Medan: Poda.

Internet

- Macaryus. S. 2019. "Terjemahan dari segi bahasa sastra dan ungkapan budaya. Diambil dari <https://www.usd.ac.id/> (2019).

Jurnal Online

- Almos, R. 2013. "Ujaran Pantang Salah Satu Budaya T tutur Masyarakat Minangkabau" dalam *Jurnal Elektronik* 1 (1): 1-9.
- Simanjutak, D.S. 2015. "Penerapan Teori Antropinguistik Modern (*Competence, Performance, Indexcality, & Participation*) dalam *Umpasa Budaya Batak Toba*" dalam jurnal *Basis Online* 1(1) : 71-78.
- Sibrani, R. 2015. "Antropinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan" dalam jurnal *Retorika Ilmu Bahasa* (1-17)

Tesis

- Hasugian, M.N. 2017. "Upacara Merbayo Etnik Pak-Pak: Suatu Analisis Antropinguistik. Tesis. Medan: Universitas Sumatra Utara.

LAMPIRAN

1 . Pedoman Wawancara

1. Apa saja pantangan kehamilan yang terkait dengan makanan di desa Andongrejo?
2. Apa saja pantangan kehamilan yang terkait dengan minuman di desa Andongrejo?
3. Apa saja pantangan kehamilan yang terkait dengan tindakan sosial di desa Andongrejo?
4. Apakah semua wanita hamil di Andongrejo mematuhi pantangan tersebut?
5. Apakah pantangan-pantangan tersebut sudah lama diyakini dan dipatuhi?
6. Bagaimanakah pemaknaan budaya pantangan kehamilan yang terkait dengan makanan di desa Andongrejo?
7. Bagaimanakah pemaknaan budaya pantangan kehamilan yang terkait dengan minuman di desa Andongrejo?
8. Bagaimanakah pemaknaan budaya pantangan kehamilan yang terkait dengan tindakan sosial di Andongrejo?

2 . Data Informan

1. Nama : Sumini
TTL : Jember, 20 Januari 1966
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Buruh Tani
2. Nama : Misyani
TTL : Jember, 15 Agustus 1995
Alamat : Andongrejo, Tempurejo-Jember
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
3. Nama : Sriwati
TTL : Jember, 1 januari 1975
Alamat : Andongrejo, Tempurejo-Jember
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Fitriya (Pipit)
TTL : Jember, 5 april 1998
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
5. Nama : Sarimah
TTL : Jember, 5 mei 1963
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Dukun Bayi
6. Nama : Jadi
TTL : Jember, 9 Desember 1960
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Petani (pinisepuh sari budoyo pangestu)
7. Nama : Mardi
TTL : Jember, 1 Januari 1959
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Petani (Dukun Sapi)
8. Nama : Mariman
TTL : Jember, 5 februai 1966
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember

- Pekerjaan : Petani
9. Nama : Wage
TTL : Jember 10 juni 1965
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Petani
10. Nama : Titik Hdayani
TTL : Jember, 11 Maret 1997
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
11. Nama : Ponirah
TTL : Jember, 5 Juni 1964
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
12. Nama : Lailia 16 Agustus 1995
TTL : Jember,
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
13. Nama : Suwi
TTL : Jember, 4 September 1983
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
14. Nama : Sujarmi
TTL : Jember, 7 Jnuari 1966
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
15. Nama : Endang
TTL : Jember, 19 januari 2003
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
16. Nama : Romlah
TTL : Jember, 12 juni 1953
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember

- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
17. Nama : Linda
TTL : Jember, 8 Januari 1987
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Bidan Andongrejo
18. Nama : Kuni
TTL : Jember, 8 Januari 1987
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Petani
19. Nama : Lina
TTL : Jember, 5 April 1997
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : ibu rumah tangga
20. Nama : Linda
TTL : Jember, 5 April 1987
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Bidan Andongrejo
21. Nama : Ponemi
TTL : Jember, 9 Agustus 1961
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan :
22. Nama : Siti
TTL : Jember, 13 Juni 1996
Alamat : Andongrejo, Tempurejo- Jember
Pekerjaan : Bidan Andongrejo

3. Data Ibu Hamil



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TEMPUREJO
DESA ANDONGREJO**

Jl. Bandalit No. 71 Andongrejo

**DATA IBU HAMIL DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO
JEMBER TAHUN 2019/2020**

No	Nama	Usia	Usia Kehamilan	Berat Badan	Keterangan	Tahun
1	Evi Lestari	22	12 Minggu	53kg	Normal dan Sehat	2019
2	Lailia Sholehah	26	24 Minggu	60kg	Perut kram ringan	2019
3	Fitriya/ Pipit Sum	21	16 Minggu	57kg	Normal dan Sehat	2019
4	Misyani	25	21 minggu	62kg	Normal dan Sehat	2019
5	Titik Handayani	22	24 Minggu	65kg	Normal dan Sehat	2019
6	Endang Sri Rahayu	18	12 Minggu	50kg	Normal dan Sehat	2019
7	Rini agustin	23	20 Minggu	60	Perut Kram, stres, ringan	2019
8	Diah Agustin	20	15 Minggu	58kg	Sehat dan Normal	2019
9	Kurnia Wati	19	33 Minggu	67kg	Sehat dan Normal	2019
10	Yayuk Ambar	22	23 Minggu	66Kg	Sehat dan Normal	2019
11	Binti	25	10 Minggu	55Kg	Sehat dan Normal	2019
12	Lina Budiari	25	8 Minggu	49Kg	Sehat dan Normal	2019
13	Qomariya Alinda	20	12 Minggu	53Kg	Sehat dan Normal	2019
14	Siti Sholeka	25	34 Minggu	69Kg	Sehat dan Normal	2019
15	Wulandari	26	20 Minggu	54Kg	Sehat dan Normal	2019

16	Umi Qibtiyah	23	11 Minggu	46Kg	Sehat dan Normal	2019
17	Nor halimah	18	13 Minggu	58Kg	Sehat dan Normal	2020
18	Yulian	22	29 Minggu	70Kg	Sehat dan Normal	2020
19	Yuni por	27	13 Minggu	65kg	Sehat dan Normal	2020
20	Badik	29	17 Minggu	61kg	Sehat dan Normal	2020
21	Mendes	21	22 Minggu	66kg	Sehat dan Normal	2020
22	Yulia	26	18 Minggu	51kg	Sehat dan Normal	2020
23	Diah Khusnayain	26	9 Minggu	67	Sehat dan Normal	2020
24	Khotimah	28	16 minggu	60	Sehat dan Normal	2020
25	Eva Nurvita	26	24 Minggu	59	Sehat dan Normal	2020
26	Chusnul	27	30 Minggu	55	Sehat dan Normal	2020
27	Titis Parwati	22	32 Minggu	53	Sehat dan Normal	2020
28	Inka Riyati	19	27 Minggu	50	Sehat dan Normal	2020
29	Paini	29	15 Minggu	55	Sehat dan Normal	2020

Demikian data ibu hamil dibuat oleh Petugas Kesehatan Desa Andongrejo Pada Tanggal 15 Februari 2020.

4. Transkrip Data Wawancara

Data 1. Ontong-ontongen

Konteks

Konteks situasi dalam hal ini dipahami dari peristiwa percakapan yang terjadi pada tanggal 25 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB Sumini mengunjungi rumah keponakannya Misyani. Topik percakapan yang berlangsung antara Sumini dan Misyani adalah sayuran ontong yang menjadi pantangan bagi wanita hamil, percakapan tersebut berlangsung di rumah Misyani pada saat misyani sedang memasak sayuran sebagai penambah lauk, A: Sumini (53) dan B: Misyani (25), adalah petutur dan mitra tutur sama-sama warga Andongrejo yang memakai bahasa Jawa. Berikut adalah data ujaran (tutur).

- PL : Yo ndelok dangdut ta, Mbak?
 NS : Iyo iki ndelok dangdut.
 PL : Karaokean kapene?
 NS : Iyo ape dadi penyanyi aku.
 PL : Mbak, aku ape takok-takok.
 SN : Takok opo iki?
 PL : Aku jane isin ape takok.
 NS : Isin opo, takok'o wes, Ne!
 PL : Pantangane wong meteng iki opo ae, Mbak?
 NS :Yo akeh, Ne, pantangane wong meteng. Aku diomongi bude Sumini yo pantang-pantangne wong meteng.
 PL : Selain iku, teko ibuke sampean yo di ngomong pisan selain budhe Sumini?
 SN : Iyo, yo podo jenenge wong tuwek ngomongi anake to?
 PL : Tentang opo ngunu kui, Mbak, pantangane?
 NS : Mau iku budhe Sumini ngomong gak oleh mangan kulupan, Ne.
 PL : Kulupan opo Mbak?
 NS : Kulupan ontong kae lo, Ne.
 PL : Oh ontong.
 NS : Heem.
 PL : Anu, Ne. Iku lo, opo, Mbak? Anune gedang.
 NS : Anu ne gedhang kan polae mbobot gak oleh mangan ontong
 PL : Ngunu kui pas piye budhe sumini ngomong ndek sampean?
 NS :Ngomong ngene, gak oleh mangan kulupan ontong, Yan, samean mbobot! Ngunu.
 PL : Terus? Sampean njawab piye?
 NS : Nopo ngoten, budhe? Kulo kepingin maem, budhe kulupan ontong. Trahe aku pingin ontong, Ne.
 PL : Terus maringono?
 NS : Budhe Sumini ngomong, jare wong tuwek mbiyen mengko anake ontong-ontongen jere wong tuwek, iku lo, Ne, seng anake cilik terus akhire warnae kebiruen koyok ontong.
 PL : Pucet ngunu lek kebiru-biruen lek pucet?

- NS : Yo koyok ontong ngunu kae kebiru-biruen wes, cilik anake. Lek gak normal anakku, Ne.
- PL : Yo wernoe ngunu to sampean weruh ko Budhe Sumini?
- NS : Heeh, aku di wei weruh budhe Sumini aku.
- PL : Terus maringunu tak jawab, enggeh budhe.
- PL : Sampean manut?
- NS : Heem jenenge omonge wong tuwek kan enek kemandine.
- PL : Ngunu kui pas budhe Sumini ngomong tepak nangdi, Mbak?
- NS : Pas kapanane kae budhe Sumini neng omah ngunu iku jam 10, Ne. Ngongkon aku nulungi dek'e acara tahlilan neng omahe. Yo pas iku budhe Sumini ngandani.
- PL : Oh pas sampean ape mangan kulup ontong?
- NS : Heem, polae aku kan emang kepingin pancenan pas masak.

Data 2. Ciri Tangane

Konteks

Konteks situasi dalam hal ini di pahami dari peristiwa Percakapan terjadi pada tanggal 25 Agustus 2019, pukul 11.15 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan untuk wanita hamil yang tidak boleh memakan pisang dempet, yang bertempat di rumah Sri. Percakapan antara Sri dan Pipit saat suasana pembuatan *sandingan* (*sandingan* merupakan makanan dan minuman yang disajikan untuk orang yang untuk orang yang sudah meninggal) . A: Sri (45) B: Pipit (21) Penutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

- PL : Sek nyapo, Mbak Pit? Sepurone yo, Mbak, aku ngganggu.
- NS : Ngganggu nyapo to, Ne, wong aku malah seneng didolani.
- PL : Mbak, aku ape takok-takok oleh?
- NS : Oleh, takok opo, Ne? Kok sajake penting banget.
- PL : Iyo, Mbak, penting bagiku hehe, pantangane wong meteng kui opoan Mbak?
- NS : Oalah tak kiro opo? Opo kape rabi, kok takon-takon pantangane wong meteng, enek calone?
- PL : Beh, sampean iki, yo jelas enek sok mben, mangkane sak iki sinau mbek sampean.
- NS : Yo akeh pantangane wong meteng iku.
- PL : opoan, Mbak?
- NS : Opoan yo?
- PL : Laiyo opoan, Mbak?
- NS : Wong meteng kui kudu ngati-ngati nemen pokoke, akeh sirikane, kudu kuat.
- PL : Kuat piye, Mbak?
- NS : Kudu tahan kambek sirika'ane kui, wong meteng gak oleh ngombe badheke tape ben gak keguguran, gak oleh ngelokne wong cacat, mbatin ae gak oleh.
- PL : Mbatin tok gak oleh?

- NS : Iyo, iso-iso anakmu nurun, semisal yo awakmu mbatin wong cacat, wong iki kok dingkalang, anakmu iso nurun wong seng mbok batin kui.
- PL : Mosok, Mbak, tenanan? Opo tau terjadi?
- NS : Diomongi kok, la anake Mbak Sum kui mbendol irunge, anakke lek sak umuranmu kui jarene pas megawe Mas Mahmud mbatin koncone irunge mbendol.
- PL : Oalah iyo, Mbak, terus opoan meneh pantangane?
- NS : Oh, iyo, mangan gedhang seng dhempet, kan biasane enek to gedhang seng dhempet ngunu kae.
- PL : Iyo, Mbak ruh aku, nyapo lek mangan gedang dempet?
- NS : Yo ciri tangane gak sempurna, semisal kembar ngunu kae bayine iso kembar siam.
- PL : Jare sopo sampean, Mbak?
- NS : Jarene lekku, Bulek Sri.
- PL : Sek-sek, aku penasaran. Pas kapan ngunu kui Lek Sri ngomong ndek sampean?
- NS : Yo pas nggae sandingan ngunu kae, Ne, bulekku nggae sandingan gae leluhur.
- PL : Oh yo, eh Bulek Sri iki ngomonge piye ndek sampean masalah pantangane kui?
- NS : Ngene pas kae. Pit, njaluk tulong pundhutne gedhang rong cengkeh kui! Terus aku ngomong pas kae: nggeh, Bulek, pas ketepakan kok enek seng dhempet yo aku ngomong.
- PL : ngomong piye?
- NS : Wonten sing dhempet, Bulek. Ngunu, kan aku takon wedine kleru.
- PL : Iyo, terus, Mbak, jare Lek Sri piye?
- NS : Terus iki sek to rodok lali ngomonge piye.
- PL : Sak ilenge sampean wes, Mbak Pit.
- NS : Pokok intine ngene, wes gak papa sek kenek, maksute lek digae sandingan ora popo. Terus ngene meneh lek Sri ngomong, lek sampean mboten angsal maem gedhange dhempet iki, mengko anake ndak ciri tangane.
- PL : Terus sampean njawab piye?
- NS : Yo tak jawab, nggeh, Bulek, niku pantangane kulo. Yo piye yo, Ne, soale aku yowes eruh lek wong meteng gak oleh mangan gedhang dempet, gancet.
- PL : Jane nyapo yo, Mbak padahal gak enek hubungane mbek wong meteng sak jane.
- NS : Heh aku kan wes ngomong wong meteng kudu ati-ati, gedhang dhempet kui gak sempurna dadi piye carane awakdewe iki njogo jabang bayi neng njero weteng ben lahire sempurna, ngunu lo. Pokok sesuatu seng gak sempurna dihindari ngunu lah.
- PL : Oalah, iyo-iyo wes, Mbak. Padahal umurku mbek sampean kacek sakitik tapi sampean wes ngerti.

NS : Yo maune aku yo ra ngerti, tapi diomongi ae mbek wong-wong ngunu kae, soale aku wes tau keguguran dadi tak ati-ati.

Data 3. Mundur-mundur

Konteks

Konteks situasi dalam hal ini di pahami Percakapan terjadi pada tanggal 29 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan memakan udang dan ikan sungai bagi wanita hamil, peristiwa percakapan tersebut terjadi pada saat ada penjual ikan keliling langganan yang berhenti di depan rumah Ponirah, bukan hanya ponirah dan Titik saja, tetangga yang lain juga ikut menyerbu dagangan ikan yang di bawa pedagang dari Bandalit. Percakapan Antara Ponirah dan Titik pada saat memilih ikan. A: Ponirah (56) Titik (22). Penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

PL : Terus lek Mak Ponirah pas iku ngomong piye ndek sampean, pas moro-moro nyetus gak oleh mangan urang waktu kapan?

NS : Waktu isuk nyapu-nyapu ndek latar ono mlijo, nah pas emakku kui pas aku nyapu-nyapu, mak Ponirah enek ndek ngarep pisan la terus mlijone di celok.

PL : Heem, terus?

NS : Ulame seger-seger ketok'e, tas njupuk ndek bandalit ta iki, Lek? Terus aku yo njawab pisan ketok urang sueger-sueger.

PL : Heem.

NS : Ketoke cek uwenake yo, urang, Mak? Mboten tumbas pisan ta? Enak koyoke digoreng iku.

PL : Uwenak tenan ancen yo?

NS : Aku ngomong ngunu ndek emakku, eee ladalah maringunu emakku ngomong: ojo, ora entuk, wong mbobot iku mangan urang gak oleh polae lek nglairne ndak mundur-mundur dinone yo mundur-mundur misan. Iyo mak yo yopo maning wong jenenge wong tuo ngomong kudu dimanut, asline aku yo kepingin padahal urang yo uwenak.

PL : Gak nggowo lobster pisan bakule biasane nggowo lobster.

NS : Gak ndek ndeso gak enek urang seng seger-seger kui.

Data 4. Konsumsi Nanas

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 25 Agustus 2019, pukul 14.00 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan memakan nanas bagi wanita hamil, peristiwa percakapan berlangsung di rumah Sumini. Percakapan antara Sumini dan Misyani yang berlangsung pada saat membuat es buah dalam selamatan 100 hari orang meninggal, untuk menjamu orang yang hadir dalam acara selamatan tahlilan surat yasin tersebut. A: Sumini (53) dan B: Misyani (25). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa. Berikut adalah data ujaran tutur.

- PL :Terus sak ngertine sampean, Mbak, pantangane selain mangan jangan ontong oh kulupan ontong?
- NS :Gak oleh maem nanas ambek Budhe Sumini.
- PL : Mbak suarane sampean luirih gak krungu.
- NS : Yo aku panas dalem, Ne, gak oleh maem nanas ambek Budhe Sumini olehe wong mbobot kui akeh sirikaane.
- PL : Budhe Sumini ngomong piye waktu sampean?
- NS :Opo? Yo pas iku kan nggone Budhe Sumini nggae es to, es buah. Panas-panas kae dadakkan mbek Budhe Sumini diomongi ngene aku: ora entuk mangan nanas lo, Yan, pokok wong mbobot kui akeh sirikane, mangan nanas, duren, tape, wedi kui keguguran.
- PL : Terus sampean muni piye?
- NS :Tak sauti to, nggeh, Budhe, kulo semerep lek mboten angsal mangan buah niku, ngunu.
- PL : Sampean iku manut omongane Budhe?
- NS : Yo Manut, soale kan omongane wong tuwek akeh benere omongane.
- PL : Iyo terus, opo waktu sampean ngomongine pas tepak ndek omahe sopo, Mbak?
- NS : Tepak ndek omahe Budhe Sumini, kan aku kan pas nulungi dekne ndek acara tahlilan kae.
- PL : Oh pas sampean Budhe Sumini ngongkon sampean ngomongi dikongkon ngewangi acara tahlilan ngunu.
- NS : Pas tepak temen Budhe kui nggae es buah dadakkan pas neng kunu enek nanase pisan, dadakan diomongi aku gak oleh mangan nanas.
- PL : Terus opo meneh pantangane seng sampean weruh?
- NS : Mangan Duren, mangan tape, gak entuk, wedine keguguran kok.
- PL : Terus opo meneh, Mbak?
- NS : Yo mangan pedes kui gak oleh, nyinyiri uwong.
- PL : Opo nyinyiri uwong iku, Mbak?
- NS : Nyinyiri iku koyok nyacati uwong ngunu kui, gak entuk.
- PL : Ohh.
- NS : Wedine engkok anake engkok malah dadi kyok wong sing di siri'i aweke dewe.
- PL : Koyok nurun anake?
- NS : Heem, engkok lek bingung tonggo uduk anakku pas anake uwong.
- PL : Terus maringunu opoan, Mbak, pantangane jare sampean kan akeh? Penasaran ngunu lo.
- NS : Gak oleh lungguh tengah lawang, ngelamak mbek bojo, kalungan anduk ngunu kae lek mari adus ojok kebiasaan kalungan ngunu.
- PL : Opo'o, Mbak?
- NS : Yo wedine engkok kalungan usus bayine kan mesakno to wedine iso-iso mati iso meninggal sakno kan sek banyek wes entek.
- PL : Astagfirlallahadzim.

- NS : Lek gak ndue anak aku ne.
 PL : Mangkane kabeh mesti manut ndek kene?
 NS : Iyo.
 PL : Wong-wong podo manut ta, Mbak, pantangan-pantangane iki?
 NS : Yo podo manut kan iki omongane wong kuno akeh benere, iku pisan gak oleh nyuwek godhong wedi anake gembeng, Ne.

Data 5. Angel Rejekine

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 29 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan memakan udang dan ikan sungai bagi wanita hamil. Peristiwa percakapan tersebut terjadi pada saat ada penjual ikan keliling langganan yang berhenti di depan rumah Ponirah, bukan hanya ponirah dan Titik saja, tetangga yang lain juga ikut menyerbu dagangan ikan yang di bawa pedagang dari Bandealet. Percakapan Antara Ponirah dan Titik pada saat memilih ikan. A: Ponirah (56) Titik (22). Penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa

- NS : Aku yo takok-takok neng makku pas lungguh-lungguh ngunu kui.
 PL : Heem?
 NS : Terus aku takok opo ae mak pantangane wong meteng selain urang kui mau?
 PL : Iyo, terus?
 NS : Kan aku yo wedi polae aku lagi mbobot jarene makku iki ngomong.
 PL : Heem?
 NS : Ora entuk mangan iwak kali.
 PL : Terus?
 NS : Terus makku ngomong yo selain urang kui mau gak entuk anu mangan iwak kali ngunu iku.
 PL : Heem.
 NS : Rungukno ae, Tik.
 PL : Heem terus?
 NS : Engkok anakmu lekke kuwe manganan iwak kali, lek anakmu wes lair rejekine angel, jarene wong tuwek mbiyen yo ngunu iku.
 PL : Heem.
 NS : Terus aku njawab, mak akeh yo sirikane wong meteng aku njawab ngunu aku bingung pisan yoan kok cek akene pantangan-pantangan kui uwenak tenan.
 PL : kesenangane sampean?
 NS : Iyo.
 PL : Brati sampean pecinta seafood?
 NS : Iyo, wong mbobot iku iwak kali, sing urang nggih pun pokoke enek sirikane maleh njenengan bejo mawon aku ngomong ngunu ndek makku.
 PL : Piye jere mak Ponirah?

NS : Jere makku yo ngomong akeh to pokok sirikono manuto omongan ewong tuwek terus bari ngunu makku ngomong pisan gak oleh mangan laron, waduh kok cek akehne mak ngene aku, maringunu aku njawab, nyapo mak kok gak oleh?

Data 6. Cetek Umure

Percakapan terjadi pada tanggal 29 Agustus 2019, pukul 11.30 WIB. Topik dalam percakapan adalah pantangan bagi wanita hamil yang tidak boleh mengonsumsi *Kelekatu*. Peristiwa percakapan tersebut terjadi di rumah Ponirah, setelah selesai membeli ikan Ponirah memberi tahu apa saja pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh wanita yang sedang hamil. A: Ponirah (56th) Titik (22 th). Penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

NS : Lha nyapo mak kok gak oleh maem laron? Untunge se aku gak doyan laron, terus makku njawab maneh, jare wong tuwek mbiyen iku laron iki uripe gur sepisan mengko anake cetek umure, maksute iku jarene makku maksute iku yo beno anake awake dewe iki dowo umure.

PL : Heem.

NS : Maksute panjang usianya lek boso Indonesia ngunu kui to.

PL : Terus?

NS : Aku yo njawab, walah enggeh mak paham pun kulo

PL : Manut sampean?

NS : Yo iyo.

Data 7. Gedhi Ndase

Konteks

Konteks situasi dalam hal ini dipahami dari peristiwa percakapan yang terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 2.30 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan bagi wanita hamil yang tidak boleh mengonsumsi ikan lele, peristiwa percakapan tersebut terjadi di mushola pada saat tibak'an (sholawatan). Percakapan antara Suwi dan Lia pada saat hendak menyantap hidangan yang diberikan. A: Suwi (38) B: Lia (26)

PL : Mbk, Mbak Lia.

NS : Opo, Ne?

PL : Aku suwi yo gak mreng.

NS : Laiyo teko ndi ae?

PL : Iyo aku sek ndek Jember, Mbak.

NS : Heem.

PL : Tas teko langsung ndek omae sampean.

NS : Oh takok opo?

PL : Takon pantangan-pantangan lo Mbak.

NS : Pantangane opo?

PL : Pantangane wong meteng sampean kan wes tau.

- NS : Oh iyo he'e-he'e..
- PL :Dadi aku takok.
- NS : Iyo terus-terus.
- PL : Opo ae she pantangane wong meteng iku? Mungkin sampean gak oleh iki gak oleh iki ngunu lo, Mbak.
- NS : Oh sak ilingku enek iki ya gak oleh mangan lele, aku di takokno sego jangan mbek opo ngunu enek pecel lele kemangi, peyek pisan, nah terus deke ngomong ngene ora entuk mangan lele lo sampean engko anakmu lek lair gedhe ndase.
- PL : Iyo tah Mbak? Mosok gedhe ndase?
- NS : Yo mbuh aku yo njawab iyo Mbak aku wes di wanti-wanti karo ibuk aku ngomong ngunu.
- PL : Tapi sebelum sampean di wanti-wanti? Mbek ibuke sampean.
- NS : Iyo aku wes di wanti-wanti ket muli mbiyen.
- PL : Pokok lek meteng gak oleh mangan iki-iki.
- NS : Sampean sek nyapo santai?
- PL : Iyo mari nyapu.
- NS : Iku kubahane sampean ape udan Mbak.
- PL : Iyo sek durung gerimis ae.
- NS : Laiyo.
- PL : Aku dolan rene gak popo kan?
- NS : Yo gak popo, santai.
- PL : Yo kan aku takok-takok opo ae seh pantangan iku, soale kan aku gak ruh ngunu lo, iku ilmu lah gae aku.
- NS : Iyo, yo yo'po wes kate rabi tah?
- PL : Dungakne ae wes Mbak rung ketemu jodone.
- NS : Iyo-iyo.
- PL : Engko sampean rewang.
- NS : O jelas lek iku, njaluk disumbang opo?
- PL : Jare ate di sumbang anu elekton jarene.
- NS : Haha.
- PL : La jarene ape nyumbang elekton jare mamaku pokok anu, endok rabiaku nyumbang elekton.
- NS : Gampang-gampang.
- PL : Pas sampean ngomong mbek Mbak Suwi ndek mushola pas tibakaan ku.
- NS : Iyo.
- PL : Jam piro Mbak? Koyoke tibakaan iku jam loroan yo?
- NS : Yo jam segituan lah.

Data 8. Ungkapan Sawanen

Kontek

Percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 2.30 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan bagi wanita hamil yang tidak boleh memakan nasi kenduri, peristiwa percakapan ini berlangsung pada saat menyantap hidangan dalam acara tibak'an (sholawatan) di musholah. Suwi memberi nasihat

pada Lia apa saja pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh ibu hamil berdasar pengalamannya dulu pada saat hamil. Percakapan antara Suwi dan Lia pada saat hendak menyantap hidangan yang diberikan. A: Suwi (38) B: Lia (26).

- PL : Terus selain pantangan iku mau opo meneh Mbak?
 NS : Jare iki ora entok mangan berkate wong mati jarene ben ora sawanen anake.
 PL : Sawanen iki piye, Mbak?
 NS : Sawanen iki koyok panas, kejang-kejang, terus koyok di ruh-ruhi barang alus ngunu kui.
 PL : Sek-sek, aku penasaran mbiyen aku sek cilik mbek ibukku dikeki enjet lek enek wong mati keki enjet bengak sawanen.
 NS : Lek iku aku gak paham pas aku meteng iku.
 PL : Pa meteng iku gak oleh mangan berkate wong mati?
 NS : Heem.
 PL : Piye jerene ngunu kui, Mbak? lek ngomong piye Mbak suwi ngomong ndek sampean?
 NS : Yo kan Mbak Suwi iki ngomong ngene yo piyeh maneh le wong mbobot iku akeh sirikaane jarene ngunu, la terus aku takok sampean biyen pas mbobot Tika opo ae Mbak sirikkae? Aku ngomong ngunu.
 PL : Oh anake Mbak Suwi, Tika iku?
 NS : Yo anakke Mbak suwi terus dek'e njawab gak entok mangan berkate wong mati ben gak sawanen jarene ngunu.
 PL : Gek karo ngguya ngguyu lek omong?
 NS :Iyo pokok aku manut ae ra oleh dipangan ngempet sangan ulan ngunu.
 PL : Opo salae ngempet sangan ulan.
 NS : Laiyo mek sangangulan iki
 PL : Terus sampean mematuhi, maksute sampean manut mbek pantangan-pantangan kui iku?
 NS : Yo manut yo piye meneh jarene wong tuwek koyo ngunu yowes melok ae.
 PL : Tapi sampean ada rasa pengen ngelanggar?
 NS : O jelas tapi yo ngunu wedi pisan kan yo jenenge mbobot kan ya, terus anakke koyok opo kuatir pisan.
 PL :Iyo, mangkane aku takok-takok neng sampean iku meteng opo she pantanagne penasaran.
 NS : Iyo ngunu iku.
 PL : Iyo.

Data 9. Kaku Wateke

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal Percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 16.30 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan memakan

makanan pedas bagi wanita hamil. Percakapan berlangsung di rumah Lia, Sriwati menanyakan jamuan apa yang diberikan pada saat acara sholawatan, setelah Lia menuturkan jamuan apa saja yang diberikan pada saat sholawatan, Sriwati sebagai ibu, memberi nasihat apa saja pantangan wanita hamil yang tidak boleh dilanggar. Percakapan antara Sriwati dan Lia pada saat di ruang tamu . A: Sriwati (49) B: Lia (26).

- PL : Mungkin enek meneh Mbak pantangane? Selain iku mau jare ibuke sampean mangan opo ngunu mungkin?
- NS : A iyo mbiyen iki jare ibukku gak oleh mangan pedes
- PL : Yo opo'o?
- NS : Jarene ben gak kaku wateke.
- PL : Anak'e ben gak kaku wateke ngunu.
- NS : Iyo.
- NS : Heem.
- PL : Sampean seneng mangan pedes gak kiro-kiro?
- NS : O asline yo seneng aku.
- PL : Pas tepak meteng nahan-nahan?
- NS : Nahan-nahan iyo mek sangang ulan ae lo.
- PL : Ngunu kui ibuke sampean ngunu kui piye lek ngomong?
- NS : Yo iku kan aku bar tibak'an ya ndek mushola.
- PL : Pas kenek Mbak Jum iku jare sampean?
- NS : Heem, iku ibukku takok di wei mangan opo, Li mbek Mbak Jum?
- PL : Ibukku biasane yo tekok ngunu kui, lek aku nggenteni tibaka'an.
- NS : Iyo ya jenenge wong tuwek kokngunu ya?
- PL :Heem.
- NS : Tak jawab ngene: sego jangan mbek lalapan lele tapi aku gak mangan lelene, kan gak oleh, jerene ngne ora entuk mangan pedes pisan Li ben anakmu gak kaku wateke jenenge ngunu.
- PL : Bayine maksute?
- NS : Iyo ho'oh akuku yo gak ngerti ya hubungane pedes ambek watek keras iki opo tapi yowes lah melok ae.
- PL : Dari segi kesehatan bidan gak ngomongi ndek sampean opo gak oleh mangan pedes?
- NS : Laiyo kan emang awekdewe gak oleh mangan pedes, gak oleh akeh-akeh ngunu lo aku lek kakean pedes yo ngunu gangguan pencernaan yo diare, types.

Data 10. Badeke

Konteks

Konteks situasi dalam hal ini dipahami dari peristiwa percakapan percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 16.30 WIB. Topik percakapan tersebut adalah pantangan bagi wanita hamil yang dilarang mengonsumsi air tape. Percakapan berlangsung di rumah Lia pada saat membuat tape ketan, warga desa Andongrejo sebagian besar adalah petani. Beras ketan, beras yang melimpah ruah dilumbung biasa dijadikan camilan yang diolah

bermacam aneka makanan tradisional salah satunya tape ketan. Percakapan antara Lia dan Sriwati pada saat suasana saat membuat tape ketan. A: Sriwati (49) B: Lia (26).

- PL : Opo meneh, Mbak, selain iku sak ruhe sampean pantangane?
 NS : Gak oleh iki ngerti badek gak?
 PL : Opo badek Mbak?
 NS : Banyune tape.
 PL : O, iku enak Mbak anget lek diombe.
 NS : Anget ta panas?
 PL : Tapi aku gampang ngombeni lek ibukku nggae kae.
 NS : Iyo enak ancen.
 PL : Wong meteng dadi gak oleh iku.
 NS : Gak oleh jarene ibukku.
 PL : Gak oleh ngombe opo'o?
 NS : Jarene wedi keluron.
 PL : Wedi keguguran?
 NS : Iyo.
 PL : Tapi memang panas ibuk hamil ojok Mbak, alkohole tinggi.
 NS : Iyo wong ndue masalah lambung kan ndak oleh, soale panas neng weteng iku.
 PL : Opo meneh wong meteng yo.
 NS : Iyo.
 PL : Terus selain iku piye ibuke sampean ngomongine piye ndek sampean?
 NS : Yo kan iko aku ngewangi ibukku nyerbeti godhong, jarene ngene: Li ewangi ibuk nyerbeti godhong gae mbunteli tape ngunu kan?
 PL : Heem.
 NS : Terus aku muni ngene ibuk aku oleh ngerasakne sak ipet? Oleh yo buk terus jarene ngene oleh tapi ojok akeh-akeh badeke ojok di uyup jare ngunu.
 PL : Memang ngunu resflex, reflex, ngunu lo Mbak bisane diombe ngunu kan?
 NS : Iyo yo piye wong enak kok.
 PL : Liyo terus sampean manut?
 NS : Yo aku takok sek, nyapo to buk wong badeke ae kok uduk tapene, aku kan malah mikire seng masalah tapene uduk badeke.
 PL : Heem.
 NS : Terus jarene la kui seng marai panas neng wong weteng e wong meteng ngunu jarene ngene ora entuk ngombe badeke wedine keluron jare ngunu wong mbobot gak oleh mangan seng aneh-aneh seng disirik'i jare ngunuyowes aku manut.

PL : Yowes pokok wong mbobot gak oleh mangan aneh-aneh seng disiri'i pokok intine ngombe badeke tape iku gak oleh.

Data 11. Gedhe Bayine

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 4.30 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan bagi wanita hamil yang dilarang me minum air es. Peristiwa percakapan berlangsung di rumah Nanda, Sumi menasehati anaknya Nanda yang sedang hamil, Nanda sangat gemar minum es buah, dan es sirup Sumi langsung menasehati Nanda. Percakapan antara Nanda dan Sumi pada saat suasana santai. A: Sumi (59) B: Nanda (20).

PL : Nda ndek teko ndi rek?
 NS : Mari tuku puli pecel neng Mbak im aku njaluk?
 PL :Tuku akeh ta?
 NS :Tuku limang mbuntel gak ngerti sampean ape rene wayae Wa sek kek.
 PL : Yo panganen wes aku ra njaluk kek.
 NS : Ora-ora iki sek akeh Mbak ne.
 PL : Sibuk gak nda?
 NS : Gak sibuk aku opo ape nagih arisane buke? Nyo wes tak siapne duwite
 PL : Iyo mbek mamaku kon nyangkingne, sekalian ape takok-takok.
 NS : Takok opo seh mbk ne penisirin ghibah-ghibah.
 PL : Gak aku ape takon tapi ojok mok bulli yo.
 NS : Ndang wes tak jawab pokok aku iso.
 PL : Aku ape takon yo nda wong meteng iki opo enek pantangane?
 NS : Oalah Mbak ne-Mbak ne tak kiro opo, aku iki yo sering dikandani ibukku wong meteng gak oleh ngene ngunu.
 PL : Beh laiyo opoan nda?
 NS : Sek, jare ibukku yo ora oleh kui lo... Mbak ne mimik es.
 PL : Lo iyo ta? Opo'o sebabe kok gak oleh mimik es?
 NS : Jarene ibukku lek wong meteng seneng mimikaan es engko lek wayae lairan bayine gede terus pas kate metu kae lo Mbak ne suwi angel sebabe bayine gede kui.
 PL : Oalah kok iso yon da terua awakmu manut, Nda?
 NS : Yo manut saole pas aku meteng iki yo opo gawan bayi yo Mbak ne rasane ngelak ae tak ombeni es aku malah ngelu pilek, sampean ngerti dewe kan seneng banget ngombe pop ice, marimas, ale-ale lah pas meteng lemah aku le loro-loroen.
 PL : Iyo paling nda gawan bayi iku Nda, lagian awakmu iki yo ojok ngombean es lek semisal gampang Pilekaan.
 NS : Laiyo gak Mbak beh aku ngeroso metengku iki aku lemah Mbak salah gampang nesuan isone aku yo Mbak mambu masakan kui mutah-mutah seng tak pangan mek buah-buah kui ambe es-es kui eh ngombe es malah gering.

- PL : Di sudo sek ngombe es lek iso gak usah sek, sek aku takon pas awakmu diruh-ruhi gak oleh ngombe es kui ibukmu piye munine.
- NS : Piye yo mosok kudu tak jelasne Mbak? Aku rodok lali.
- PL : Yo piye lek ngeruh-ngeruhi paling lucu pas nyeneni awakmu koyok di kudang.
- NS : Iyo Mbak koyok cah cilek ibukku terus-terusno ngombeo es ben tambah sehat yo nak jare ibukku, yo tak terosne kan terus jarene tak gudo balik ibukku.
- PL : Ibukmu mok gudo ora nesu?
- NS : Yo nyeneni ngomong Nanda ibuk ngomong dirungokne nduk opo wae pantangane wong mbobot ben laire gangsar. Ngunu jarene
- PL : Terus nda mok jawab piye?
- NS : Yo aku njawab enggeh buk, bukku seng ayu seng comel dewe.
- PL : Terus nda bukmu nglirek kui nda.
- NS : Bukku muni ngene Mbak Wong meteng ora entuk mimik es akeh-akeh engkok ndak gedhe bayine lek gedhe angel metune, cilik neng njero gedhi neng njobo luwih apik aku kur njawab enggeh buk ben ra dowo.
- PL : Maksute kui piye, Nda?
- NS : Maksut piye neh to, Mbak Ne?
- PL : Yo seng cilik ndek jero kui lo.
- NS : Yo kan wes tak jelasne Mbak Ne mau, lek ngombean es iki mengko bayine gede semisal gede metune angel, wong tuwek iki mesti omong mending cilik ndek njero weteng, gedine ndek pas metu ndek njobo ae ben gangsar ben cepet ngunu lo Mbak ne lek lairan ben gak angel lek bayine gede kan suwi metune soale gegeden areke'e.
- PL : Oh iyo Nda paham aku wes

Data 12. Penyakit Kuning

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 09: 30 WIB, topik dalam percakapan tersebut adalah pantangan bagi wanita hamil yang tidak boleh mengonsumsi minuman jamu kunyit. Peristiwa percakapan berlangsung pada saat penjual jamu langganan berhenti di rumah Sujarmi Endang yang sudah lama menunggu penjual jamu tersebut langsung menghampiri penjual jamu disusul tetangga lainnya. Percakapan antara Sujarmi dan Endang pada saat membeli jamu. A: Sujarmi (55) B: Endang (18).

- PL : Mbak en aku kape takok-takok ndek sampean oleh kan?
- NS : Iyo arep takon opo sampean?
- PL : Arep takok pantangane wong meteng kiro-kiro sampean waktu meteng opo ae pantangane?
- NS : Pantangan seng kepiye?
- PL : Yo seng sampean eruh.

- NS : O ngene wes koyok weng meteng iku gak entok ngombe ngombean sembarang koyok jamu, ngunu iku jamu kunir, lek jamu kunir iku iso nyebab ke.
- PL : Nyebabne opo Mbak?
- NS : Penyakit kuning koyok opo iku, ketubane keruh sampek iso mati bayine.
- PL : Sampen ngunu kui jare sopo ngunu kui?
- NS : Jarene mboku Sujarmi.
- PL : Mbok Mi.
- NS : Iyo Mbok Mi.
- PL : Omong piye waktu iku Mbak?
- NS : La ngene, Meteng iku ora entuk ngombe jamu kunir jarene ngunu iku kan gak opo-opo wi jenenge ora entuk ngombe.
- PL : Sek ibuk Sujarmine ngomongi waktu kapan? Pas nyegat jamu ta ngomong iku
- NS : O iyo Sek entuk rong ndino wingi ngomong ngene ibuk ku.
- PL : Heem.
- NS : Kan ngongkon aku ngomong ngene kan? Ndang nyegato jamu gae bapakmu sambate pegel awake jare.
- PL : Heem
- NS : Pas aku njawab iyo mak aku tumbasne pisan jamu kunir
- PL :Heem
- NS : La jarene mbok ku “meteng ora entuk ngombe jamu kunir” terus aku njawab ngene malah sehat kok ma kok ora oleh. “la malah mak.ku ngomong ngene mane ora entuk ndak bayimu kenek penyakit kuning omong ngunu mak.ku.
- PL : Sekain iku gak dijelasno engko anake cacat?
- NS : Iyo pisan jarene ketubane keruh engkok iso bayine keracunan mati neng njeru weteng naudzubilah min zalik.
- PL : Ngunu kui kejadian iku pernah terjadi ta sak erehue sampean?
- NS : Yo onok she percoyo gak percoyo.
- PL : Pokok gak oleh ngombe jamu kuning, kunir ben engkok nggak anake kenekpenyakit kuning.
- NS : Iyo jare makku muni ngunuyowes aku wedi gak ate ngombe opo-opoan timbang bayiku.

Data 13. Ciri Awake

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 09:30 WIB, topik dalam percakapan ini adalah pantangan bagi wanita hamil yang dilarang me minum minuman keras. Peristiwa percakapan berlangsung di depan rumah Sujarmi, percakapan antara Sujarmi dan Endang pada saat Endang selesai membeli Jamu, Sujarmi langsung menasehati anaknya apa saja pantangan wanita hamil agar memperoleh keselamatan. A: Sujarmi (55) B: Endang (18) penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

- PL : Terus selain pantangan iku mauopo maneh Mbak?
 NS : Iku lo Mbak ngombe opo ngombe tuwwak iku lo.
 PL : O koyok alcohol-alkohol ngunu ta?
 NS : Iyo.
 PL : Gak oleh.
 NS : Yo uduk gak oleh maneh ancene memang tidak diperbolehkan iku marai ceblok jabang bayine panas.
 PL : Keguguran?
 NS : Heem keguguran lek semisak gak keguguran ngombe iku yo yo engkok terjadi ciri pisan neng bayine cacat fisik. Jare mbo Sujarmi.
 PL : Sampean jare sopo?
 NS : Jare mbok ku maneh Mbok Sujarmi.
 PL : Pas kae ngomong pie?
 NS : Ngomong ngene En wong meteng kudu ati-ati ngomong ngunu, La aku njawab, enggeh buk enggeh, Wong meteng gak oleh ngombe tuwak pokok omban jenenge alkohole ora entuk lek gak bakal ceblok jabang bayine yo ciri awak'e ngomong ngunu, yo tak enggeh enggihi ae.
 PL : Terus sampean percoyo?
 NS : Percoyo to Mbak.
 PL : Lek memang alkohol iku bahaya?
 NS : Iyo soale opo, ojok pun wong meteng, wong seng gak meteng ae teler opo maneh meteng metu bayine opo gak teler tambah teler sak kabehane.
 PL : Duduk teler meneh biasane apa ya nggawe keguguran seng di wedeni.
 NS : Heem jarene se seng pengalaman ngombe alkohol neng awak iku rodok anget.
 PL : Panas.
 NS : Neng weteng panas opo piye aku gak ngerti rasane aku pun gak pernah.
 PL : Lek wong meteng langsung kontraksi ngunu?
 NS : Heem lek gak ceblok yo ciri bayine yowes ngunu iku.
 PL : Biasane enek seng nggugurno ngunu iku.

Data 14. Malati

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 20 September 2019, pukul 09.00 WIB, topik dalam percakapan ini adalah wanita hamil dilarang berani terhadap suami, peristiwa percakapan ini di rumah Rini salah satu warga Desa Andongrejo. Percakapan antara Rini dan Tika yang berlangsung di ruang tamu, Rini datang ke rumah tika untuk berkeluh kesah atas kesedihannya, Tika langsung menasehati Rini apa saja pantangan wanita hamil yang tidak boleh dilanggar. A: Rini (23) dan B: Tika (39). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

- PL : Mbak Rini njaluk tulung rah Mbak.

- NS : He tak kiro enek dayoh adoh endi.
- PL : Wes gede rek padahal aku gak balek sak ulan mek'an Mbak wes gedi ae wetenge.
- NS : Yo iyo rek dipangani mbendino, njaluk tulung opo? Eh kapan lamaranmu?
- PL : Mbuh kapan Mbak lek gak tahun iki yo tahun ngarep
- NS : Iyo soale aku krungu jare Ine ape lamaran, batinku alhamdulillah arek iki tenanan sak iki
- PL : Yo sek ngenteni pak ku balek baru wes embuh lah aku ape takon-takon sampek lali.
- NS : Ape takon opo nduk?
- PL : Njangan opo? Njaluk mangan oleh?
- NS : Kae mase oleh kerang kecap ndang lek arep mangan ndang imbuh sego.
- PL : Sek aku ape takok mangane engko ae.
- NS : Opo to nduk opo?
- PL : Sampean kan sak iki hamil kan? Enek pantangane gak?
- NS : Oalah nduk yo enek to nduk opo meneh awekdewe wong Jowo kabeh enek aturane.
- PL : Opoan Mbak? Mbak misale gak oleh mangan opo, ngombe opo, gak oleh nyapoan?
- NS : Gak oleh mangan tape, kui nduk ben gak keluron, keguguran kui terus kui mangan iwak kali, magan urang, mangan laron kui gak oleh nduk.
- PL : Opo'o mbk kok gak oleh?
- NS : Yo gak oleh jare wong tuwek mbiyen,aku jare ibukku, jare Mbakku ngomongi pas meteng kui kudu manut pokoke, lek mangan urang ben ra mundur bayine, lek metu kae lo bayine gak ongak-ongak tok wes kape metu mblebu meneh wes ngunu kui.
- PL : Terus Mbak mangan iwak kali, laron?
- NS : Lek iwak kali ben gak cupet rejekine jarene angel, lek laron ben anake kui umur panjang umure laron kan mek sedino kan ibarate koyok laron kui.
- PL : Oh iyo Mbak terus liane kui pantangane opoan meneh?
- NS : Opoan yo hah kui ora oleh wani karo bojo, ora oleh ngelamak ben mbayine gak soro.
- PL : Yok an gak oleh judas-judas Mbak trahne sampean judas yo mbek Mas Hasyim.
- NS : Huss jenenge yo mas Hasyim iki pas aku mbobot oleh petang ulan ulan kae nduk mosok yo Mbake iki gueting mbek mase kudu nesu ae mbuh nyapo.
- PL : Kok iso ngunu Mbak perasaane sampean paling yo.
- NS : Iyo pas kapan yo tak critani .
- PL : Iyo-yo ndang Mbak tak rungokne.
- NS : Pas iku mas Hasyim dolan mulih iki bengi, jarene ndelok bal-balan ndek omahe mbah Jan.

- PL : Iyo terus Mbak?
 NS : Kan ndek omahe mbah jan mesti to lek ndelok bal-balan akeh seng ndelok tak enteni mbek aku gak balek kene nunggoni yo kunu ngoyot gak balek-balek.
- PL : Terus Mbak?
 NS : Yo pas balek tak kronyam, ngoyoto gak usah balek pisan wong wedok meteng ora ditunggoni malah nungguni omahe uwong, ndek omah enek tipi, Mbake kan emosi nduk gak sadar lawang kamar sampek tak gebrak tak kancing Mbake turu dewe tak meneng rong ndino.
- PL : Mbak cuman ndelok bal ae lo Mbak paling jenuh ndek omah taker sampean wani ngomong ngunu gebrak lawang, lawange rusak gak?
 NS : Kui delokeen rusak ceklekane sampek sak iki gak dibenakne.
 PL : Maringunu terus piye?
 NS : Terus Mbake moro ndek omahe Mbak Tika, maringunu aku cerito isone Mbak Tika malah nyeneni, ora nyenni se tapi diomongi.
- PL : Di omongi piye Mbak?
 NS : Yok an pas kui Mbake cerito kan, aku kesel karo bojoku Mbak stres aku, tukaran terus bendino mesti mulih bengi nunggoni omahe uwong ndeloki bal tak tinggal dolan pisan wes cermet aku sampek lawang kamar mambengi tak banting sangkek pegelku.
- PL : Sampek koyok ngunu opo gawane bayi yo Mbak ? terus jare Mbak Tika piye?
 NS : Yo embuh iyo pisan paling nduk pas kui, mosok Mbak Tika ngomong ngene wong meteng ora oleh wani karo wong tuwek opo meneh karo bojone engko ndak malati Rini ojok emosi nemen-nemen di tahan rin.Wong wedok lek judas-judas mbek wong lanang iki gak apik akeh-akeh sabar ndang balek njaluk sepuro ndek Hasyim, ngunu jare Mbak Tika.
- PL : Yo bener jare Mbak Tika Mbak wedi malati lek wani, sampek banting lawang, tapi kan gak iso nyalahne sampean pisan, sampean butuh perhatian lebih yo kan opo meneh meteng.
 NS : La yo kui pas Mbak Tika ngomongi langsung sadar , iyo Mbak ngunu tok pas maringunu Mbake balek langsung njaluk sepuro terus nangis-nangisan bareng.
- PL : Nangis-nangisan piye Mbak?
 NS : Yo nangis nyesel ngunu lo podo getun ngunu lo mase njaluk sepuro pisan neng Mbake, lek ileng jane aku kudu ngguyu yo nduk drama nemen wong meteng iki.
- PL : Mandar mben aku lek meteng gak rewel Mbak.
 NS : Yo rasakno dewe diluk engkas beberapa tahun lagi.

Data 15. Katelen

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 2 Oktober 2019 pukul 07.00 WIB, topik dalam percakapan ini adalah pantangan bagi wanita hamil yang tidak boleh

meMbakar tempurung kelapa yang bertempat di dapur Bu Paija. Percakapan antara Paija dan Yayuk yang berlangsung pada saat akan memasak sarapan di dapur. A: Paija (59) dan B: Yayuk (21). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

- PL : Iyo yuk trahne.
 NS : Awakmu sek dodolan Ms.glow?
 PL : Iyo Mbak ape tuku ta sampean? Aman gae ibu hamil BPOM wisan.
 NS : Heem ape tuku aku wajahku pas meteng iki lo ne kusam, aku cuman nggae masker seng tuku ndek sampean tok kae kurang hasile kumus-kumus yo raiku.
 PL : Iyo engko sampean foto kirem ndek aku tak konsul sek, eh Mbak aku ape takok-takok.
 NS : Takok opo ne?
 PL : Aku ape takok pantangane wong meteng.
 NS : Pantangane wong meteng?
 PL : Iyo yuk pas awakmu meteng iku enek pantangane gak?
 NS : Gendeng arek iki iso takon ngunu, yo jelas enek blok.
 PL : Beh kurang ajar aku di gendeng-gendengne.
 NS : Ora-ora guyon le, kaget ae mbahas wajah, isone moro-moro awakmu nyetus takok pantangane wong meteng.
 PL : Yo enggak aku kan tau moco-moco mitos orang hamil gak oleh ngene gak oleh ngunu dadi aku takok ndek dirimu kiro-kiro opo bener.
 NS : Awakmu iki kakean ndek kutho ora ngerti kepercayaan awakdewe wong Jowo.
 PL : Mangakane aku sinau mbek awakmu, engkok tak gae tulisan mitos-mitoas orang hamil berdasarkan survei lapangan tak pajang ndek Fb.
 NS :Edan arek iki engko aku di tandai yok an aku seng nguwei eruh.
 PL :Iyo .
 NS : Yo wong meteng pantangane ora oleh mangan ontong ben gak ontong-ontongen, ora oleh mangan buah nanas, buah duren ben gak keguguran.
 PL : Terus opo meneh mosok loro tok rek.
 NS : Sek aku miker menengo.
 PL : Iyo meneng aku.
 NS : Kui gak oleh ngelokne uwong ben gak nurun bayine opo meneh enek wong cacat ngunu kae ojok mok Mbatin, hii wong kui sikile puter. Ojo batin engko anake nurun.
 PL : Terus yuk,
 NS :Gak oleh mateni ulo hewan-hewan pokok gak oleh semisal kewane kui cacat ngunu yo engkok lek bekas catune kui mbekas ndek bayine, Mbak yuyun ne mas ji.
 PL : Oh iyo-yo yuk nyapo eamange?

- NS : Kan anake Juan ket sprene kluket-kluket koyok ulo, pie yo meneng-menneg ngunu kae yo moro-moro nggluset-nggluset ndek lemah kluket-kluket jan persis ulo. Pas aku di critani ambek bapakku jarene mas ji kui pas metenge Mbak yuyun mateni ulo bntute kluket ulone mlayu kari buntute tok kluket-kluket ngunu lone.
- PL : Oh iyo paham aku yuk, mosok yuk kluket-kluket persis ulo?
- NS : Iyo ne lek gak percoyo age takono Mbak yuyun.
- PL : Percoyo aku yuk seng genah mosok aku takon yo ra penak, ndang terus opoan pantangane?
- NS : Yo sek rek, kui lo jare ibukku gak oleh ngebong batok ben anake gak katelen.
- PL : Katelen iku piye yuk?
- NS : Ben gak borok'en koyok bonongen.
- PL : Oh iyo pas ibukmu ngomongi pantangan kui piye yuk ngomonge?
- NS : Ngomonge piye maksudmu?
- PL : Iku lo yuk pas awakmu di omongi gak oleh ngebong batok wong meteng percakpanmu piye mbek ibukmu pengen ruh aku?
- NS : Yo lali aku ne.
- PL : Sak ilengmu wes inteni omongane piye?
- NS : Yo sak ilengku yo?
- PL : Iyo.
- NS : Iki pas isuk kae nggae sarapan jam pituan, Makku ngongkon aku mbenakne geni ben barak kan terus makku ngomong ngene Nduk, uripno tumange nggo kayu, kan pikirku enek batok kan waktu iku.
- PL : Yo terus?
- NS : Yo aku ngomong, batoke tak bong pisan yo mak? Soale enek batok-batok kelopo kan biasae tambah barak genine, menehe aku gak ngerti yo lek wong meteng gak oleh ngebong batok.
- PL : Laiyo biasane sak eruhkuge urup-urup.
- NS : Laiyo iso jare makku ngene, Ora entuk ngebong batok mengko anake katelen. Aku cuman njawab nggeh mak.
- PL : Awakmu paham langsung lek kui gae wong meteng?
- NS : Yo langsung paham lah makku biasane ngomongi kok gak oleh mangan ontong engkok anake ontongen, soale seng ngomongi yo bapakku, budheku dadi aku paham.
- PL : Ketelen iku opo yuk?
- NS : Iku lo ne katelen iku gatel-gatel bayine lek lair yo sirahe iku bonongen kan mesakne aku mbiyen jarene bonongen pas meteng aku makku ngebong bathok mangakne aku di wanti-wanti mergane kelopo iku kan koyok endas dadi koyok diperumpamakne ngunu lo.
- PL : Awakmu manut mbek pantangan kui kabeh mok lakoni?
- NS : Yoiyolah, kabeh iki wes enek peraturane teko awekdewe lair sampek awekdewe mati jare makku.

Data 16. Ungkapan Sungsang**Konteks**

Percakapan terjadi pada tanggal 18 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB. yang bertempat di rumah Kuni percakapan berlangsung pada saat Lina membantu memasak nasi di tungku perapian. Percakapan antara Lina dan Kuni yang berlangsung pada saat memasak nasi di dapur. A: Kuni (50 th) dan B: Lina (25th). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

- PL : Mbak Lin langsung yo seng deknane aku omong arep tekok pantangane orang meteng
- NS : Iyo nduk arep takok opo takono lek arep tekok tambane loro ati yo iso pisan koyok mama lauren.
- PL : La wong takok pantangane wong meteng kok malah tutuk mama lauren Mbak, ndang opo ae?
- NS : Ra oleh mangan ontong gedang, mangan nanas, mangan durian padahal enak.
- PL : Ora oleh sampean meteng Mbak! akuu tas ngunduh mae mateng siji ndek omah
- NS : Montongmu kae ya allah rang ajar mingin-mingini.
- PL : Lanjut lah Mbak opoan pantangane ojok guyon sek.
- NS : Iyo ora entuk nggrujuk banyu ambek banyu leri kae pas mari mususi beras ben gak aboh sikile jarene wong tuwek kuno.
- PL : Kur ngunu ae ra oleh?
- NS : Kur-kur! kui wes pantangane kok.
- PL : Enggeh terus nopo maleh Mbak yu?
- PL : Kui lo nduk gak oleh nyugokne geni nggae sikil ben ora sungsang bayine.
- NS : Sungsang iki piye Mbak?
- PL : Sungsang kui bayine lek lair metune sikili disek, lek ngunu kui bahaya lek jaman modern sak iki operasi, yo lek jaman mbiyen sek nglairne mbek dukun soro mbayine iso-iso bayine wafat ngunu lo cah ayu.
- PL : Ngunu kui njenengan manut Mbak?
- NS : Yo iyo to nduk kepiye ape ndak manut opo ora di gandreng mbek kanjeng ibu
lek ra mnut
- PL : Di gandrang mak kuni?
- NS : Yo sopo meneh manusia tercerewet tapi mbenehe ra umum.
- PL : Mak kuni trahne andalan kok.
- NS : Yo pokoke lek meteng kudu duno dinungo, artine awekdewe kudu ngati-ngati banget
- PL : Ngoten niku dospundi Mbak mak kuni ngandani ne neng sampean?
- NS : Sopo?

- PL : Mak Kuni pas ngomong oleh nyugokne geni karo sikel iku piye ngandanine ndek sampean? Munie ngunu muni piye Mbak?
- NS : O ngene sakdurunge aku ngomong ngene jenenge wong meteng iki gawan bayi muales rasane kan yo, aku muni ngene “buk tanganku kesel nyugokne geni nggae sikil ae yo, kok iso pikiranku iki ngomong nggae sikil, onyo pikiranku wesane.
- PL : La yo aku tau mbek kanjeng ratuku sikilku di samplok
- NS : Iyo aku lek eleng pas kui kudu ngguyu metenge Dimas pas kui la kok sak iki bocahe metune, gedine mbueling ngeuce-ngeuce modele jan.
- PL : Terus Mak Kuni nyemaurine piye?
- NS : Lek nyugokne geni gak oleh entuk karo sikil lek nglairne ben ora sungsang ngunu aku yo Yoalah ngunu tok yo elingko ngunu ngomonge.
- PL : Dimas nurun sampean paling Mbak mbelinge tapis ok mben lek gede bakal mbeneh.
- NS : Ora mbeneh tak guandring nglairne luorone ra umum perjuangan empat lima.
- PL : Ngunu kui loro to Mbak nglairne?
- NS : Yo jelas loro.
- PL : Aku wedi.
- NS : Ora usah wedi engko lek wes bayine metu luego lorone ilang dadi suweneng ngunu koyok nampo emas sak trek.
- PL : Iyo.
- NS : Selamat mencoba aku wes loro cukup diluk engkas giliranmu, Titis terus Indah awakmu.
- PL : O iyo lali aku seng meteng wong-wong iki sopan Mbak?
- NS : Akeh kuwi Puri, Siti, Yayuk sopoan meneh yo pas posyandu kae Lis kae dulurmu seka'an
- PL : O Mbak Lis.

Data 17. Nyuwek godhong

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 18 Oktober 2019, pukul 12.00 WIB. Topik dalam percakapan ini adalah pantangan bagi wanita hamil yang tidak boleh merobek daun pisang. Percakapan berlangsung di rumah tetangga yang sedang ada acara tahlilan, di Desa Andongrejo. Percakapan antara Puri dan Luluk yang berlangsung pada saat memasak hidangan di dapur. A: Luluk (40th) dan B: puri (19th). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

- PL : Dek sepurone yo ngganggu sak durunge.
- NS : Eh sek sampean adike Mbak Lia kae?
- PL : Iyo dek aku sepupune Mbak Lia.
- NS : Kok pantes rupane mirip rak sawang Mbak, iyo Mbak enek opo?
- PL : Kan sak durunge tak whatsapp sampean yo aku arep takok pantangane-pantangane wong meteng.

- NS : Oh iyo Mbak tekok piye iki Mbak?
- PL : Kan sampean sak iki lagi meteng pantangane kiri-kiro opoan? Sampean pasti lek meteng gak oleh ngene gak oleh ngunu kan?
- NS : Yoiyo Mbak enek pantangane wong meteng kui.
- PL : Kiro-kiro opoan yo dek?
- NS : Aku kae mbek ibukku gak oleh mangan pedes Mbak, soale engkok anakke jarene kaku wateke, terus gak oleh ngombe ambek mangan seng legi-legi ben bayine ora gedi pas nglairne Tugas kuliah ta Mbak? sampean kuliah kebidanan yo?
- PL : Uduk dek iyo tugas kuliah biasah selain kui opo meneh tak catet yo?
- NS : Iyo Mbak, kui meneh Mbak gak oleh nyuwek godhong Mbak.
- PL : Hah? Maksute opo kok gak oleh nyuwek godhong dek?
- NS : Jarene ibukku ben anakke ora gembengan nangisan iku lo Mbak cengen ngunu lo Mbak.
- PL : Oalah iyo lagek eruh aku pas sampean ngomong iki pantangane rueno-reno yo.
- NS : Iyo Mbak jare ibukku ngunu.
- PL : Terus ngunu kui ibukke sampean ngomongine tepak kapan?
- NS : Pas ape nggae lontong kan, gae tahlilan aku ngewangi bukke nyerbeti godhong Mbak.
- PL : Desone awekdewe iki akeh grup tahlilan yo senin sampek minggu rasane enek wong tahlilan, oh yo ngunu kui ibukke sampean ngomongine piye?
- NS : Akeh trahne Mbak bojoku melok loro kan enek arisan tahlilan ngunu kui Mbak, oh yo pas iku aku ape ngewangi kan, aku ngomong “ate nggawe lontong buk? aku sing nyuwek godhonge ya? Terus jarene ibuk ku Loh ojo Ora entuk nyuwek godhong ben ora gembeng bayine.
- PL : Iku piye dek maksute aku gak paham.
- NS : Maksute ngene lo Mbak ibukku gak ngolehiaku nyowek godhong soale aku meteng kan, nah kui jarene yo kui mau engko anak’e lek wes lair ngunu iku bayine nangisan diluk-diluk nangis ngunu lo Mbak.
- PL : Oalah iyo dek ngerti aku, terus ngunu kui sampean manut?
- NS : Manut Mbak y owes enggeh ngunu, tapi kadang aku melanggar kan wong meteng gak oleh turu isuk-isuk to.
- PL : Nyapo dek kok ora oleh turu isuk-isuk?
- NS : Yok an biasane jam songo jam sepuluh isuk mari resik-resik masak wes nguantok Mbak, jare ibukku marai gak sehat bayine.
- PL : Kurang dede paling dek ndek panas kan enak isuk-isuk kae anget-anget yo
- NS : Lek tepak gak males kae yo dede Mbak lek tepak mualaes kae y owes turu taker mbek ibuk ku di dodokki.

Data 18. Kalungan Anduk

Percakapan terjadi pada tanggal 20 Oktober 2018, pukul 16.00 WIB, topik dalam percakapan ini adalah pantangan bagi wanita hamil yang tidak boleh mengkalungkan handuk di leher. Peristiwa percakapan berlangsung di rumah Wagiyem. Percakapan antara Wagiyem dan Lisna yang berlangsung pada saat di dapur. A: Wagiyem (53) dan B: Lisna (20). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

- PL : Mbak Lis.
 NS : Suwi rek gak tau dolan tas teko to?
 PL : Iyo aku lek balek diluk-diluk tok Mbak.
 NS : Kapan balek ndek Jember eneh?
 PL : Paling rodok suwi ndek omah.
 NS : Eh sampean sek dodan cream ambek masker?
 PL : Dodol lah Mbak delokkeen sampean ndek Facebook ku.
 NS : Iki lo wajahku mrintis-mrintis pengen perawatan seng aman.
 PL : Sampean hamil yo?
 NS : Laiyo mangkane pengen perawatan setidake gak mrintis-mrintis ngunu lo Ne.
 PL : Maskeran a Mbak karo nggae obat totoo, engko lah tak wei eruh, Mbak aku ape takok-takok.
 NS : Takon opo?
 PL : Sampean kan sak iki lagi meteng kan, aku takok yo kiro-kiro sampean enek pantangane?
 NS : Iyo opoan yo akeh.
 PL : Laiyo opoan engkok tak wei masker gratis sampean Mbak gak usah mbayar.
 NS : Alhamdulillah mbenehe dulur wedok, pantangane wong meteng ora oleh ngelokne wong cacat ben ora nurun bayine, ora oleh emmm mangan gedang dempet gedang pinggir ngunu jarene mak Yem gak oleh kalungan anduk ben gak kalungan usus bayine.
 PL : Kalungan anduk?
 NS : Iyo kui gak oleh engkok lek nglairne wedine bayine kebulet usus iso meninggal.
 PL : Koki so Mbak gak masuk akal.
 NS : Yo bagine awekdewe gak masuk akal tapi kui keyakinan, jenenge wong Jowo omong sak omong enek maksute, jare mak Yem ngunu, koyok diperumpamakno wong meteng gak oleh kalungan anduk, engkok bayine bulet usus koyok prilaku awekdewe iku enek sangkutane ambek jabang bayi.
 PL : Sampean manut Mbak?
 NS : Yo manut jenenge pengen ndue keturunan seng apik terus lek mbayi ben gangsa
 PL : Ngunu kui mak Yem ngomongine pas kapan?
 NS : Yo pas ate adus jam papat kae pas enek gedang dempet ngunukae dinomongi pokok yo di omongi.
 PL : Ngunu kui lek ngomongine piye?

- NS : La pyie to?
- PL : Yo pas ngomong , Lis kowe meteng ra oleh mangan gedang, ngndanine piye?
- NS : Oh yo ngene, Lis gedang dempet ojo di pangan yo awakmu meteng engko wedine anake ciri gak sempurna, ojek ngelokne wong cacat yo wedine anake nurun. Ngunu lek ngomongi.
- PL : Pas kalungan anduk kui piye lek ngomongi.
- NS : Yo pas tepak kape adus to, mak Yem takok nduk op owes adus ngunu jarene.
- PL : Terus Mbak?
- NS : Sampun mak ngunu kan jenenge aku gak eruh seger mari adus keramas anduk'e iki tak kalungne ndek gulu, yo terus mak ku ngomong "loh nyapo wi anduke dikalunge? ben anget terus jarene mak Yem "Ora entuk kalungan anduk utowo kalungan sarung lek nglairne ben ora kalungan usus bayine".
- PL : Maksute Mbak?
- NS : Yo pokoke lek wong meteng iki gak oleh ngalung-ngalungne anduk ngalungne sarung mbarang, jarene mak ku wedine bayine kalungan usus pas kape nglairne kae, bayine kebulet-bulet usus, kui iso nggae bayine gak enek umur.
- PL : O iyo Mbak sampean ngunu kui manut Mbak percoyo?
- NS : Yo percoyo soale kan enek buktine koyok ngelokne wong cacat ngunu kae gak oleh kan lek meteng engko anakke lek lair iso nurun, jenenge karma opo meneh wes enek jalure dewe-dewe enek totonne dewe kan dadine yo manut ae.

Data 19. Kenek Sawan Mayit

Konteks :

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Oktober 2018, pukul 06.00 WIB, topik dalam percakapan ini adalah pantangan bagi wanita hamil dalam menghadiri rumah orang meninggal (melayat) peristiwa percakapan terjadi di rumah Paija. Percakapan antara Paija dan Yayuk yang berlangsung pada saat terdengar siaran orang yang meninggal. A: Paija (61) dan B: Yayuk (22). Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

- PL : Assalammualikum.
- NS : Walaikumsalam heh arek iki kapan teko ndel.
- PL : Deingi sore yo Yuk aku dolan iki sekalian seng dek mben kae aku ape takok-takok.
- NS : Iyo dek mben rame lo ndel akeh uwong, potoku dek mben kae ojek mok pajang lo yo seng mok poto kae isin aku elek gendeng iki wong elek ra adus di jak poto.
- PL : Ora usah kuatir ya allah.
- NS : Sekalian neng jatianmu ayo bek nowo enek kambing ceblok aku njaluk.

- PL : Kuetok sampean seng gampang njumuk'i kambile pakku.
 NS : Wes tembung mbek bapakmu jarene ora opo-opo kan lumanyun ora tuku kambil.
- PL : Iyo gak popo lek bapak ku gak sempet moro kui jupuk'en gak popo, wes ayo aku te takok-takok.
 NS : Uisis yo sepi ngeneki arep takon opo to ndel?
 PL : Pantangan wong meteng iki opoan meneh yuk? tugas kuliah iki ndang tak catet.
- NS : Tugas kuliahmu uaneh-aneh ndel, wong meteng kui lo ora entok ngelokne wong cacat ben gak nurun mbek anak'e.
 PL : Jere sopo Yuk? Beh ojok nyelok ndel ndel aku isin ya allah.
 NS : Alah tran endel ket cilik sak koncoan uendel dewe celuk'ane kok, aku iki jarene Ibu ku wonge kan kuenyih pantangane wong meteng orah oleh ngene-ngene.
- PL : Ngene-ngene iki opoan?
 NS : Lak wayah surup kae yo wong meteng ra oleh metu pokok wes pendak magrib ngunu kae lawang di tutup, terus lak iso ojok nyelawat neng wong mati ben ra sawanen, ojok madang neng sentong, wes cateten.
- PL : Iyo opoan meneh ?
 NS : Ra oleh mangan ontong mbek ra ontong-ontongen bayine pucet koyok ontong, ra oleh mangan nanas opo meneh seng enom iso marakne keguguran.
- PL : Aku lek ontong nanas aku tau krungu lek kui seng sawanen kui maksute piye ?
 NS : Lek wong meteng iki yo, aku jarene wong-wong tuwek buk ku yo mbah Nah ngomongi pas enek wong ninggal ra oleh melok nglayat wedine sawanen, sawan mayit bayine lek lair engkok iso pucet koyok mayit ngunu, soale wong meteng iki gampang disenengi badanalus, aku ae pas meteng di gawani gunting, pas lairan di gawani kae lo buntute landak racik sewu jarene gae tolak balak.
- PL : Biyuh uakeh yo ngunu kui mak Ja ngomongongine pas kapan?
 NS : Yo pas kae lo ndel, enek wong gak enek.
 PL : Pas kui piye ngomonge?
 NS : Lali aku ndel.
 PL : Sak ilenge sampean ae wes.
 NS : Yo pas iku yok kan mbah rajah mbahe Pur? ruh?
 PL : Iyo eroh seng mbahe kui agamane nyembah matahari jarene sabdodharmo opo yo.
- NS : La iyo kui gak enek umur yo terus buk ku ngomongi aku ndel.
 PL : Piye?
 NS : "Nduk-nduk tonggo sebelah omah koncomu gak enek umur" jarene mak ku yo jareku sopo mosok pur tibane mbah Rejah, jenenge wong tuwek salah info ibuk ku.
- PL : Iyo terus piye?

- NS : Enggeh buk, aku ape mrunu nyelawat, semaur ku ngunu tak siapne beras duwite pisan ibuk ku kan sikile aboh to asam urat mesakne aku ae seng nglayat anggit ku tibak'e gak oleh soale aku meteng kui.
- PL : Gak olehe piye jarene ibuk'e sampean eh lek nyelok mak mu buk opo mak to jane kok berubah-ubah le?
- NS : Nyelok sembarang yo buk, yo mak, yo mami, yo enyak dirimi nyelok mama sek to lanjut iki, aku kan meteng enduk kan waktu kui, ora entuk nyelawat jarene utuwo mangane berkate wong mati aku njawab "kenopo buk? "Ora oleh ben bayine ra kenek sawan mayit pokoke wes ngunu sak ilengku.
- PL : Mbah rejah gak enek'e pas kui jam piro?
- NS : Jam 3 isuk tapi kape di kuburne kae jam 6 koyoke ndel ngunu kui ae yo kupingku di blonyohi enjet kae tolak sawan.
- PL : Tak kiro arek cilik tok seng urung pupak untune aku biyen enek wong mati kupingku di wei enjet mbek kanjeng mamiku.
- NS : Yo kan aku meteng pas kui ndel nggowo jabang bayi

Data 20. Bayine Ciri Awake

Konteks

Percakapan terjadi pada tanggal 1 November 2019, pukul 18.00 WIB, topik dalam penelitian ini adalah pantangan bagi wanita hamil yang dilarang membunuh hewan. Percakapan berlangsung di rumah Ponemi pada saat ponemi menghampiri siti yang berteriak karena kedatangan ular yang masuk di dalam rumahnya. A: Ponemi (60) dan B: Siti (25). Penutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa.

- PL : Mbak Siti.
- NS : Iyo nduk arep takon pantangane wong meteng?
- PL : Ngegeh Mbak.
- NS : Sopoan seng mok tako'i jarene tugas kuliah?
- PL : Nggeh Mbak takok pantangan wong meteng opoan ngonten Mbak.
- NS : Sek yo tak gawekne es yo iki Mbak'e mau nggae dawet gempol nduk
- PL : Sadean malih to Mbak?
- NS : Ora nduk di pangan dewe Aldi mau njaluk nteni diluk yo.
- PL : Ngeeh Mbak.
- NS : Opoan seng ape di takokne?
- PL : Niku wau Mbak pantangane wong meteng.
- NS : O iyo pantangane wong meteng ojo mangan laron, ojo mangan iwak kali
- PL : Nopo'o Mbak?
- NS : Lek mangan laron jarene wong tuwek yo umure mung sedino koyok umure laron, lek mangan iwak kali marai angel rejekine, terus kui meneh raoleh mateni kewan ora oleh.

- PL : Nopo'o Mbak kok mboten angsal?
NS : Yo kui koyok mateni mentok, pitek, ulo, biasane kae mbeleh pitek opo mentok wong meteng ra oleh pak'e calon bayi yo ra oleh ben ora ciri bayine ngunu nduk.
- PL : Ngoten niku sampean terose sinten Mbak?
NS : Jarene mak ku nduk, dipangan kui dawete.
PL : Nggeh Mbak uweak dawete mboten sadean malih lo Mbak.
NS : La piye nduk ape dodolan Dapin kui ra kenek di tinggal, la kui mbiyen Dapin kui mas Imam di kon mbeleh pitek pas Mbak'e meteng lakok dapin koyok ngunu nduk jarene wong-wong gara-garane kui soale lek wong meteng trah akeh pantangane.
- PL : Inshaallah di terapi waras Mbak Dapin kan balunge sek enom Mbak.
NS : Wes teko ndi-ndi nduk duwit nganti mawut-mawut mandar di wei umur panjang Mbak'e ben iso ngopeni Dapin.
- PL : Nggeh Mbak amiin, oh nggeh Mbak terus seng mateni ulo niku Mbak mboten angsal pisan nggeh?
NS : Yo pas iku Mbak'e meteng Dani to Mbak'e sek umur wulolas tahun ra ngerti opo-opo enek ulo nduk wernone putih neng njero omah.
- PL : Nggeh Mbak terus Mbak?
NS : Aku mbengok-mbengok mak-mak iki onok ulo mlebu omah piye nek tak pateni, jenenge Mbake pas nggowo gagange sapu'.
- PL : Enggeh.
NS : Terus pas kui jarene mak ku ojo ora oleh mateni kewan mengko bayine ciri awak'e. Enggeh mak karo cincing, lakok ulone mlaku wedi aku gek ulo weling terus di mbek bapak ku di gusak langsung sesok'e ndek mbah andong slametan.
- PL : Ora oleh di pateni ciri bayine piye Mbak?
NS : Yo ngunu kui wes ora oleh mateni kewan ben ora cacat bayine pokok ra oleh maten-mateni opo-opo.
- PL : La terus nyapo sesu'e slametan Mbak?
NS : Yo jarene lek ulo weling iki pengiling-ngiling koyok ndue nazar-nazar ndue batin-batinan ulo weling lak mlebu omah jarene ngilinge dadine yowes slametan kui mau ngunu nduk.